

Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.



ILMU DAKWAH

Kajian Objek Keilmuan
Hingga Profesi



Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.

ILMU DAKWAH

Kajian Objek Keilmuan Hingga Profesi



EFUDEPRESS

ILMU DAKWAH

Kajian Objek Keilmuan Hingga Profesi

© Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., 2021
All Right Reserved

Diterbitkan oleh:
EFUDEPRESS

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Dusun IV Kartasura
Sukoharjo Jawa Tengah
Telp. 0271-784098

Penulis:

Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.

Editor:

Fathurrohman Husen &
Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I.

Tata Letak:

LinkMed Pro Jogja

Tata Sampul
cetakjogja.id

Cetakan I, Oktober 2021
xii + 174 halaman, 15,5 x 23,5 cm
ISBN : 978-623-96352-4-4

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dr. Islah Gusmian, M.Ag.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Puji syukur kami haturkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga program penerbitan buku yang ditulis oleh para dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dapat terselesaikan dengan baik, sesuai rencana, dan tanpa ada halangan yang berarti. Saya menyambut baik atas kerja keras dan keseriusan para dosen sampai terbitnya buku ini. Dengan terbitnya buku ini, saya berharap bisa menambah khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca. Lebih dari itu, penerbitan buku ini diharapkan membuat spirit bagi para dosen untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah terlibat dalam program ini. Pertama, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. yang telah mendukung program penulisan dan penerbitan karya ilmiah para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Kedua, para dosen yang telah bersedia menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan dalam bentuk buku. Ketiga, para editor yang telah meluangkan waktu untuk melakukan penyuntingan draft buku para dosen tersebut. Keempat, penerbit

EFUDEPRESS, atas partisipasinya dalam penerbitan buku ini, sehingga buku ini dapat dibaca oleh khalayak umum.

Akhir kata, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi bagian dari khazanah karya ilmiah yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Sukoharjo, 24 Agustus 2021



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Tuhan Pencipta Allah, yang dengan kasih sayang-Nya tiada henti memberikan semua kebutuhan makhluknya tanpa terkecuali, baik yang diminta, disadari, maupun tanpa diminta dan tidak disadari. Buku ini selesai ditulis pun tidak lain karena karunia Nya pula. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan Sayidina Muhammad SAW., kekasih, hamba dan utusan Nya. Darinya kita belajar menjadi manusia yang sebenarnya. Ibarat mata air yang tidak ada keringnya untuk diambil airnya hingga kapanpun juga.

Ilmu dakwah berkembang mengikuti perkembangan dakwah yang tidak pernah berhenti. Pada awalnya dakwah dipahami hanya sebagai kegiatan komunikasi keagamaan, seorang pendakwah mengajak, membimbing, mencerahkan orang lain tentang Islam, sehingga orang tersebut memahami, menyetujui, dan menjadi pengamal ajaran Islam tersebut. Namun kini, dakwah tengah mengalami perkembangan, selain sebagai peristiwa komunikasi, dakwah juga dipahami sebagai salah satu komponen penting dalam perubahan sosial. Kesadaran yang menempatkan dakwah sebagai fenomena perubahan sosial telah memicu para ahli dan pelaku dakwah untuk mengelaborasi dimensi-dimensi dakwah.

Jika dalam institusi keilmuan, pada awalnya dakwah hanya memiliki dua jurusan, komunikasi-penyiaran serta bimbingan-konseling. Perkembangan selanjutnya dakwah memiliki jurusan pengembangan masyarakat dan manajemen. Kedua jurusan (baca: program studi) yang terakhir ini lahir seiring dengan kesadaran

akan pentingnya aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata, maupun kesadaran akan pentingnya pengelolaan kegiatan dan hasil dakwah.

Bertolak dari keempat jurusan atau program studi di atas, ilmu dakwah berkembang lebih jauh. Dalam bidang komunikasi dan penyiaran setidaknya terdapat tiga peminatan; jurnalistik, *broadcasting*, dan *public relation*. Dalam bidang bimbingan dan konseling, setidaknya muncul dua pemintan; sosial dan industry. Untuk sementara, program studi pengembangan masyarakat sependek pengetahuan penulis belum di-*breakdown* ke peminatan. Perkembangan yang luar biasa sesungguhnya terjadi pada bidang manajemen dakwah. program studi manajemen dakwah memiliki lima peminatan; manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan Islam, manajemen kelembagaan, manajemen haji-umrah, manajemen pariwisata Islam. Bahkan belakangan manajemen keuangan Islam (Zakat, Infak, dan Sedekah) serta manajemen haji-umrah, masing-masing menjadi program studi sendiri yang bernaung di bawah fakultas dakwah.

Pemekaran yang terjadi pada institusi ilmu dakwah tersebut tentu berimplikasi pada perkembangan ilmu dakwah dengan spektrum yang lebih luas. Ilmu dakwah harus mampu menjadi ilmu induk yang secara epistemologis bisa menjadi fondasi bagi perkembangan kelembagaan keilmuan dakwah. Hal itu penting, karena munculnya peminatan-peminatan pada semua program studi di lingkungan fakultas dakwah mestinya bukan kebijakan pragmatis yang dipaksakan, melainkan terdapat penjelasan ilmiah dalam bentuk naskah akademiknya. Sebagai salah satu contoh, harus ada benang merah keilmuan yang menghubungkan antara minat manajemen haji-umrah dengan dakwah. Demikian juga harus ada nalar ilmiahnya antara minat manajemen keuangan Islam (baca: manajemen keuangan kelembagaan dakwah) dengan dakwah.

Untuk itu diperlukan semacam paradigma keilmuan dakwah atau pohon ilmu dakwah yang memadai sebagai landasan tumbuh

dan berkembangnya ilmu dakwah, lembaga keilmuan dakwah, hingga kegiatan dakwah itu sendiri. Buku *Ilmu Dakwah, Kajian Objek Keilmuan Hingga Profesi* ini dimaksudkan menjadi salah satu bentuk *urun rembuk* dari penulis dalam forum diskusi pengembangan ilmu dakwah sebagaimana dimaksud di atas. Disamping itu, buku ini juga dimaksudkan sebagai salah satu referensi mahasiswa di lingkungan fakultas dakwah perguruan tinggi keagamaan Islam.

Harus diakui bahwa penulisan buku ini berawal dari catatan-catatan dan pengalaman penulis sebagai dosen pengampu ilmu dakwah di satu sisi, serta program penulisan buku dasar yang dimiliki oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2021. Oleh karena itu, dilihat dari apa yang tertulis dalam buku ini belum merupakan satu kesatuan gagasan yang mendalam dan terintegrasi, namun lebih sebagai pengantar untuk mengenal ilmu dakwah bagi mahasiswa program strata satu. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dinantikan untuk penyempurnaan buku ini.

Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memfasilitasi program penulisan buku untuk para dosen, serta Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah “memaksa” dosen-dosennya untuk menulis buku. Jika tidak dipaksa belum tentu buku ini selesai ditulis. Terima kasih pula kami sampaikan pada Ustadz Fathurrahman Husain yang telah bersedia mengedit naskah awal buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para kolega yang telah menjadi stimulant penulis untuk berpikir dan menulis di tengah kesibukan lain menjadi pendamping berbagai kegiatan dakwah di masyarakat. Terimakasih paling utama disampaikan pada Ibunda (Mbah Uti) yang selalu mendoakan semua anak cucunya. Terima kasih juga untuk istri, dan anak-anak penulis yang sering kalah perhatian oleh suami atau ayah mereka yang waktu-waktunya lebih banyak habis untuk kegiatan di luar. Semoga semuanya diganti

oleh Allah SWT dengan pahala yang jauh kita butuhkan kapan dan di mana saja, bahkan hingga di akherat kelak.

Terakhir buku ini dipersembahkan kepada para pelaku dakwah di manapun berada, serta para mahasiswa fakultas dakwah di seluruh PTKI, semoga sedikit membantu memahamai dakwah dan ilmu dakwah. Hanya kepada Allah SWT saja kami berserah diri, dan cukup kepada Allah Sang Maha Sempurna kita bertawakal.

Surakarta, Juli 2021

Agus Wahyu Triatmo



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Kerancuan Terhadap Ilmu..... | 3 |
| B. Tradisi Baru dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan | 10 |
| C. Konsolidasi Ilmu Dakwah | 12 |
| D. Organisasi Penulisan | 13 |
| II. ILMU PENGETAHUAN: DARI PENGERTIAN HINGGA FUNGSI..... | 15 |
| A. Manusia dan Pengetahuan | 15 |
| B. Jenis Pengetahuan | 17 |
| C. Pengertian Ilmu Pengetahuan | 29 |
| D. Syarat Ilmu Pengetahuan..... | 33 |
| E. Rumpun Ilmu Pengetahuan..... | 38 |
| F. Fungsi Ilmu Pengetahuan | 43 |
| III. METODE ILMIAH: PENGERTIAN DAN LANGKAH-LANGKAHNYA..... | 47 |
| A. Pengertian Metode Ilmiah..... | 47 |
| B. Langkah-Langkah Metode Ilmiah | 50 |

| | |
|---|------------|
| IV. OBJEK ILMU PENGETAHUAN | 63 |
| A. Objek Ilmu Alam, Sosial, dan Humaniora | 63 |
| B. Peta Objek Ilmu Perspektif Materia-Forma | 65 |
| V. ILMU PENGETAHUAN AGAMA..... | 69 |
| A. Agama | 69 |
| B. Pengetahuan Agama | 72 |
| VI. ILMU DAKWAH | 79 |
| A. Dakwah Sebagai Fenomena Sosial | 79 |
| B. Ilmu Dakwah: Objek Material dan Objek Formal | 91 |
| C. Ruang Lingkup dan Rumpun Ilmu Dakwah..... | 93 |
| D. Dakwah Bukan Profesi..... | 96 |
| E. Profesi Ilmu Dakwah | 98 |
| VII. TEORI..... | 103 |
| A. Pengertian Teori | 103 |
| B. Proses Lahirnya Teori..... | 105 |
| C. Elemen Teori | 108 |
| D. Teori Bersifat Faktawi..... | 110 |
| VIII. TEORI DAKWAH | 113 |
| A. Unsur Dakwah | 113 |
| B. Unsur Tabligh (Penyiaran Islam) | 117 |
| C. Teori Doktrin Islam | 124 |
| D. Teori Tentang Pendakwah | 133 |
| E. Teori Medan Dakwah | 150 |
| F. Teori Tujuan Dakwah..... | 159 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 165 |
| GLOSARIUM | 169 |
| PROFIL PENULIS | 173 |
| PROFIL EDITOR | 174 |

DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | Keterangan | Halaman |
|--------------------|---|----------------|
| Tabel 4.1. | Objek Material dan Formal dari Ragam Ilmu Alam | 65 |
| Tabel 4.2. | Objek Material dan Formal dari Ragam Ilmu Sosial | 66 |
| Tabel 5.1. | Objek Material dan Formal dari Ragam Ilmu Pengetahuan Agama | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Keterangan | Halaman |
|---------------------|---|----------------|
| Gambar 6.1. | Interaksi Wahyu kepada Masyarakat | 117 |
| Gambar 6.2. | Umpan Balik dalam Dakwah | 124 |
| Gambar 6.3. | Peran Ilmu dalam Transformasi Iman Menuju Amal Saleh. | 148 |
| Gambar 6.4. | Struktur Jiwa Seorang Mukmin | 150 |
| Gambar 6.5. | Struktur Komponen Sosial | 153 |
| Gambar 6.6. | Sikap Tiga Komponen Sosial Terhadap Dakwah | 159 |



I

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu umum dan ilmu agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang kita hadapi pada saat ini. Ilmu umum berkembang sangat pesat meski tertinggal dengan kemajuan peradaban manusia. Sementara itu, ilmu agama berlangsung lebih lambat dari yang seharusnya. Kemajuan ilmu umum langsung berkontribusi kepada kehidupan manusia, terlepas dari kritik terhadap arah perkembangan ilmu oleh berbagai kalangan. Ilmu umum menjadi lokomotif kemajuan peradaban. Sementara ilmu agama lebih terkesan reaktif dengan perkembangan peradaban, sehingga terkesan –hanya kesan– mengekor, untuk tidak mengatakan menghambat kemajuan peradaban. Jika benar demikian, *mengapa* ilmu agama mengalami keterlambatan untuk berkembang?

Satu kenyataan yang lain, bahwa agama terutama Islam – setidaknya tampak melalui doktrinnya– sangat apresiatif, bahkan mendorong kepada umatnya untuk mempelajari ilmu. Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berisi tentang perintah untuk membaca (QS. al ‘Alaq: 1-5). Setidaknya ada lima *term* yang diulang-ulang dalam lima ayat tersebut adalah *term* yang terkait dengan ilmu, yaitu: “*iqra*” disebut dua kali, “*allama*” disebut dua kali, dan “*ya’lam*” disebut sekali. Jika pengulangan terhadap suatu *term* adalah indikasi bahwa sesuatu tersebut dianggap sangat penting maka lima ayat tersebut

memberi isyarat bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat penting sebelum seseorang melakukan apa pun, termasuk beragama.

Ilmu dalam pandangan Islam adalah satu yang integral, tidak mengenal dikotomi. Dalam sejarah Islam abad pertengahan, kesatuan ilmu tersebut telah memandu perkembangan peradaban Islam mencapai puncak perkembangannya. Hampir semua fuqaha adalah filsuf, ilmuwan, atau bahkan sekaligus teknokrat. Sebagai contoh sebut saja Ibnu Sina (w.1037). Ibnu Sina adalah seorang fuqaha yang sejak kecil hafal Al-Qur'an, filsuf dengan karyanya *Mantiq al Masyrikin*, seorang ilmuwan sekaligus seorang dokter dengan karya monumental *al Qanuun fi al Tibb*. Ibnu Rusyd adalah seorang fuqaha dengan bukunya *Bidayatul Mujtahid*, sekaligus seorang filsuf dengan karyanya *Tahafudz al Tahafudz*.

Namun demikian, etos keilmuan kaum muslimin yang cemerlang pada abad pertengahan tersebut tidak berlanjut. Pada abad ke-14, peradaban Islam mulai susut menyusul terjadinya stagnasi pemikiran dan keilmuan muslim. Bukan saja kemunduran itu yang patut disesali, melainkan terbelahnya struktur keilmuan di dunia muslim, menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Tidak berhenti sampai di situ, bahkan ilmu umum juga dipersepsikan sebagai ilmu nomor dua setelah ilmu agama.

Dikotomi keilmuan tersebut juga didahului oleh stagnasi pemikiran induktif-rasional, dan tergantikan oleh pemikiran deduktif-dogmatis akibat tertutupnya pintu ijtihad. Diskursus filsafat diharamkan, tradisi akademis yang kritis dan dialogis terusir hingga akhirnya menghilang, tradisi berpikir induktif dianggap tidak berguna. Sisanya adalah tradisi menghafal teks-teks agama dan hasil ijtihad para ulama sebelumnya.

Menyusul perkembangan ilmu pengetahuan sekuler di dunia Barat yang kemudian menghegemoni dunia, kaum muslimin merasa cukup menjadi penonton, yang asik dengan “ilmu” keagamaan mereka. Ilmu agama yang mestinya mencerahkan masyarakat manusia, sebagai bekal menjalankan misinya sebagai pemimpin

(*khalifatullah fi al ardl*), justru menjadikan masyarakat asyik masuk dengan spiritualisme palsu yang mengajak membelakangi dunia. Bahasan-bahasan berikut akan mencoba mengurai penyebab yang melatarbelakangi terhambatnya keilmuan keagamaan dalam Islam.

A. KERANCUAN TERHADAP ILMU

Secara bahasa, ilmu berasal dari bahasa Arab (*'ilm*), bahasa Latin (*science*) yang berarti tahu, mengetahui, atau memahami. Van Puersen dalam Sidharta Arif mendefinisikan ilmu sebagai usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam semesta (Sidharta, 2008). Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa ilmu atau ilmu pengetahuan merupakan akumulasi temuan manusia atas berbagai segi alam semesta melalui penyelidikan yang menggunakan metode atau pendekatan ilmiah. Sebagai hasil penyelidikan ilmiah, kebenaran ilmu pengetahuan bersifat objektif dan rasional. Objektif karena teori ilmiah didukung oleh data empiris, sedangkan rasional karena teori ilmiah didukung oleh argumentasi yang masuk akal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ilmu pengetahuan adalah hasil berpikir induktif. Berpikir yang menyimpulkan kebenaran umum berdasarkan data-data spesifik yang ada dalam kenyataan alam semesta serta kehidupan sosial yang bersifat empiris. Jadi ilmu adalah dalil yang diperoleh dari kenyataan empiris, bukan asumsi atau aksioma yang hanya ada dan bersumber dari hasil renungan pikiran semata. Berdasarkan kesadaran akan pemikiran induktif seperti ini, pada saatnya ilmu berkembang mengikuti perkembangan hidup manusia, dan ada saatnya pula bahkan ilmu menjadi pemandu perkembangan peradaban manusia.

Sejarah peradaban manusia diwarnai oleh hubungan ilmu dan peradaban yang bersifat dialektis, kadang peradaban manusia mengajukan kemuskilan kepada ilmu, yang kemudian ilmu bergerak, bekerja menjawabnya. Akan tetapi, terkadang ilmu memprediksi,

merangsang, dan mengajukan pertanyaan kepada peradaban dan peradaban dengan caranya sendiri membuktikan prediksi ilmu tersebut. Sejarah dialektika ilmu dan peradaban tampak dalam episode-episode sejarah manusia berikutnya.

Istyanto (Istyanto, Noerma Puji, S, Kom, 2020), dalam artikelnya yang berjudul *Revolusi 4.0 Perubahan Sosial Budaya, Peluang dan Tantangan bagi Daakwah* menjelaskan bahwa jauh sebelum zaman modern lahir, manusia hidup dalam era pertanian tradisional. Sektor pertanian menjadi penopang nomor wahid di era ini. Namun kemudian perkembangan ilmu pengetahuan mendorong lahirnya era industri. Mulai ditemukannya mesin tekstil, mesin untuk memproduksi besi dan baja, mesin uap dalam bidang transportasi, yang kemudian mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, telah mengubah begitu radikal era pertanian untuk pindah memasuki era industri. Pada era ini tenaga manusia mulai banyak digantikan oleh mesin. Era inilah yang disebut dengan *revolusi industri 1.0*.

Perkembangan berikutnya terjadi pada 1900-an hingga 1960-an, yang ditandai dengan digunakannya teknologi listrik terutama untuk industri. Inilah yang disebut dengan *industri 2.0*. Era tersebut dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan berbagai temuan baru berupa mekanisasi sistem produksi massal dengan menggunakan perakitan yang lebih efisien dan efektif dalam bidang minyak bumi, batu bara, sebagai sumber bahan bakar baru.

Pada tahun 1960 s.d. 2010, terjadi perkembangan baru. Kembali ilmu pengetahuan melahirkan inovasi dalam bidang informasi berupa sistem perangkat lunak untuk memanfaatkan perangkat keras elektronik. Penemuan ini memungkinkan untuk melakukan otomatisasi operasional mesin-mesin dengan komputer dan robot menggantikan operator oleh manusia. Inilah yang disebut dengan *revolusi industri 3.0*.

Kini kita memasuki era baru lagi, yang disebut era *industri 4.0*. Era ini ditandai adanya konektivitas manusia, data, dan mesin dalam bentuk virtual dengan istilah *cyber physical*. Satu hal yang

menonjol pada era ini diterapkannya kecerdasan buatan dalam bidang industri dan jasa.

Jika disimak dengan seksama, perkembangan peradaban manusia sebagaimana dijelaskan di atas, disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tergerak menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam peradaban manusia. Akhirnya, keduanya mengalami kemajuan seiring dan sejalan. Demikianlah ilmu pengetahuan dan peradaban manusia berdialektika.

Sementara itu, ilmu agama menghadapi permasalahannya sendiri. Hubungan antara agama dan ilmu belum sepenuhnya selesai. Ilmu agama atau tepatnya bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan keagamaan mestinya adalah implementasi pemikiran induktif terhadap fenomena kehidupan keagamaan, tidak sepenuhnya berjalan.

Pada awalnya etos kerja pemikiran induktif yang menjadi ruh ilmu pengetahuan modern dilakukan oleh para ilmuwan muslim abad pertengahan. Dua kerajaan Islam terbesar, Bani Umayyah yang berpusat di Spanyol, berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M), dan Kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M), telah memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan muslim saat itu. Ilmu-ilmu agama tumbuh mencapai puncaknya pada periode ini.

Lubis Nur dalam Fakhruddin (Fakhruddin, 2009) menjelaskan sebagai berikut

“Dalam perkembangan pemikiran keilmuan keislaman, kita mengenal imam-imam mazhab hukum yang empat, mereka semua hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah, yaitu: Imam Abu Hanifah (700-767 M), Imam Malik (713-795 M), Imam Syafi'i (767-820 M) Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M). Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra. Penulisan hadis juga berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan

penulis hadis bekerja. Karya buku-buku tafsir dari ulama yang hidup pada zaman Abbasiyah adalah kitab *al Jami' al Bayan* yang ditulis at Tabari (225 H/839 M-310 H/923 M), *al Kasysyaf* oleh az Zamakhsyari (467 H/1075 M-538 H/1144 M), dan *Mafatih al Gaib* oleh Fakhruddin ar Razi (543 H/1149 M-606 H/1189 M). Di samping itu para ulama juga mengumpulkan hadis, seperti: *al Musnad* oleh Ahmad bin Hambal (w. 241 H/885 M). Pengumpulan enam kitab yang dikenal *al Kutub as Sittah* dipelopori oleh Bukhari (256 H/870 M), Muslim (261 H/875 M), Abu Daud (275 H/888 M), at Tirmizi (279 H/892 M), an Nisa'i (303 H/915 M), dan Ibnu Majah (273 H/886 M).”

Seolah tidak mau kalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan umum pun berkembang sangat pesat. Guna terhindar dari distorsi sejarah, berikut kutipan lengkap dan panjang dari artikel yang ditulis M. Mukhlis Fakhruddin (Fakhruddin, 2009) sebagai berikut.

“Perkembangan ilmu-ilmu umum bisa dilihat dari, misalnya: ilmu kedokteran (*at Tibb*) dengan didukung adanya sekolah khusus kedokteran di Jundishapur. Ilmu matematika dan astronomi dikembangkan dengan fasilitas didirikannya observatorium pada masa Khalifah al Ma'mun di Sinjar. Dengan adanya observatorium itu menunjukkan adanya tradisi penelitian atau eksperimen yang tinggi di bidang ilmu eksak. Dalam bidang astronomi terkenal nama al Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun *astrolobe*. Al Fargani, yang dikenal di Eropa dengan nama al Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam bidang kedokteran dikenal nama al Razi dan Ibnu Sina. Al Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan *measles*. Ia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibnu Sina. Ibnu Sina yang juga seorang filsuf berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah *al Qanun fi al Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah. Dengan demikian, seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli

metafisika, filsafat, dan sufi. Bidang optikal Abu Ali al Hasan Ibnu al Haythami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Jabir Ibnu Hayyan merupakan ilmuwan muslim dalam bidang kimia. Ia berpendapat bahwa logam, seperti: timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Ia merupakan tokoh terbesar dalam bidang ilmu kimia pada abad pertengahan. Ia telah mengakui dan menyatakan pentingnya eksperimen secara seksama daripada ahli kimia sebelumnya, dan telah melangkah lebih maju baik dalam perumusan teori maupun dalam praktik kimia. Karya-karyanya, seperti: Kitab *al Rahmah* (buku cinta), Kitab *al Tajmi* (buku tentang konsentrasi), dan *al Zi'baq al Syarqi* (air raksa Timur) telah diterbitkan. Jabir menggambarkan secara ilmiah dua operasi utama kimia, yaitu kalnikasi dan reduksi kimiawi. Ia memperbaiki berbagai metode penguapan, sublimasi, peleburan, dan kristalisasi. Secara umum, Jabir memodifikasi teori Aristotelian tentang unsur pembentuk logam yang tetap menjadi rujukan penting dengan beberapas perubahan kecil sampai era kimia modern pada abad ke-18. Tokoh penting pertama dalam zoologi dan antropologi adalah Abu Utsman Amr Ibnu Bahr al Jahiz yang hidup di Basrah. Karyanya, Kitab *Hayawan* (buku tentang hewan), lebih bersifat teologis dan folklore, tidak bernuansa biologis. Dalam karya ini dikutip gagasan Aristoteles, memuat satu bahasan yang menjadi cikal bakal lahirnya teori evolusi, adaptasi, dan psikologi hewan. Al Jahiz tahu bagaimana memperoleh amonia dari organ bagian dalam hewan melalui penyulingan. Di bidang matematika terkenal nama Muhammad Ibnu Musa al Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar. Kata "aljabar" berasal dari judul bukunya, *al Jabr wa al Muqabalah*. Dalam bidang sejarah Islam terkenal nama at Tabari, al Birudin, dan al Mas'udi. Al Mas'udi juga dikenal sebagai ahli dalam ilmu geografi. Di antara karyanya adalah *Muruj al Dzahab wa Ma'adin al Jauhar*. Sebagain besar sejarawan periode Abbasiyah mempelajari dan menulis tentang

sejarah hidup (sirah) Nabi SAW. Salah satu sirah yang ada adalah yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq (w. 150 H/767 M) (Lubis, tt: 104). Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd. Al Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Karya terkenalnya antara lain *al Syifa'*. Ibnu Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme.”

Roda kehidupan kemudian berputar, utamanya karena persoalan internal umat Islam, memasuki abad ke-14 kaum muslimin gagal membawa tradisi dinamis ilmuwan muslim abad pertengahan yang gemilang tersebut. Pada saat yang sama spirit ilmu pengetahuan diwarisi oleh para ilmuwan Eropa, sehingga membawa kebangkitan peradaban Barat modern.

Mungkin karena terkesima serta takjub dengan kemajuan Barat modern tersebut pada satu sisi, merasa cukup dengan *legacy* ilmuwan muslim abad pertengahan yang kaya raya, tradisi berpikir umat Islam di era modern berganti dengan tradisi berpikir yang statis dan jumud. Kaum muslimin mengalami *inferiority complex* menyaksikan kemajuan peradaban barat tersebut. Ilmuwan muslim lebih banyak menjadi penonton dari pada pelaku kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmuwan muslim seolah puas dengan warisan khazanah keilmuan para ilmuwan muslim abad pertengahan.

Khazanah ilmu pengetahuan keagamaan klasik pada zaman pertengahan, sebagai hasil dialog antara teks-teks agama dengan problematik sosial budaya, dianggap sebagai “agama” itu sendiri. Perlakuan terhadap ilmu pengetahuan keagamaan hasil ijtihad para ilmuwan muslim pada abad pertengahan tersebut sama dengan perlakuan terhadap teks-teks suci keagamaan yang sakral. Tradisi memutlakkan kebenaran teks agama juga dilakukan terhadap khazanah ilmu pengetahuan klasik tersebut. Dari model perlakuan

tersebut, sikap kritis ilmuwan muslim menghilang, tergantikan oleh sikap taklid –menerima begitu saja—terhadap khazanah keilmuan abad pertengahan.

Dalam mazhab Zhahiri –yang banyak dianut di kalangan muslim-- menganggap filsafat sebagai ilmu yang tidak berguna. Filsafat dianggap bisa membuat orang mengingkari Allah, malaikat, kitab suci dan nabi. Di antara pendapat tersebut adalah dikutip dalam Ahmad Hanafi sebagai berikut.

“Ibnu ash Shalah ketika dimintai pendapatnya tentang tindakan apa yang harus diambil terhadap orang-orang ahli filsafat dan mengajarkan filsafat di sekolah-sekolah umum, bahwa filsafat adalah pokok kebodohan dan penyelewengan, bahkan kebingungan dan kesesatan. Siapa yang berfilsafat maka butalah hatinya dari kebaikan-kebaikan syariah yang suci, yang dikuatkan dengan dalil-dalil yang lahir dan bukti-bukti yang jelas. Barang siapa yang mempelajarinya maka ia bertembakan kehinaan, tertutup dari kebenaran, dan terbujuk oleh setan”.(Hanafi, 1991)

Sebagai akibatnya adalah hilangnya tradisi berpikir rasional, sistematis, terbuka, dan dialektis dari tradisi muslim. Lebih dari itu, muncul aliran pemikiran yang memutlakkan kebenaran yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran, anti-perbedaan pendapat dalam tradisi pendidikan di beberapa negara muslim.

Pada saat yang bersamaan, ilmu pengetahuan umum dipersepsikan sebagai ilmu nomor dua, yang tidak begitu penting dan tidak berpahala mempelajarinya. Pandangan tersebut muncul karena ilmu umum dianggap tidak akan dibawa memasuki alam akhirat yang abadi. Tradisi abad pertengahan, seperti: membaca, menulis, berdiskusi, keterbukaan atau kebebasan berpikir, penelitian serta pengabdian mereka akan keilmuan yang meraka kuasai, menjadi jarang ditemui dalam tradisi pendidikan muslim. Tradisi berpikir induktif, analitis, dan kritis menghilang tergantikan oleh pendekatan dogmatis-literalistik.

Akibat dari kerancauan dalam memahami agama dan ilmu ini berakibat pada lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan di kalangan muslim yang sisa-sisanya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Tidak hanya itu, perkembangan ilmu pengetahuan umum di dunia muslim pun akhirnya juga mengalami ketertinggalan jika dibanding dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat lain.

B. TRADISI BARU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN

Pada penghujung akhir abad ke-19 muncul tradisi baru dalam dunia pemikiran muslim. Diawali oleh kesadaran akan watak asli agama Islam yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal pada satu sisi, serta perasaan ketertinggalan umat Islam di banding non-muslim, maka muncul gelombang pemikiran baru di dunia muslim. Pemikiran ini antara lain mengusung tema kesejajaran Islam dengan spirit modernisme, khususnya dalam menjunjung tinggi akal dan menghargai ilmu pengetahuan. Tepatnya di Mesir, seorang ilmuwan bernama Jamaluddin al Afgani (w.1897) memimpin Gerakan pembaharuan pemikiran Islam modern. Pengaruh Gerakan ini kemudian tumbuh di berbagai negeri mayoritas muslim, membangkitkan umat untuk bangkit mengejar ketertinggalannya. Dalam bidang politik, gerakan pembaharuan ini membangkitkan semangat perjuangan menentang kolonialisme dan imperialisme. Hasilnya adalah banyak negeri yang mayoritas penduduknya muslim bisa membebaskan diri merdeka dari penjajahan bangsa Eropa.

Di antara implikasi dari gerakan pembaharuan ini dalam dunia Pendidikan adalah tumbuh suburnya sekolah-sekolah tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu umum kepada generasi muslim di berbagai belahan dunia. Di kalangan perguruan tinggi keagamaan khususnya cendekiawan muslim pada umumnya, juga muncul gerakan untuk mendesakralisasi hasil-hasil

pemikiran ulama abad pertengahan, untuk kemudian didudukkan sebagai ilmu pengetahuan, buatan manusia yang bersifat relative, sehingga sah untuk dikritik dan ditinjau ulang.

Filsafat sebagai metode berpikir sistimatis, kritis, dan radikal, kembali diberi tempat di berbagai universitas di dunia muslim. Sebagai hasilnya, banyak penerbit yang menerbitkan karya-karya para cendekiawan muslim tentang berbagai tema, mulai sosial, politik, filsafat, teknologi, lingkungan, hingga gender. Berbagai pertemuan ilmiah juga sering diadakan oleh berbagai kelompok atau komunitas ilmiah. Islam seolah bukan hanya agama melainkan madzhab keilmuan yang menyuarakan pandangan tentang berbagai hal.

Di Indonesia, beberapa dekade setelah kemerdekaan, khususnya di kalangan perguruan tinggi keagamaan, gelombang baru pemikiran keagamaan Islam tersebut begitu terasa. Lahir banyak tokoh yang memelopori kebangkitan pemikiran Islam tersebut, dimulai dari Muhammad Rasyidi, Nurchalis Madjid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Muhammad Amin Rais, Azyumardi Azra, Amin Abdullah, Jalaluddin Rakhmat, Quraisy Syihab, hingga Qomaruddin Hidayat, adalah sekadar beberapa contoh dari mereka yang pemikirannya menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi kebangkitan kembali dinamika pemikiran keagamaan Islam untuk kalangan generasi muda sarjana muslim Indonesia.

Filsafat kembali mendapat tempat terhormat untuk dipelajari di kampus-kampus perguruan tinggi agama Islam. Kebebasan berpikir kembali menjadi tradisi akademik yang diminati para mahasiswa muslim. Kesadaran bahwa khazanah keilmuan klasik sebagai ilmu, bukan agama, sehingga sah untuk dikritisi, kembali menjadi kegiatan akademik di berbagai kampus. Penelitian induktif dan pengabdian masyarakat berdasar ilmu yang dikembangkan kembali dilakukan di perguruan-perguruan tinggi tersebut. Terlebih pada awal abad ke-21 ini, beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri telah beralih menjadi universitas Islam negeri. Artinya, ilmu pengetahuan

Islam menemukan momentumnya kembali untuk berkembang. Jika kebangkitan ini konsisten dan *sustain* maka ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu umum dari dunia Islam Kembali akan memandu kebangkitan peradaban muslim.

C. KONSOLIDASI ILMU DAKWAH

Ilmu dakwah adalah salah satu ilmu pengetahuan keagamaan Islam. Ilmu dakwah tidak luput dari pengaruh sisa-sisa berbagai persoalan yang menyerimpung dunia akademik di berbagai negeri muslim yang terjadi di awal abad modern. Banyak kalangan yang masih menganggap ilmu dakwah sebagai bagian dari agama. Pemikiran induktif belum menjadi tradisi dalam pengembangan ilmu dakwah. Banyak buku ilmu dakwah yang masih menggunakan metode normatif-dogmatis untuk mengembangkan ilmu dakwah, sehingga isinya mirip dengan buku-buku tafsir. Metode ilmiah belum teraplikasi dalam pengembangan keilmuan dakwah.

Akibatnya, buku-buku referensi ilmu dakwah masih berupa kajian teks-teks ayat Al-Qur'an, serta teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW. secara normatif. Teori-teori dakwah yang bersifat objektif empiris masih jarang ditemui dalam berbagai referensi ilmu dakwah. Inilah persoalan yang cukup mendasar harus segera diselesaikan oleh para ilmuwan dakwah.

Namun demikian, sejak akhir perempat abad ke-20 ilmu dakwah telah memiliki bangunan epistemologi yang kukuh. Ilmu dakwah memosisikan diri sebagai ilmu terapan (*applied science*) yang memiliki tiga dimensi persoalan. *Pertama*, sebagai fenomena komunikasi umum dan individu/kelompok. *Kedua*, sebagai fenomena pengembangan masyarakat Islam. *Ketiga*, sebagai fenomena manajemen organisasi/kelembagaan. Dakwah sebagai fenomena komunikasi umum dikembangkan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dakwah sebagai fenomena komunikasi individu dan kelompok dikembangkan oleh Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Dakwah sebagai fenomena

pengembangan masyarakat dikembangkan oleh Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Dan yang terakhir adalah dakwah sebagai fenomena manajemen, dikembangkan oleh Program Studi Manajemen Dakwah.

Dengan pembagian tersebut, diharapkan pengembangan keilmuan dakwah ke depan, telah dilandaskan pada fondasi keilmuan yang kuat, serta *concern* dengan problematika dakwah yang ada secara nyata di masyarakat. Dalam kerangka yang demikian, buku tentang ilmu dakwah ini ditulis.

D. ORGANISASI PENULISAN

Isi buku ini diawali dengan pembahasan teoritik tentang apa yang disebut ilmu pengetahuan. Bahasan ini dimaksudkan untuk menjadi pengantar untuk memasuki pembahasan berikutnya. Sebagai pengantar, dibahas hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan, jenis pengetahuan, pengertian ilmu pengetahuan, syarat dan fungsi ilmu pengetahuan. Melalui bahasan ini, pembaca diharap telah memahami berbagai jenis pengetahuan, sehingga bisa membedakan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan lainya. Dari bahasan ini pula diharapkan dalam diri mahasiswa muncul semangat untuk terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya akan dibahas tentang metode ilmiah beserta langkah-langkahnya. Perbedaan dengan pembahasan tentang metode ilmiah di buku lain adalah pembahasan dimulai dari ilustrasi. Bertolak dari ilustrasi itulah dipahami pengertian dan langkah metode ilmiah. Dengan pendekatan ilustratif ini diharapkan pembaca dapat dengan mudah membayangkan aplikasi metode ilmiah secara praktis dan konkrit.

Pembahasan berikutnya adalah tentang objek ilmu pengetahuan. Pemahaman terhadap objek ilmu pengetahuan, baik objek materia maupun forma, akan menjadi bekal bagi pembaca untuk memahami posisi suatu ilmu di antara ilmu lainya. Selain itu, pembahasan ini juga penting untuk membekali pembaca

memasuki area agama sebagai objek materi ilmu agama. Dari sini pula pembaca dapat membedakan ilmu agama bukan agama itu sendiri. Yang pada gilirannya nanti dapat memahami fenomena dakwah sebagai objek kajian ilmu dakwah.

Bab berikutnya akan mulai dibahas ilmu pengetahuan agama. Dalam bahasan ini pembaca dibawa pada pemikiran bahwa agama berbeda dengan pengetahuan agama dan apalagi ilmu pengetahuan agama. Factor kegagalan membedakan masing-masing entitas tersebut diduga menjadi penyebab terhambatnya perkembangan tentang ilmu pengetahuan agama.

Pada bahasan selanjutnya pembaca akan diajak memasuki inti buku ini, yaitu ilmu dakwah. Pembahasan akan dimulai dari dakwah sebagai fenomena sosial, perbedaan antara dakwah, pengetahuan tentang dakwah dan ilmu dakwah. Pembahasan dilanjutkan dengan memahami objek materi dan objek forma dari ilmu dakwah, rumpun ilmu dakwah, hingga profesi dari ilmu dakwah. Dari bahasan ini diharapkan pembaca menjadi paham bahwa ilmu dakwah bukan dakwah itu sendiri, yang tidak lain adalah bagian dari agama. Ilmu dakwah adalah ilmu. Sama dengan ilmu lainnya, ilmu dakwah berhak memiliki profesi.

Selanjutnya pembaca akan diajak untuk memahami teori. Teori tidak lain adalah hasil dari eplikasi metode ilmiah dalam penelitian. Teori adalah isi dari ilmu. Ilmu dakwah sebagai ilmu mestinya juga terdiri dari teori-teori tentang dakwah. Berbagai contoh tentang teori dakwah akan dipaparkan pada pembahasan terakhir.

II

ILMU PENGETAHUAN: DARI PENGERTIAN HINGGA FUNGSI

A. MANUSIA DAN PENGETAHUAN

Secara primordial manusia mempunyai rasa ingin tahu. Dengan rasa ingin tahunya tersebut maka bayi yang baru lahir mulai menggerakkan seluruh badanya ingin mengenal apa pun di sekelilingnya. Tangannya sudah mulai meraba-raba mencari ibunya. Begitu juga telinganya mulai mengenali suara-suara yang ia dengarkan. Matanya mulai terbuka melihat apa yang ada di sekelilingnya. Mulutnya mulai menangis, berteriak, memanggil, minta perhatian siapa pun yang mendengarnya. Di tengah tangisannya itu, Ketika ia dipeluk oleh ibunya, seketika itu juga bayi itu diam.

Begitu selanjutnya seiring dengan berjalannya waktu, bayi itu semakin peka menerima segala informasi. Pada awalnya informasi tersebut tentu kurang jelas, namun menjadi semakin jelas seiring dengan semakin sempurnanya panca inderanya dan akal nya. Tentu saja bayi ketika ditanya tentang pengetahuan yang ia terima belum bisa menjelaskan, akan tetapi sebenarnya bayi telah mulai mengenal apa pun yang sudah dicandra oleh inderanya. Bayi mulai mengenal suara, bau keringat, kehalusan sentuhan, hingga wajah ibunya. Sekalipun belum bisa berkata apa-apa termasuk menyebut ibunya, namun bayi tersebut telah mengetahui bahwa seseorang tersebut

ibunya. Itu terbukti bayi akan segera diam, berhenti menangis ketika ibunya menghampirinya.

Berdasarkan kisah tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah fungsi dari indra, yang kemudian abstraksi dari objek tersebut disimpan dalam memori otak seseorang. Siapa pun yang memiliki indra dan telah berfungsi maka ia berpotensi memiliki pengetahuan, sekalipun masih sangat sederhana. Pengetahuan sederhana tersebut diperoleh dengan panca inderanya. Mata menghasilkan pengetahuan tentang warna. Telinga menghasilkan pengetahuan tentang suara. Alat peraba menghasilkan pengetahuan tentang bentuk. Hidung menghasilkan pengetahuan tentang bau dan seterusnya. Singkatnya, hasil tangkapan indra tentang suatu objek tersebut kemudian masuk dalam pikiran manusia, itulah yang kemudian disebut dengan pengetahuan.

Seorang balita saat ditanya ibunya sedang apa, ia kemudian menjawab bahwa ibunya sedang shalat misalnya, itu bukti bahwa anak balita tersebut sudah memiliki pengetahuan tentang shalat, pakaian shalat, gerakan shalat, dan seterusnya. Anak kecil lainnya yang merengek minta *mimi* susu, artinya ia sudah memiliki pengetahuan tentang haus, susu, minum, dan orang lain yang dianggap bisa membantunya untuk membuatkan minuman susu. Dengan demikian, pengetahuan bukan monopoli orang yang sudah dewasa. Pengetahuan bisa dimiliki oleh siapa pun, bahkan anak yang masih kecil. Pokok terpentingnya adalah indra dan pikiran seseorang tersebut sudah mulai berfungsi. *Mengapa* demikian. *Ya*, karena pengetahuan dimulai dari hal-hal yang bersifat sederhana, sehari-hari, dan simpel.

Pengetahuan tersebut kemudian akan berakumulasi dalam pikiran, berhubungan satu dengan yang lain sehingga pengetahuan semakin berkembang dan semakin kompleks. Semakin lama indra berfungsi, semakin banyak pengetahuan akan terkumpul dalam pikiran seseorang. Demikian juga jika seseorang dengan

pengetahuannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, ini pun akan berdampak pada perkembangan pengetahuan.

B. JENIS PENGETAHUAN

Secara terminologi, Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat* yang terdiri dari empat jilid menjelaskan, bahwa pengetahuan mencakup dari apa yang diketahui sampai hasil pekerjaan. Pengetahuan adalah semua milik atau isi pikiran (Gazalba, 1992), yang meliputi beberapa aspek berikut.

1. Kita melihat, mendengar, merasa, meraba, dan mencium segala sesuatu. Pengalaman panca indra ini melalui proses pemikiran langsung menjadi pengetahuan, yang kita istilahkan di sini dengan pengetahuan indra.
2. Kita berpikir secara sistematis dan radikal, disertai dengan riset dan atau eksperimen. Hasil berpikir dan berbuat dengan metoda ini membentuk pengetahuan pula yang kita istilahkan dengan pengetahuan ilmu.
3. Kita memikirkan segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal. Sistem berpikir ini membentuk pengetahuan yang diistilahkan dengan pengetahuan filsafat.

Sedangkan menurut Archie J. Bahm, definisi ilmu pengetahuan melibatkan enam macam komponen, yaitu masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*) (Bahm dalam Muhammad Adib, 2010).

1. Masalah (*problem*), ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat *scientific*, yaitu: masalah merupakan sesuatu untuk dikomunikasikan, memiliki sikap ilmiah, dan harus dapat diuji.
2. Sikap (*attitude*), karakteristik yang harus dipenuhi antara lain: adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu; ilmuwan harus

- mempunyai usaha untuk memecahkan masalah; bersikap dan bertindak objektif, dan sabar dalam melakukan observasi.
3. Metode (*method*), metode ini berkaitan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi *science* terletak pada metodenya. *Science* merupakan sesuatu yang selalu berubah, demikian juga metode, bukan merupakan sesuatu yang absolut atau mutlak.
 4. Aktivitas (*activity*), *science* adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para *scientific* melalui *scientific research*, yang terdiri dari aspek individual dan sosial.
 5. Kesimpulan (*conclusion*), *science* merupakan *a body of knowledge*. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari *science*, yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.
 6. Pengaruh (*effects*), apa yang dihasilkan melalui *science* akan memberikan pengaruh berupa pengaruh ilmu terhadap ekologi (*applied science*) dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakannya menjadi berbagai macam nilai.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah segala sesuatu yang kita ketahui (*the sum what is know*) yang mana dalam proses pengetahuan tersebut tidak memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya (Arfa & Marpaung, 2016). Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung memperkaya kehidupan manusia.

Menyikapi kompleksitas perkembangan pengetahuan tersebut, Gazalba mengidentifikasi ada empat jenis pengetahuan, yaitu: pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama (Gazalba, 1992). Berikut akan dijelaskan masing-masing pengetahuan tersebut melalui sebuah ilustrasi.

Pada suatu hari, manusia dengan indranya mengamati adanya benda bulat, seperti bola. Mata melaporkan pada pikiran ada benda bulat sebesar bola jauh di atas sana. Kemudian, manusia sepakat

menyebut benda tersebut dengan matahari. Manusia juga merasakan adanya sinar yang panas pada saat matahari tersebut menampakkan diri secara jelas tidak terhalangi oleh apa pun. Sebaliknya, manusia merasakan hawa dingin pada saat matahari tersebut tidak tampak karena datangnya malam.

Seiring dengan hadirnya kembali matahari di langit atas, manusia melihat ada semacam asap keluar dari pepohonan hijau di hutan, benda semacam asap tersebut kemudian melayang ke atas. Terhadap benda ini manusia sepakat menyebutnya dengan uap. Ternyata uap tidak saja keluar dari pepohonan yang kena sinar matahari, tetapi juga keluar dari genangan air di danau, sungai, dan lautan. Semua uap tersebut melayang naik ke atas.

Manusia juga melihat adanya gumpalan uap yang melayang-layang di atas, semula gumpalan tersebut terlihat tipis dan ringan, tetapi semakin lama menjadi semakin tebal, semakin jelas gumpalan tersebut bahkan juga menghitam. Pada benda ini manusia menyebutnya dengan awan. Gumpalan awan ini pun tumbuh semakin besar, tebal, menyebar di atas, sehingga suasana semakin menggelap.

Pada kesempatan berikutnya, manusia melihat adanya air yang mencurah dari arah awan jatuh ke bumi. Seiring dengan derasny curahan air tersebut menghasilkan suara gemuruh membasahi apa pun dan di mana pun tempat sekitar lingkungan manusia hidup. Sesekali di antara hujan keluar kilatan cahaya dan diiringi suara ledakan. Curahan air yang turun dari arah awan inilah yang disebut dengan hujan.

Kembali manusia melihat sendiri air melimpah mengalir dari tempat tinggi ke rendah. Air tersebut berkumpul dalam suatu tempat yang disebut danau. Air hujan juga masuk ke dalam tanah, yang membuat tumbuh-tumbuhan subur menghijau. Sebagain aliran air tersebut membentuk sungai, yang kemudian diketahui manusia sungai tersebut mengantarkan air masuk ke laut.

Pada saat itu manusia melihat sekumpulan tumbuhan pohon yang menjulang di hutan. Tempat yang menghasilkan uap ketika nanti terkena sinar matahari. Manusia juga menyaksikan uap air keluar dari air laut, melayang ke atas.

Itulah potongan-potongan peristiwa dalam suatu fenomena yang sering manusia saksikan secara berulang-ulang dalam kehidupannya. Pengetahuan manusia terhadap potongan-potongan fenomena tersebut disebut dengan pengetahuan biasa. Manusia dengan panca inderanya melihat pohon, merasakan panas sinar matahari, melihat uap, melihat awan, dan merasakan adanya hujan. Serangkaian peristiwa tersebut oleh indra dilihat, dirasakan satu persatu secara terpisah. Pengetahuan biasa tidak mengungkap selain dari gejala yang tampak di permukaan. Pengetahuan biasa menyaksikan peristiwa sehari-hari sebagai sesuatu yang sederhana. Itulah karenanya pengetahuan biasa bisa dimiliki oleh siapa pun sekalipun dia anak kecil maupun orang awam.

Rasa ingin tahu manusia kemudian mendorong manusia untuk melakukan pengamatan yang lebih cermat dan bersungguh-sungguh terhadap berbagai potongan peristiwa tersebut. Dalam pengamatan tersebut manusia menggunakan pendekatan khusus, yang nanti pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan ilmiah. Pengamatan tersebut menghasilkan pengetahuan lanjut tentang berbagai potongan peristiwa tersebut. Dengan pengamatan yang lebih cermat, manusia akhirnya mengenal potongan fenomena tersebut dengan lebih detail. Berdasarkan pengamatan cermat tersebut manusia bisa mengetahui unsur pembentuk, karakter gejala, perubahan-perubahan alami yang terjadi, bahkan hubungan rasional antar-potongan peristiwa.

Dalam konteks ilustrasi di atas, manusia memahami apa itu rasa panas sinar matahari, berapa tingkat kepanasannya, apa akibat yang ditimbulkan pada saat sinar matahari tersebut terkena air, atau pohon di saat *Dhuha*. Sebagai hasilnya manusia memahami apa itu uap, bagaimana terjadinya uap, apa bahan asalnya, mengapa terjadi

uap, ke mana berkumpul uap yang melayang-layang di ketinggian sana.

Berikutnya, dengan ketelitian yang sama manusia bisa memahami awan. Apa bahan dasar awan bilamana awan berkumpul, kapan awan bertahan sebagai awan, dan kapan pula ia jatuh menjadi butiran air yang disebut dengan hujan. Manusia juga mengenali jenis awan berikut karakter masing-masing awan tersebut. Lebih jauh manusia mengenal berbagai jenis hujan, apa saja ukuran tiap jenis hujan, dan bisa mengenali pula akan berapa lama hujan turun.

Demikian pengetahuan-pengetahuan baru diperoleh oleh manusia dengan kegiatan pengamatan cermatnya tersebut, bahkan secara lebih dalam manusia mengetahui bahwa ternyata ada hubungan sebab-akibat antar-potongan peristiwa hujan tersebut. Sinar matahari yang mengenai pepohonan menghasilkan uap. Uap berkumpul membentuk awan. Awan bergelantungan menuju ke tempat yang mempunyai tekanan udara lebih tinggi sehingga awan terbentuk. Kumpulan awan tersebut menyebabkan berat jenisnya mengalami peningkatan. Pada saat berat jenis mencapai angka tertentu, awan menghasilkan hujan. Hujan menghasilkan air yang sebagian masuk ke dalam tanah menjadi air tanah. Air tanah diserap oleh akar pohon untuk kegiatan fotosintesis pada saat kena sinar matahari sehingga menghasilkan uap. Kembali uap bergerak, menyatu, dan menghasilkan awan. Begitu seterusnya ternyata hubungan antar-bagian potongan fenomena tersebut membentuk hubungan yang bersifat konstan, dalam bentuk siklus. Penjelasan secara alamiah, rasional, didukung oleh fakta, tentang berbagai gejala yang ada dalam kehidupan (dalam ilustrasi tersebut fenomena hujan) adalah sebuah pengetahuan ilmiah.

Rasa ingin tahu manusia belum terhenti pada pengetahuan ilmiah. Pada pengetahuan ilmiah manusia mengenal gejala secara terperinci dan teliti tentang suatu peristiwa atau fenomena. Lebih dari itu adalah hubungan antar-bagian atau potongan fenomena, sehingga membentuk penjelasan yang rasional serta natural tentang

suatu fenomena yang ada di alam semesta. Penjelasan rasional yang diperoleh manusia dari hasil mengamati (baca: meneliti) fenomena alam yang bersifat empiris tersebut disebut teori –yang secara lebih dalam akan dibahas di bagian belakang buku ini.

Namun, pengetahuan ilmiah sekaligus meninggalkan suatu misteri bagi manusia. Dalam fenomena hujan sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat hubungan antar-komponen yang bersifat konstan dalam bentuk siklus. Siklus tentang hujan –sinar matahari, pohon atau air, uap, awan, hujan, air tanah, pohon, sinar matahari, uap, dan seterusnya—terjadi terus-menerus sepanjang masa. Inilah yang disebut siklus. Di sini rasa ingin tahu manusia bertanya *apa* itu siklus? *Mengapa* ada hubungan konstan dalam bentuk siklus? Bagaimana sifat siklus? Indra manusia tidak lagi sanggup untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Mengapa?* Karena pertanyaan tersebut menyangkut hal yang tidak terinderai, yaitu siklus dan mengapa siklus terjadi. Manusia berusaha menjawab pertanyaan tersebut hanya dengan akalunya.

Dengan akalunya manusia sampai pada pemikiran bahwa siklus tentang hujan misalnya terjadi lantaran adanya hukum alam atau sunatullah. Sunatullah juga tidak terinderai, namun keberadaannya dapat diterima akal. Gejala sunatullah terlihat namun sunatullahnya itu sendiri tidak terinderai. Sebagai salah satu contoh, *mengapa* api itu panas membakar? Jawabannya adalah karena hukum alam menghendaki karakter demikian pada api.

Pertanyaan lainya tentang sunatullah adalah bagaimana sifat sunatullah itu? Sunatullah bersifat jamak atau tunggal? Untuk menjawabnya, indra tidak mampu. Ilmu pengetahuan juga tidak bisa menjawabnya. Beberapa pertanyaan tentang sunatullah tersebut bukan lagi wilayah objek kajian ilmu pengetahuan. Ini pertanyaan mendasar (filosofis) yang hanya bisa dijawab dengan nalar saja. Bahwa sunatullah bersifat tunggal, bukan jamak. Api, tidak mungkin punya dua sifat, panas membakar dan pada saat yang sama dingin membekukan. Jika api memiliki dua sifat yang

bertentangan tersebut maka manusia akan sulit mengendalikan api. Keharmonisan alam tidak akan terjadi. Mustahil sunatullah bersifat jamak. Pertanyaan tersebut bukan yang terakhir tentang sunatullah. Mengapa sunatullah bersifat tunggal? Pertanyaan ini pun sama, konsumsi akal manusia. Jawaban akal adalah sunatullah bersifat tunggal, karena ia berasal dari yang Mahatunggal. Dengan kata lain, karena sunatullah tunduk pada satu kehendak.

Pertanyaan berikutnya adalah, *siapa* pemilik satu kehendak tersebut? Akal manusia menjawab, dia adalah Sang Mahatunggal yang mengendalikan alam semesta. Mustahil bagi akal, jika sang pengendali alam itu bersifat tidak tunggal. Sifat alam yang harmonis, menunjukkan bahwa alam tunduk pada satu hukum alam, tunduk pada sang pengendali alam, Yang Mahatunggal. Pertanyaan berikutnya adalah *siapa* sang pengendali alam yang tunggal tersebut? Akal manusia pun masih bisa menjawabnya, dia adalah sang pencipta pertama (*the prima causa*). *Bagaimana* karakternya? *The prima causa* pastilah Mahakuasa, Mahapintar, dan tidak tergantung pada yang lain atau berdiri sendiri. Mustahil bagi *the prima causa* memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat kesempurnaan tersebut. Serangkaian dialektika, tanya jawab tersebut adalah bersifat *aqliah* semata. Dialektika tersebut adalah salah satu contoh dari pengetahuan filsafat.

Pengetahuan filsafat pun masih menyisakan pertanyaan lagi, yang tidak terjawab oleh nalar manusia. Pertanyaan itu adalah *siapa* sebenarnya nama dari *the prima causa*? ***Bagaimana*** manusia mestinya menghadapi *the prima causa*? ***Apakah*** *the prima causa* berhubungan dengan misi penciptaan manusia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan porsi akal lagi untuk menjawabnya. Akal manusia sudah tidak lagi mampu menjawabnya.

Di sinilah Tuhan Yang Mahatahu, pasti mengetahui bahwa manusia tidak lagi bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, *the prima causa* kemudian memberikan jawabannya secara meyakinkan dan pasti. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

tersebut secara langsung diberikan oleh Tuhan sendiri melalui pesan agama yang dibawa oleh para rasul utusan Tuhan. Tuhan mengenalkan bahwa nama dirinya adalah Allah. Di antara ayat tersebut sebagai berikut.

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, dan bagi-Nya lah segala puji di dunia dan di akhirat. Dan bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.” (QS. al Qasas: 70)

Tidak berhenti di situ, agama berturut-turut memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak lagi bisa dijawab dengan akal manusia. Sikap manusia kepada *the prima causa* adalah dengan menyembahnya, tunduk patuh terhadap perintah dan ketentuan-Nya (QS. adz Dzariyat: 56). *Bagaimana* cara menyembahnya? Akal manusia pun kembali tidak bisa berkulit menjawabnya. Kembali agama menjawabnya dengan melaksanakan ibadah shalat –dalam Islam–. *Bagaimana* cara shalat? *Bagaimana* cara berwudu? Itupun bukan urusan akal manusia. Agama mengajarkannya melalui ibadah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Akal bukan saja tidak mampu menjawab dengan pasti pertanyaan-pertanyaan metarasional tersebut, bahkan akal sering salah paham ketika melihat cara ibadah. *Mengapa* shalat Subuh yang dilaksanakan waktu pagi hari, dalam suasana segar hanya dua rakaat, sementara shalat siang hari dalam keadaan sibuk dan dalam kondisi manusia kecapekan justru empat rakaat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang bukan wilayah nalar manusia, melainkan wilayah agama. Inilah yang disebut pengetahuan agama. Pengetahuan agama memiliki posisi eksistensi yang sangat kuat dalam struktur pengetahuan manusia.

Hingga di sini, kita sudah mendapatkan pencerahan tentang adanya empat jenis pengetahuan manusia. Selanjutnya, pengetahuan-pengetahuan tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Pengetahuan Biasa

Pengetahuan biasa adalah pengetahuan tentang hal-hal biasa yang terjadi sehari-hari. Pengetahuan manusia hanya mengandalkan indra untuk mendapatkannya. Nalar tidak berfungsi menghasilkan pengetahuan biasa. Akal hanya tinggal menampung saja pengetahuan yang didapatkan oleh indra. Sebagaimana dijelaskan di atas, ketika anak kecil memanggil ibunya, berarti ia telah memiliki pengetahuan tentang ibu. Anak kecil yang minta minum susu, berarti anak kecil tersebut telah memiliki pengetahuan tentang susu, haus, dan minum. Demikian seterusnya semakin lama indra berfungsi akan semakin banyak pengetahuan biasa yang dikumpulkannya dan ditampung dalam nalar manusia.

Pengetahuan biasa adalah hasil dari pencandraan indra oleh manusia. Pengetahuan tentang warna, bau, suara, bentuk adalah termasuk kategori pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa mengumpulkan data dari fenomena empiris. Jumlah pengetahuan biasa sungguh tidak terhitung, dan menyangkut apa pun yang ada di sekitar kehidupan manusia. Sekalipun sederhana, pengetahuan biasa bukan berarti tidak penting. Berawal dari pengetahuan biasa inilah pengetahuan ilmiah, filsafat, dan agama berhutang budi. Pengetahuan biasa meletakkan dasar bagi pengetahuan berikutnya.

Menurut Burhanuddin Salam (Salam, 2000), pengetahuan biasa dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense* dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, dan sebagainya.

2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan biasa dikembangkan oleh manusia dari waktu ke waktu, dari kesempatan ke kesempatan berikutnya. Manusia dengan akalnya mulai mengelompokkan pengetahuan

satu dengan pengetahuan lain yang berdekatan, kemudian menghubungkannya satu dengan lainnya. Dalam pikiran, hubungan pengetahuan tersebut teratur sistematis sedemikian rupa, seperti yang terjadi dalam kenyataan empiris. Ada hubungan perbandingan, ada penjumlahan, ada penggolongan, ada hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Dengan indranya maka pengetahuan dikumpulkan, dengan akalnya maka pengetahuan dihubungkan satu dengan lainnya. Kerjasama antara indra dan akal inilah inti dari pengetahuan ilmiah.

Kerjasama antara indra dan akal dalam ilustrasi di atas adalah indra mengumpulkan pengetahuan empiris dari fenomena nyata. Akal menganalisisnya dengan misalnya mengidentifikasi, mengelompokkan, mencari hubungan antar-gejala, dan sebagainya. Akhirnya diperoleh hubungan sebagai akibat antara air, proses fotosintesis pada tumbuhan, uap air, awan, dan hujan yang turun hingga akhirnya terkumpul air kembali.

Pengetahuan ilmiah mengandung dua kebenaran. *Pertama*, kebenaran yang sesuai dengan fakta empiris yang disebut dengan kebenaran objektif (siapa pun akan menyetujui kebenaran ini), karena kebenarannya sesuai dengan fakta objektif. Tidak ada pengaruh *interest subjective*. *Kedua*, kebenaran yang sesuai dengan kaidah akal, atau kebenaran rasional. Kebenaran ini disepakati oleh semua manusia, meengingat akal manusia bekerja dengan hukum kerja akal yang sama.

Burhanuddin Salam (Salam, 2000) menyebut pengetahuan ilmu merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*. Pengetahuan ilmiah adalah suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

3. Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dengan akalanya semata. Akal dipergunakan untuk berpikir rasional, sistematis, mengakar dan universal. Kebenaran yang dihasilkannya adalah pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau rasa ingin tahu manusia yang berkaitan dengan apa pun yang di balik fakta empiris. Dalam ilustrasi terdahulu adalah pertanyaan-pertanyaan tentang sunatullah (hukum alam) hingga pertanyaan tentang *the prima causa*, berikut karakternya.

Dari sini dapat diketahui bahwa pengetahuan filsafat memiliki wilayah bahasan di atas pengetahuan ilmiah. Kebenarannya bersifat rasional, di samping juga bersifat relatif (ada kemungkinan salah) sesuai dengan sifat akal manusia yang juga relatif.

Melengkapi pendapat tersebut, Burhanuddin Salam (Salam, 2000) menjelaskan, bahwa pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu, biasanya memberikan pengetahuan yang lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian. Hal tersebut sesuai dengan makna berpikir filsafat, yaitu berpikir radikal, universal, dan sistematis.

4. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan dengan *taken for granted*. Manusia hanya sekadar menerima kebenaran agama. Kebenaran agama tidak harus tunduk dengan standar indra dan rasio. Kebenaran agama tidak harus objektif (didukung fakta objektif) tidak juga harus masuk akal. Shalat Subuh mengapa harus dua rakaat, padahal

dilakukan masih dalam keadaan *fresh*. Sementara, Zuhur harus empat rakaat padahal dilakukan di tengah kesibukan. Dalam agama ada kisah tentang, Nabi Ibrahim yang tidak terbakar api, Nabi Musa yang dapat membelah lautan hanya dengan tongkatnya, Nabi Isa yang tidak memiliki ayah, dan sebagainya. Doktrin-doktrin tersebut tidak masuk akal sekaligus sulit untuk dibuktikan. Namun demikian, doktrin tersebut sah adanya, karena kebenaran pengetahuan agama tidak harus rasional.

Pengetahuan agama ini diperlukan manusia karena pengetahuan agama terkait dengan berbagai hal yang tidak bisa diraih manusia melalui indra dan akal. Indra dan akal manusia terbatas. Indra dan akal manusia tidak bisa secara pasti untuk mendapatkan kesimpulan tentang Tuhan, kehidupan setelah dunia ini, dan hal-hal gaib lainnya secara meyakinkan. Beberapa hal tersebut merupakan tema penting yang senantiasa dicari manusia dalam sejarah kehidupannya. Sejak awal sejarahnya, manusia berusaha memahami Tuhan, cara menyembahnya, memikirkan tentang akhirat dan sebagainya. Namun hasilnya adalah subjektif dan spekulatif, tidak pasti, apalagi mutlak. Hasil berpikir manusia tentang Tuhan dan hal gaib lainnya tidak layak dipedomani oleh manusia. Manusia memerlukan informasi-informasi mendasar tersebut secara meyakinkan. Di sinilah pengetahuan agama yang bersifat mutlak menjadi solusi bagi kebutuhan hakiki manusia tersebut.

Bagi insan akademik, keempat jenis pengetahuan tersebut sama-sama diperlukan, sehingga tidak semestinya keempat pengetahuan tersebut saling bertentangan. Sebagai contoh adalah adanya asumsi bahwa pengetahuan ilmiah yang memiliki standar kebenaran objektif dan rasional harus menegaskan kebenaran agama. Jika asumsi tersebut ini diterima maka bagi kalangan akademik, kebenaran agama bukanlah kebenaran yang diakui. Padahal tidak semestinya begitu. Jika kebenaran agama menjadi dasar epistemologi kebenaran ilmiah maka

kebenaran ilmiah tidak akan bertentangan dengan kebenaran agama. Itulah karenanya, pada dekade terakhir abad ke-20 mulai mengemuka wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Karena memang pada abad pertengahan, ketika agama Islam mencapai puncak perkembangannya, kedua kebenaran –kebenaran saintifik dan kebenaran agama– tersebut tidak bertentangan. Banyak ulama yang *fuqaha*, seperti al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun serta banyak lagi lainnya, pada saat yang sama adalah juga ahli ilmu pengetahuan. Oleh karena mengembalikan harmonitas antara ilmu dan agama adalah tantangan untuk diwujudkan kembali oleh generasi abad millennial saat ini dan ke depan.

Sesuai dengan judul buku ini, *Ilmu Dakwah*, maka fenomena dakwah akan dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah. Fenomena dakwah merupakan fenomena sosial yang bersifat objektif empiris. Seorang manusia mengajak manusia lain dengan berbagai cara adalah fenomena empiris. Karenanya, fenomena dakwah dapat dilihat dengan pendekatan metode ilmiah. Hasil dari kajian tersebut adalah ilmu dakwah. Karenanya, dari keempat jenis pengetahuan tersebut, pada kesempatan ini yang akan digunakan adalah pengetahuan ilmiah. Pembahasan akan dimulai dari penjelasan tentang ilmu pengetahuan, metode ilmiah, dilanjutkan pembahasan fenomena dakwah, dan akhirnya dapat diketahui ilmu dakwah.

C. PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu berasal dari bahasa Arab, *'alima - ya'lamu - 'ilman* yang berarti mengerti, memahami benar-benar (Ahmad Warson Munawwir, 1984). Dalam Bahasa Inggris, ilmu diterjemahkan ke dalam kata *science*. *Science* sebenarnya diambil dari bahasa Latin, "*scire*", "*scio*" yang berarti tahu, dalam bahasa Jerman disebut *wissenschaft*, dan *wetenschap* dalam bahasa Belanda (Anshari, 1987). Secara bahasa, ilmu merupakan hasil dari mengetahui atau

memahami sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti *science*, yang berasal dari bahasa Latin *scientia*, yang mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*).

Pengertian ilmu yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Admojo, 1998). Secara terminologis, ilmu adalah pengetahuan yang memiliki ciri, tanda, dan syarat yang khas. Dalam Ensiklopedi Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan tertentu, yang disusun sedemikian rupa dengan asas tertentu, sehingga menjadi kesatuan pengetahuan. Suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi, deduksi). Pengertian yang lain menyebutkan bahwa ilmu adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan, yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan atau penelitian yang dilaksanakan secara teliti dengan memakai metode ilmiah. (Mulia, T.S.G.dadn Hiding, n.d.)

Menurut The Liang Gie, ilmu adalah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai rangkaian kegiatan manusia (proses), sebagai tertib tindakan pikiran (prosedur), dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai (produk). Ilmu dapat dipahami sebagai aktivitas penelitian, metode kerja (metode ilmiah), dan hasil pengetahuan (pengetahuan sistematis) (The Liang Gie, 2000). Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana (Bakhtiar, 2004).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa ilmu adalah jenis pengetahuan yang didapatkan manusia dengan indra dan akal nya melalui kegiatan penelitian yang cermat terhadap suatu fenomena, dengan menggunakan pendekatan metode ilmiah. Dari definisi

di atas, ada beberapa kata kunci yang mesti diingat, bahwa ilmu pengetahuan merupakan **akumulasi pengetahuan** akan **fenomena empiris**, yang diperoleh manusia dengan indra dan akalinya dalam **kegiatan penelitian**, yang menggunakan **metode ilmiah**.

Ilmu pengetahuan tidak berbasis opini, tetapi realitas empiris. Pengetahuan ilmiah tidak lahir begitu saja melalui ilham atau perenungan, melainkan dengan kegiatan penelitian yang cermat. Penelitian itu sepenuhnya tunduk kepada prinsip-prinsip metode ilmiah. Pengertian ini agak berbeda dengan yang pada umumnya dipahami orang awam, bahwa ilmu pengetahuan adalah himpunan segala pengetahuan, baik diperoleh dengan ilham atau wangsit (seperti perdukunan), diperoleh dari menghafal (seperti untuk mendapatkan pengetahuan agama), maupun diperoleh dari sekadar merenung.

Padahal tidak demikian adanya, ilmu pengetahuan harus berbasis kenyataan empiris terinderai (meruang dan mewaktu). Cerita dongeng tentang Nyai Roro Kidul adalah bukan ilmu pengetahuan. Demikian juga santet, tenung, dan *jengges* bukan bagian dari ilmu pengetahuan. Termasuk hal-hal gaib, seperti akhirat, surga, neraka, berkah, rahmat, pahala, dosa, malaikat, dan sebagainya, adalah bukan bagian dari ilmu pengetahuan. *Mengapa?* Karena itu semua tidak bersifat nyata dalam ruang dan waktu.

Dengan ilmu pengetahuan yang bersifat objektif-empiris, peradaban manusia berkembang dengan sangat pesat. Sejak mesin uap pada tahun 1736 oleh James Watt, yang disusul dengan terjadinya *revolusi industri* di Inggris pada tahun 1760, kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat semakin cepat. Berbagai temuan susul menyusul. Manusia seolah telah menemukan jalan menuju kesejahteraan yang diimpikan. Barat melesat jauh meninggalkan dunia Timur, yang pada saat itu mulai meninggalkan etos kinerja penelitian ilmiah warisan para ulama abad pertengahan, dan menggantinya dengan ilmu yang bersifat dogmatis.

Sebaliknya, dunia Islam yang sebelumnya memimpin peradaban dunia karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, berangsur surut tertinggal di belakang peradaban Barat –yang sebenarnya belajar pada para ilmuwan Islam abad pertengahan. Sejarah tersebut masih berlangsung hingga kini. Dunia Timur belum memiliki tanda-tanda untuk menggantikan kinerja ilmiah dunia Barat. Para pelajar dari dunia Timur belum banyak yang secara bersungguh-sungguh mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. Orang-orang Timur masih menganggap dunia tidak begitu penting, demikian juga ilmu pengetahuan modern. Berbagai temua ilmiah, mulai dari listrik, mesin-mesin industri, hingga berbagai teknologi tepat guna masih belum banyak ditemukan oleh para sarjana Timur. Negara-negara Timur masih menjadi konsumen dari berbagai temuan tersebut. Jika benar Barat mulai redup, itu lebih disebabkan oleh karena masa depan kehidupan mereka yang absurd (tanpa tujuan yang jelas), bukan oleh kemajuan yang dilakukan manusia dari dunia Timur.

Oleh karena itu, di sini perlu ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil kerja penelitian terhadap fenomena empiris, dengan metode ilmiah. Tidak boleh lagi ada salah paham tentang anggapan ilmu pengetahuan disamakan dengan ilmu klenik dan dogma. Ilmu pengetahuan keagamaan bukan agama itu sendiri. Agama yang sebenarnya mendorong umatnya untuk menekuni kerja ilmu pengetahuan, masih banyak disalahpahami sebagai sumber klenik, takhayul, dan mistik. Ironisnya, budaya klenik, mistik, dan takhayul tadi masih marak di tengah kehidupan kaum muslim hingga saat ini.

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam hasil usaha ijtihad dari para ilmuwan muslim (ulama) atas masalah-masalah duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah (Kosim, 2008). Islam memerintahkan kepada umatnya untuk gigih menuntut ilmu, bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca –bukan perintah untuk shalat, puasa, atau haji–semestinya bersifat revolusioner. Namun demikian, spirit menuntut

ilmu tersebut belum sepenuhnya dipahami secara proporsional. Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup masih banyak digunakan sebagai media untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya guna dibawa mati. Agama yang mestinya menjadi pedoman hidup, salah atau setidaknya kurang tepat jika fungsi agama malah menjadi pedoman persiapan menyambut kematian.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an juga ditemukan perintah untuk mengadakan penelitian, ekspedisi di berbagai belahan dunia, sehingga dapat mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman hidup mereka. Dikisahkan riwayat hidup berbagai kaum, seperti kaum 'Ad dan Tsamud di dalam kitab suci tersebut. Namun demikian, umat muslim masih banyak yang belum menangkap spirit dari perintah ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Dalam Al-Qur'an juga disebut beberapa kali perintah untuk menggunakan akal pikiran. Bertebaran penggalan ayat di dalam Al-Qur'an, yang berbunyi "*afalaa ta'qiluun*", "*afalaa tatafakkaruun*," dan "*ulil albaab*" tetapi belum juga membangkitkan semangat kaum muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan rasional pada decade belakangan ini.

D. SYARAT ILMU PENGETAHUAN

Sebagaimana dijelaskan di atas, ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang mempunyai ciri khas. Ia bukan pengetahuan biasa, seperti yang banyak disalahpahami oleh orang awam. Ilmu pengetahuan memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sistematis

Ilmu pengetahuan yang sistematis dibangun dengan langkah-langkah yang berurutan. Langkah-langkah sistematis tersebut ditunjukkan melalui langkah-langkah dalam metode ilmiah. Sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa ada tujuh langkah dalam metode ilmiah, yaitu: 1) rumusan masalah, 2) pengumpulan data sementara, 3) melakukan analisis

sementara, 4) merumuskan hipotesis atau dugaan sementara, 5) mengumpulkan data lanjut yang lebih lengkap, 6) melakukan analisis atas semua data lanjut yang telah dikumpulkan, 7) membuat kesimpulan. Ketujuh langkah tersebut harus dilaksanakan sesuai nomor urutnya, tidak bisa di antara langkah tersebut diacak-acak semauanya. Inilah yang dikatakan sebagai sistematis.

2. Rasional

Rasional adalah sesuai dengan kaidah-kaidah nalar atau akal manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahwa hukum kerja nalar manusia adalah sama sejak dahulu kala hingga masa mendatang. Jika syarat ini dipenuhi maka kebenaran ilmiah akan bersifat universal, berlaku kapan pun dan di mana pun. Kebenaran ilmu pengetahuan baru akan gugur mana kala ada kebenaran baru yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Lawan rasional adalah indoktrinasi atau dogma. Dengan prinsip rasional ini ilmu pengetahuan harus tunduk pada hukum-hukum kerja nalar, tidak boleh menggunakan asas 'pokoknya.' Artinya, kebenaran ilmu pengetahuan harus didukung dengan argumentasi yang masuk akal. Dalam metode ilmiah ada langkah analisis data, yang mana hubungan antardata harus bersifat rasional. *Nah*, dengan demikian sebenarnya prinsip rasional telah digunakan dalam pembangunan dan pengembangan suatu ilmu melalui langkah analisis data tersebut. Dengan analisis data ini maka jika pada gilirannya nanti suatu penelitian menghasilkan temuan atau kesimpulan maka kesimpulan tersebut bersifat rasional. Demikian juga, ketika data-data harus dikonfirmasi dengan teori sebelumnya, misalnya dengan pendekatan berpikir deduktif melalui silogisme maka teori yang akan lahir akan bersifat rasional pula.

3. Objektif

Maksud objektif adalah kebenaran ilmu pengetahuan dibangun di atas data yang bersifat empiris. Semua kebenaran, baik tesis maupun teori yang ada di dalam sebuah ilmu pengetahuan adalah lahir dari data-data empiris (terindraai atau ada dalam ruang dan waktu).

Ilmu pengetahuan menggunakan prinsip ini sebagai harga mati, yang tidak bisa ditawar-tawar, bahkan semua istilah (*term*) dalam ilmu pengetahuan harus memiliki denotasi. Maksud denotasi adalah wujud nyata dari *term* tersebut dalam realitas empiris. Nyai Roro Kidul adalah *term* yang sudah dikenal luas di masyarakat Jawa. Namun demikian, *term* tersebut tidak memiliki denotasi, ia tidak ada dalam realitas empiris. Oleh karena itu, *term* tersebut tidak boleh digunakan atau menjadi data dalam penelitian ilmiah. Contoh lain dalam sebuah proposisi dinyatakan, bahwa “X” seorang tokoh politik memiliki kesaktian luar biasa. Proposisi tersebut adalah salah atau tidak sah, karena kesaktian adalah hal yang tidak empiris. Dalam contoh lain, “bersedekah menjadikan harta berkah” adalah proposisi yang tidak empiris, karena di dalam kalimat itu ada berkah, yang sulit diukur dengan indra. Dari sinilah maka kebenaran ilmu pengetahuan –modern khususnya– banyak berseberangan dengan kebenaran agama hingga saat ini.

Prinsip objektif ini menjadi batas demarkasi antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan agama. Ilmu pengetahuan membatasi kebenarannya hanya pada kebenaran empiris atau berbasis pada data yang terindraai. Hal-hal sekalipun diyakini benar tapi tidak ada data empirisnya maka kebenaran tersebut menjadi batal.

Implikasi dari prinsip objektivitas adalah kebenaran ilmiah dapat diuji ulang oleh siapa pun dan kapan pun. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif peneliti atau penemu teori. Sebagai misal, jika memang berat suatu barang

adalah tiga kilogram maka orang Jawa akan membenarkannya, bahwa berat barang tersebut tiga kilogram. Demikian juga orang Sunda, orang Bugis, orang Batak, semuanya akan mengakuinya. Terhadap teori yang menyatakan bahwa air akan mendidih jika dipanaskan hingga 100°C maka kebenaran itu akan diakui oleh semua orang, terlepas latar belakang subjektifnya.

4. Kumulatif

Pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan para ilmuwan. Kebenaran tesis atau teori yang satu dengan kebenaran tesis atau teori yang lain harus saling kait, tidak saling bertentangan, sehingga membentuk satu kesatuan ilmu. Hubungan saling kait dan tidak saling bertentangan satu teori dengan teori lainnya tersebut dikatakan sebagai kumulatif.

Dalam dunia filsafat positivistik dikenal adanya dua kebenaran, yaitu korespondensi dan koherensi. Kebenaran korespondensi adalah adanya kesesuaian antara tesis dengan kenyataan empiris. Teori tentang “*supply and demand*” akan diakui sebagai kebenaran jika didukung oleh kenyataan yang bersifat empiris. Kebenaran koherensi adalah kesesuaian antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain. Nah, kebenaran koherensi ini diperlukan karena ilmu pengetahuan harus bersifat kumulatif.

Sebagai contoh kasus adalah pertentangan antara dua teori tentang perang Diponegoro. Pada buku *Sejarah Nasional*, perang Diponegoro dipicu oleh ketidakterimaan Pangeran Diponegoro atas kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang hendak membongkar kuburan Diponegoro untuk dijadikan jalan. Sementara itu, dalam buku *Api Sejarah Ahmad Mansur Suryanegara* (Suryanegara, 2012) dijelaskan bahwa perang Diponegoro dilatarbelakangi oleh kesadaran Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya akan pentingnya perang suci jihad fi sabilillah melawan kesewenang-wenangan kebijakan

penjajah. Teori ini didukung oleh kenyataan sejarah yang lain di mana Pangeran Diponegoro adalah seorang mursyid, atau pimpinan *thoriqah* (gerakan tasawuf Islam). Seorang pimpinan *thariqah* tidak mungkin tidak paham dengan adanya doktrin tentang pentingnya amal jariyah yang salah satunya berbentuk mewakafkan tanah untuk jalan. Karenanya, sulit diterima akal bahwa Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya menolak akan dibongkarnya tanah kuburan leluhurnya untuk digunakan sebagai jalan umum, yang itu merupakan salah satu amal jariyah.

Jadi menurut Ahmad Mansur, ahli sejarah Universitas Padjadjaran Bandung itu, yang benar adalah teori yang menyatakan bahwa perang Pangeran Diponegoro dilatarbelakangi oleh kesadaran yang utuh ia sebagai seorang tokoh ulama, bahwa perang melawan kezaliman penjajah adalah perang suci. Dalam logika, jika ada dua pernyataan yang sama yang saling bertentangan maka hanya ada satu yang benar, yang lain harus salah. Demikian juga terhadap dua teori perang Diponegoro tersebut. Tidak mungkin kedua teori itu benar semua. Harus ada satu teori yang benar dan yang lain harus salah. Itulah pentingnya prinsip komulatif. Tidak boleh ada data pendukung atau teori lain yang saling bertentangan.

Pendapat berbeda tentang syarat ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Van Melsen. Melsen mengemukakan ada delapan ciri yang menandai ilmu, yaitu: 1) ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren; 2) ilmu pengetahuan tanpa pamrih, karena hal itu erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmuwan; 3) universalitas ilmu pengetahuan; 4) objektivitas, artinya setiap ilmu dipimpin oleh objek dan tidak didistorsi oleh prasangka-prasangka subjektif; 5) ilmu pengetahuan harus dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan sehingga ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan; 6)

progresivitas, artinya suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah bila mengandung pertanyaan baru dan menimbulkan problem baru lagi; 7) kritis, artinya tidak ada teori yang definitif; setiap teori terbuka bagi suatu peninjauan kritis yang memanfaatkan data-data baru; dan 8) ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antara teori dengan praktis (Melsen, n.d.-a).

E. RUMPUN ILMU PENGETAHUAN

Dalam perkembangannya, para ilmuwan mengaplikasikan metode ilmiah untuk mengkaji berbagai objek kajian di sekitar kehidupan manusia. Berdasarkan objek yang dikaji, ilmu terbagi menjadi beberapa rumpun ilmu pengetahuan, seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu agama.

1. Ilmu Alam

Ilmu alam mengkaji fenomena khususnya benda-benda yang ada di alam semesta ini, baik benda hidup maupun benda mati. Dalam rumpun ilmu alam terdapat ilmu biologi yang mempelajari tubuh dari makhluk hidup, baik manusia, binatang hingga tumbuh-tumbuhan. Ilmu alam lainnya adalah ilmu fisika, yang mempelajari benda mati. Sedangkan ilmu kimia mempelajari unsur-unsur kimia dari benda hidup maupun mati. Selain ilmu induk, ilmu alam berkembang menjadi ilmu terapan seperti ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu teknik, dan sebagainya.

2. Ilmu Sosial

Ilmu sosial mengkaji fenomena sosial, yaitu fenomena interaksi antar-manusia dalam kehidupannya. Dalam rumpun ilmu sosial terdapat ilmu ekonomi yang mempelajari interaksi manusia dalam bertransaksi untuk kesejahteraan mereka. Ilmu politik mempelajari interaksi manusia dalam memperoleh dan memanfaatkan kekuasaannya. Ilmu sejarah mempelajari interaksi manusia secara kronologis. Ilmu hukum mempelajari

interaksi antar-manusia dalam menjaga ketertiban hidup dengan membuat dan melaksanakan aturan. Ilmu sosiologi mempelajari interaksi antar-manusia, baik sebagai kelompok maupun individu. Tentu masih banyak ilmu sosial lainnya, yang semuanya mempelajari hubungan antar-manusia dalam kehidupannya.

3. Ilmu Humaniora

Ilmu humaniora mengkaji sisi batiniah manusia, baik batin dalam hal ini pikiran, perasaan, maupun kejiwaannya. Dalam ilmu humaniora terdapat filsafat yang mempelajari penggunaan pikiran manusia secara radikal, sistematis, dan universal. Ilmu lainnya adalah matematika, yaitu ilmu yang mengkaji kerja pikiran manusia dalam menghitung angka-angka. Logika mempelajari hukum-hukum berpikir manusia. Kesemua ilmu tersebut mengkaji pikiran manusia. Ilmu lain yang mempelajari perasaan manusia adalah ilmu kesenian. Ia mengeksplorasi perasaan manusia khususnya tentang indah dan tidak indah. Sebagai hasilnya adalah ilmu seni suara, seni rupa, seni sastra, dan sebagainya. Sedangkan sisi kejiwaan manusia yang terekspresi dalam bentuk perilaku dipelajari secara mendalam oleh psikologi. Beberapa kalangan, antara lain Endang Saefuddin Anshari memasukkan ilmu agama ke dalam kategori ilmu humaniora (Anshari, 1987). Namun, untuk kepentingan penulisan buku ini, yang akan membahas salah satu ilmu agama, yaitu ilmu dakwah maka ilmu agama dikeluarkan dari ilmu humaniora dan akan dibahas tersendiri.

4. Ilmu Agama

Ilmu agama adalah ilmu yang mempelajari agama dan keberagaman manusia. Ilmu agama mempelajari doktrin, pemahaman dan pengamalan manusia atas doktrin tersebut. Sama dengan ilmu yang lain ilmu agama yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang menggunakan pendekatan atau metode ilmiah dalam mengkaji aspek keagamaan manusia.

Ilmu agama memiliki banyak turunan, antara lain ilmu yang mengkaji doktrin misalnya ilmu hadis, mengkaji sekitar isi (konten) dari teks hadis. Ilmu Al-Qur'an mempelajari sekitar teks Al-Qur'an. Berikutnya rumpun ilmu tentang pemahaman masyarakat terhadap doktrin. Di sini ada ilmu tafsir yang mempelajari cara menafsirkan kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Hadis. Ilmu fikih, mempelajari sekitar pemahaman manusia tentang pelaksanaan ibadah dan hukum-hukum agama. Ilmu akidah mempelajari pemahaman muslim terhadap pokok-pokok agama. Terakhir, rumpun ilmu yang mempelajari pengamalan agama oleh penganutnya. Di sini ada ilmu politik Islam, ilmu hukum Islam, ilmu pendidikan Islam. Ilmu sejarah Islam mempelajari sejarah kehidupan muslim, dan sebagainya termasuk ilmu dakwah Islam.

Ilmu dakwah termasuk ilmu agama yang mempelajari praktik keagamaan dalam kehidupan khususnya mengajak orang lain untuk masuk ke dalam sistem Islam. Ilmu dakwah adalah bagian dari ilmu agama yang bersifat praktis. Sama dengan ilmu politik Islam, ilmu pendidikan Islam, dan sebagainya. Ilmu dakwah juga berkembang sedemikian rupa sehingga banyak ilmu turunannya, seperti ilmu komunikasi dalam berdakwah, ilmu konseling dalam berdakwah, ilmu pengelolaan kegiatan berdakwah, dan sebagainya.

Penggolongan ilmu pengetahuan secara berbeda dilakukan oleh berbagai tokoh. Menurut Surajiyo (2008) ilmu pengetahuan dapat dibagi sebagai berikut.

1. Ilmu Formal dan Ilmu Nonformal

Suatu ilmu disebut ilmu formal karena ilmu ini dalam seluruh kegiatannya tidak bermaksud menyelidiki data-data indrawi yang konkret. Misalnya matematika dan filsafat. Suatu ilmu disebut ilmu nonformal karena di dalam ilmu ini pengalaman indrawi memainkan peranan sentral/utama. Ilmu ini dalam seluruh kegiatannya berusaha menyelidiki secara

sistematis data-data indrawi yang konkret. Misalnya ilmu hayat, ilmu alam, dan ilmu manusia.

2. Ilmu Murni dan Ilmu Terapan

Ilmu murni adalah ilmu yang bertujuan meraih kebenaran demi kebenaran (teoretis). Misalnya matematika dan metafisika. Ilmu terapan adalah ilmu yang bertujuan untuk diaplikasikan atau diambil manfaatnya (praktis). Misalnya ilmu kedokteran, teknik, hukum, ekonomi, psikologi, sosiologi, administrasi, dan ekologi

3. Ilmu Nomotetis dan Ilmu Ideografis

Ilmu nomotetis adalah ilmu yang objek pembahasannya merupakan gejala pengalaman yang dapat diulangi terus-menerus dan hanya merupakan kasus-kasus yang mempunyai hubungan dengan suatu hukum alam. Termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu-ilmu alam, yang objek pembahasannya adalah benda alam atau gejala alam, yang didekati dengan cara menerangkan.

Ilmu ideografis adalah ilmu yang objek pembahasannya merupakan objek yang bersifat individual, unik, yang hanya terjadi satu kali dan mencoba mengerti atau memahami objeknya menurut keunikannya itu. Termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu-ilmu budaya, yang objek pembahasannya adalah produk manusiawi, yang didekati dengan cara mengerti atau memahami.

4. Ilmu Deduktif dan Ilmu Induktif

Ilmu deduktif karena semua pemecahan yang dihadapi dalam ilmu ini tidak didasarkan atas pengalaman indrawi (empiris), melainkan atas dasar deduksi atau penjabaran. Deduksi ialah proses pemikiran yang melibatkan akal budi manusia dari pengetahuan tentang hal-hal yang umum dan abstrak, menyimpulkan tentang hal-hal yang bersifat khusus dan individual. Misalnya matematika.

Suatu ilmu disebut ilmu induktif apabila penyelesaian masalah-masalah dalam ilmu yang bersangkutan didasarkan atas pengalaman indrawi (empiris). Ilmu induktif bekerja selalu atas dasar induksi, yaitu proses pemikiran yang melibatkan akal budi manusia dari pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat khusus dan individual, menarik kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum dan abstrak. Misalnya ilmu alam.

Van Melsen membedakan ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu empiris (ilmu alam, ilmu sejarah, ilmu-ilmu manusia) dan ilmu-ilmu nonempiris (matematika dan filsafat) (Melsen, n.d.-b).

1. Ilmu Alam

Ilmu alam ini melukiskan kenyataan menurut aspek-aspek yang dapat diinderawi secara langsung. Data indrawi ini harus dimengerti sebagaimana tampaknya. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi ilmiah yang memiliki objektivitas pada objek. Ilmu alam menyelidiki kenyataan konkret menurut aspek-aspeknya yang dapat diulangi.

2. Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah yang dimaksud adalah ilmu yang menyangkut sejarah manusia. Ilmu sejarah ini menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan manusiawi, yang dapat juga diungkapkan melalui peninggalan-peninggalan fisis. Karena sejarah meliputi semua kejadian yang pernah berlangsung, akibatnya ilmu sejarah ini tidak bias mengadakan eksperimen.

3. Ilmu-Ilmu Manusia

Ilmu ini juga disebut ilmu-ilmu tingkah laku (*behavioral science*) atau ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu manusia ini diberi tempat tersendiri di samping ilmu sejarah dan ilmu alam, karena ilmu sejarah maupun ilmu manusia menyangkut perbuatan serta tingkah laku manusia. Di samping itu, ilmu manusia juga mempunyai persamaan dengan ilmu alam, dengan usahanya untuk menemukan secara khusus aspek-aspek yang dapat diulangi.

4. Matematika

Matematika merupakan ilmu non-empiris dan dalam bentuk abstrak yang juga mempunyai peranan penting dan dapat diterapkan bagi ilmu-ilmu empiris. Karena keabstrakan matematika ini, ia menyediakan berbagai struktur formal bagi ilmu-ilmu lain.

5. Filsafat

Filsafat juga merupakan ilmu non-empiris, yang berfungsi sebagai kerangka sistematis yang umum, mengingat adanya pandangan bahwa filsafat sebagai induk semua ilmu lain. Dalam keanekaragaman ilmu ini perlu diteruskan pencarian jawaban atas pertanyaan yang pada awal mulanya dikemukakan oleh filsafat.

F. FUNGSI ILMU PENGETAHUAN

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam bahasan ini adalah, *Apa* nilai guna ilmu pengetahuan untuk kehidupan manusia? Dari berbagai buku tentang filsafat ilmu, ilmu pengetahuan memiliki beberapa nilai guna, antara lain berikut:

1. Fungsi Penggambaran (Fungsi Deskriptif)

Ilmu pengetahuan berisi tentang berbagai teori. Teori hakikatnya merupakan penjelasan secara natural tentang berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan sejatinya menggambarkan berbagai kejadian yang dialami oleh manusia dalam kehidupan mereka. Dengan adanya ilmu pengetahuan, manusia menjadi mengetahui tentang berbagai hal dalam kehidupan sekalipun, bisa jadi mereka tidak mengalaminya sendiri.

Teori tentang kehidupan sosial masyarakat kota besar misalnya, menggambarkan kepada semua orang bagaimana orang-orang kota hidup mencari nafkah, bergaul dengan tetangga, mencari hiburan, beragama, dan sebagainya.

Gambaran tersebut bisa jadi hal yang sangat asing bagi orang-orang yang belum merasakan kehidupan di kota besar.

2. Fungsi Pengembangan

Teori dibuat, bisa jadi hanya untuk lingkup yang spesifik. Sementara kehidupan manusia bersifat beragam. Dalam satu bidang saja, masih terlalu banyak hal yang belum ditemukan penjelasan teoritisnya dalam ilmu pengetahuan, sehingga ilmuwan lain tertarik untuk mengembangkan teori tersebut dalam kasus atau bidang lain. Sebagai misal, ada teori untuk mengawetkan bahan makanan. Orang mulai berpikir untuk mengembangkan formula yang tepat untuk mengawetkan buah-buahan.

Dalam dunia dirgantara tentu sudah banyak teori yang ditemukan orang tentang pesawat terbang. Namun bagi Habibi, presiden Indonesia ketiga, dari sekian teori itu belum ada yang membahas risiko kecapaian pesawat. Ternyata ada bagian-bagian dari pesawat yang paling berisiko mengalami kecapaian. Antara lain di bagian pertemuan antara sayap dengan badan pesawat. BJ. Habibie mengembangkan teori yang ada dan akhirnya menemukan teori Crack atau Faktor Habibi. Dengan teorinya tersebut Habibie berhasil menghitung secara rinci pada sampai hitungan atomnya. Dengan teorinya tersebut, porsi rangka pesawat bisa dikurangi dan diganti dengan dominasi aluminium dalam bodi pesawat. Hal itu untuk menegurangi bobot badan pesawat hingga 10%. Di atas adalah dua contoh fungsi pengembangan dari ilmu pengetahuan.

3. Fungsi Prediksi

Dalam ilmu ekonomi ada teori *supply and demand* yang menyatakan bahwa jika suplai barang di pasar meningkat, sementara kebutuhan akan barang tersebut tetap maka harga barang tersebut di pasar akan turun. Sebaliknya, jika suplai barang tetap, sementara permintaan terhadap barang tersebut

meningkat, maka harga barang di pasar tersebut akan naik. Teori tersebut terbukti dan tampak kebenarannya pada saat menjelang hari raya. Pada saat itu permintaan atau kebutuhan terhadap daging meningkat. Sementara suplai daging tetap, atau bahkan cenderung turun. Turunnya suplai daging bisa disebabkan oleh hambatan transportasi atau menurunnya jumlah karyawan yang mulai minta libur.

Nah, dengan fungsi prediksinya, ilmu bisa digunakan untuk menerawang apa yang akan terjadi. Kecenderungan harga akan naik pada setiap lebaran adalah sudah dapat diprediksi. Sebagai contoh lain, ada teori yang menyatakan bahwa daging kambing mengandung banyak kolesterol, selain tentu saja kandungan nutrisi yang lain. Oleh karena itu, banyak orang mengetahui apa yang akan terjadi bagi pengidap penyakit darah tinggi jika ia makan daging kambing.

4. Fungsi Kontrol

Fungsi kontrol sebenarnya kelanjutan dari fungsi-fungsi ilmu pengetahuan sebelumnya, seperti fungsi mendeskripsikan, fungsi memprediksi, dan fungsi mengembangkan. Jika secara teori sesuatu dapat diprediksi akan terjadi maka manusia akhirnya bisa melakukan kontrol di lapangan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang merugikan.

Sebagai contoh, belajar dengan teori *supply and demand*, pemerintah sudah memprediksi bahwa harga-harga barang akan naik menjelang hari raya. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kontrol terhadap kondisi wilayah khususnya arus jalan untuk mencegah kesulitan transportasi barang saat menjelang lebaran. Pemerintah juga melakukan pengawasan yang ketat terhadap perkembangan harga di pasar. Jika terlihat harga akan naik, pemerintah segera mengadakan operasi pasar, sehingga suplai barang meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan. Akibatnya harga barang berhasil ditekan. Demikian juga bagi yang hobi makan daging kambing,

mereka sadar bahwa tensinya akan naik setelah mereka makan daging kambing. Langkah antisipasi meningkatnya jumlah kolesterol dalam darah maka ia sudah menyiapkan obat untuk menurunkan kolesterol darah.

Tegasnya, menurut Endang Saefuddin Anshari, fungsi utama ilmu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam berbagai bidang (Anshari, 1987). Lebih dari itu, Rene Descartes pernah menyatakan bahwa fungsi utama dari ilmu pengetahuan adalah menjadikan semakin tampak jelasnya perbedaan yang benar dan yang salah. Dengan berkembangnya ilmu, semestinya manusia bisa melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Benarkah demikian yang berlaku? *Wallahu a'lam.*



III

METODE ILMIAH: PENGERTIAN DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

A. PENGERTIAN METODE ILMIAH

Salah satu kata kunci dalam definisi ilmu pengetahuan adalah *metode ilmiah*. Metode ilmiah merupakan *spirit* (ruh) ilmu pengetahuan. Metode ilmiah adalah aplikasi dari semangat yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk menemukan sesuatu. Suatu temuan akan diakui sebagai pengetahuan ilmiah jika ditemukan melalui upaya yang bersungguh-sungguh, penuh dedikasi dalam menerapkan langkah-langkah dalam metode ilmiah.

Metode ilmiah sebenarnya turunan dari prinsip objektivisme dan empirisme. Prinsip objektivisme menuntut ilmu pengetahuan harus berdasarkan fakta objektif empiris. Sedangkan rasionalisme menuntut ilmu pengetahuan harus mentaati seratus persen hukum-hukum kerja akal manusia. Kedua prinsip tersebut merupakan batas demarkasi antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan nonilmiah. Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan (pengetahuan ilmiah) harus memenuhi setidaknya dua syarat, objektif empiris dan rasional.

Empiris berarti ilmu pengetahuan itu harus dibangun berdasarkan fakta dan data yang terinderai. Rasional berarti ilmu

pengetahuan harus menjelaskan berbagai temuan, hukum, dalil yang ditemukannya melalui pengamatan terhadap berbagai gejala yang ada dalam kehidupan ini dengan penjelasan yang masuk akal. Temuan yang memenuhi dua syarat tersebut dapat dihasilkan, jika semua jenis ilmu pengetahuan mengimplementasikan pendekatan khusus yang disebut dengan metode ilmiah. Di bawah ini akan dibahas apa itu metode ilmiah dan apa saja langkah-langkahnya.

Metode ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis (Ensiklopedia Indonesia). Metode ilmiah merupakan suatu prosedur atau tata cara sistematis yang digunakan para ilmuwan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ilmiah juga merupakan cara ilmu dalam mencandra, membaca sebuah gejala, peristiwa, keadaan yang ada di alam semesta. Metode ilmiah erat kaitannya dengan kerja ilmiah. Kerja ilmiah terdiri dari langkah-langkah yang teratur dan sistematis, yang kesemuanya merupakan alat atau *tool* atau aplikasi atas prinsip empirisitas dan rasionalitas ilmu pengetahuan.

Kehidupan di alam semesta ini oleh ilmu pengetahuan dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori pertama adalah gejala alam. Termasuk gejala alam adalah benda padat, cair, udara, dan gas, baik yang hidup maupun mati. Kedua adalah gejala sosial. Gejala ini secara khusus menghimpun semua perilaku manusia ketika bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya. Ketiga adalah peristiwa batin manusia. Kategori peristiwa batin, seperti pikiran dan perasaan manusia.

Ketiga gejala tersebut menjadi objek kajian oleh ilmu pengetahuan karena mereka terbukti ada secara empiris. Gejala alam, gejala sosial, dan gejala batiniah manusia dikaji dan diteliti secara ilmiah melalui gejala fisiknya. Gejala alam jelas bersifat fisik. Gejala sosial dilihat dari segi perilaku yang bersifat fisik pula. Demikian juga dengan gejala batiniah manusia juga dilihat dari tanda-tanda perilaku fisik. Ketiga gejala tersebut, antara lain fisik-

biologis (kimia), fisik-sosial, dan psikis-batiniah manusia telah melahirkan tiga rumpun ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu humaniora.

Ilmu pengetahuan mengadakan pengamatan dan penelaahan terhadap ketiga kategori tersebut sesuai dengan rumpunnya. Hasil pengamatan dan pengkajian terhadap fenomena alam menghasilkan ilmu pengetahuan alam. Hasil pengamatan dan pengkajian terhadap fenomena sosial melahirkan ilmu pengetahuan sosial. Demikian juga hasil pengamatan dan pengkajian terhadap fenomena atau dimensi batiniah manusia menghasilkan ilmu-ilmu humaniora.

Dalam perkembangannya, ketiga bidang kehidupan manusia tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa cepat. Kecepatan perkembangan peradaban tersebut mengalahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan tertinggal jauh jika dibanding dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi ilmu pengetahuan sebagai petunjuk hidup mengalami ketertinggalan dibanding kehidupan nyata.

Bagaimana ilmu membaca, mengkaji dan mencandra fenomena-fenome tersebut? Gejala-gejala alam dikaji dengan pendekatan ilmiah. Secara ringkas, metode ilmiah memiliki langkah-langkah yang sistematis, antara lain dimulai dengan merumuskan masalah, disusul dengan pengumpulan data sementara, dan dilanjutkan dengan membuat hipotesis. Hipotesis menjadi semacam arah awal dari kerja metode ilmiah. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data lanjut yang lebih lengkap. Selanjutnya, data-data tersebut dibaca atau dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Setelah analisis selesai, langkah berikutnya adalah mulai ditemukannya kesimpulan. Kesimpulan adalah hasil analisis terhadap semua data. Kesimpulan yang didukung data-data dan analisis yang kuat akan menjadi temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut akan diuji melalui penelitian-penelitian berikutnya hingga terbukti sebagai temuan yang kuat karena tahan uji. Demikian selanjutnya temuan diuji berkali-kali. Jika

terbukti kuat maka temuan penelitian tersebut bisa menjadi teori tersendiri atau memperkuat dan menyempurnakan teori yang ada sebelumnya. Langkah-langkah metode ilmiah tersebut selanjutnya akan diterangkan dengan lebih detail sebagai berikut.

B. LANGKAH-LANGKAH METODE ILMIAH

Menurut Elgin F Hunt dalam Anshari, langkah-langkah dalam metode ilmiah meliputi: observasi, perumusan masalah, mengumpulkan dan mengklasifikasi data, mengadakan generalisasi, perumusan hipotesis, dan mengadakan *testing* atau verifikasi (Anshari, 1987). Menurut Ade Makmur, langkah metode ilmiah meliputi: masalah, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, strategi pendekatan penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat simpulan (Makmur, 2009). Dari kedua sumber tersebut, masing-masing menjelaskan secara berbeda. Namun demikian inti dari keduanya sama, yaitu meliputi rumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan simpulan.

Pemahaman tentang bagaimana metode ilmiah bekerja dapat dipermudah dengan penjelasan ilustrasi berikut:

Di sebuah rumah *kos-kosan* ada sebuah peristiwa heboh. Di pagi setelah Subuh, seorang penghuni *kos* melakukan kegiatan rutin pagi hari, mulai membuka pintu kamar, mematikan lampu teras, dan gerak badan ringan. Iseng dia memanggil tetangga *kosnya*, untuk diajak olah raga ringan seperti biasanya. Namun ada yang aneh dengan tetangga *kosnya* tersebut. Panggilan dia tidak terjawab. Ia lantas mencoba mengetuk pintu. Akan tetapi, tidak ada sautan juga. Akhirnya ia memberanikan diri untuk membuka pintu tetangganya tersebut. Dia curiga ternyata pintu tidak dikunci. Rasa kaget luar biasa ketika ia melihat tetangganya tergeletak di atas kasur dengan luka di sekitar tangannya. Sambil menjerit ia lari ke rumah tuan *kosnya* untuk melaporkan apa yang baru ia saksikan. Kedua orang tersebut lantas pergi ke ruang *kos* yang juga tempat kejadian perkara.

Benar saja mereka menyaksikan pemandangan yang sangat tidak mereka inginkan. Penghuni ruang *kos* tersebut sudah dalam keadaan meninggal. Hasil pengamatan mereka berdua, korban mengalami luka sayatan di pergelangan tangan, sehingga darah mengalir terus hingga menggenang di sekitar korban. Mungkin karena kehabisan darah, korban akhirnya meninggal. Tanpa menunggu lama, kedua orang itu meninggalkan *kos-kosan* untuk pergi lapor ke rumah RT. Tidak lama kemudian RT beserta beberapa orang datang ke TKP, untuk membuktika laporan yang barusan diterimanya. Setelah membuktikan dengan mata kepala sendiri, akhirnya mereka terlibat pembicaraan antara mereka. Sepertinya mereka menduga-duga penyebab kematian korban. Seperti juga para pembaca kisah ini, Anda semua juga sedang menduga tentang penyebab kematiannya *kan?* Coba menurut kalian, Apa penyebab kematian korban? Biasanya korban meninggal yang mengalami luka di pergelangan tangan adalah mati karena bunuh diri. Anda setuju *kan?*

Dugaan ini mereka buktikan dengan segera pergi ke kantor polisi untuk melaporkan apa yang mereka saksikan. Tidak lama kemudian beberapa orang polisi tiba di TKP. Polisi datang dengan membawa beberapa peralatan mereka. Sesampai di ruang TKP, polisi segera membuat *police line*, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke ruang tersebut. Selain itu, polisi juga segera memeriksa barang yang kiranya terkait dengan kematian korban. *Pertama*, polisi memastikan bahwa pintu kamar TKP tidak ada kerusakan. Artinya, tidak ada orang yang tidak dikehendaki korban yang masuk kamar secara paksa. *Kedua*, polisi mengamati gagang pintu. Ditaburkannya gagang pintu dengan serbuk tertentu. Tindakan ini mungkin dimaksudkan untuk melihat sidik jari orang yang waktu-waktu terakhir memegang gagang pintu tersebut. Kemudian gagang pintu itu diambil gambarnya.

Selanjutnya polisi juga mengambil sidik jari korban, sidik jari yang membekas di gagang pisau yang masih tergeletak di dekat korban. Polisi juga mengambil sampel darah tergenang dan darah

yang masih menempel di tubuh korban. Polisi juga menemukan *handphone* korban di meja tidak jauh dari tempat tidur korban. Mungkin polisi ingin mengetahui siapa saja yang kontak dengan korban di hari-hari sebelum kejadian.

Polisi dalam penyidikannya tersebut tidak menghiraukan fakta-fakta lain yang tidak terkait dengan kematian korban, seperti luas kamar, warna cat tembok kamar, watt lampu listrik yang masih menyala, kejernihan air yang masih mengalir di kamar mandi korban, warna sprei korban, gambar gaun yang digunakan korban, dan seterusnya.

Tidak berhenti di situ saja, polisi juga mewawancarai beberapa tetangga korban. Polisi bertanya pengalaman apa yang semalam para tetangga korban ketahui. Demikian juga pada bapak tuan *kos*. Di antara tetangga *kos* ada yang mengaku bahwa tadi malam mereka mendengar suara jeritan perempuan, tetapi karena mereka dalam posisi tidur, mereka menyangka itu bagian dari mimpi mereka saja. Polisi juga mengambil *memory card* CCTV yang terpasang di *kos-kosan* tersebut. Setelah dirasa cukup polisi langsung meninggalkan tempat, dengan membawa beberapa barang bukti (barang-barang yang terkait dengan misteri kematian penghuni *kos*). Polisi juga berusaha untuk mendapatkan identitas pemilik nomor *handphone* yang terakhir kali menghubungi korban. Dengan alat canggihnya, polisi tidak menemukan kesulitan apa pun untuk melacak *handphone* yang digunakan untuk menghubungi korban pada saat sebelum kejadian. Singkatnya, polisi akhirnya dapat menemukan pemegang *handphone* yang digunakan untuk menghubungi korban semalam, bahkan pemegang *handphone* tersebut akhirnya ditangkap dan dilakukan interogasi terhadapnya. Awalnya pemegang *handphone* tidak mengakui perbuatannya. Namun karena proses interogasi, akhirnya pelaku mengakui perbuatan telah membunuh korban. Polisi pun mendapatkan data dukung berupa adanya kesamaan antara sisik jari pengguna *handphone* tersebut dengan sidik jari yang membekas di gagang pintu dan sidik jari yang membekas di gagang pisau.

Setelah sampai di kantor polisi, tim penyidik kasus tersebut segera melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul. Maksud dari analisis adalah menemukan hubungan rasional antar-data. Misalnya, mencari arti adanya data yang sama berupa sidik jari pemegang *handphone* yang terakhir menghubungi korban dengan sidik jari di gagang pintu dan sidik jari di gagang pisau. Jika terjadi persamaan sidik jari di dua tempat atau lebih tersebut, berarti satu orang yang sama menggunakan *handphone*, membuka pintu korban, sekaligus memegang pisau.

Demikian juga hubungan antara darah yang tergenang dengan darah yang masih menempel di tubuh korban. Adanya persamaan pada kedua sampel darah tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan darah satu orang yang sama. Demikian juga dengan data dari CCTV sangat penting untuk mencari kaitan antara pemegang *handphone*, pemegang gagang pintu dan gagang pisau dengan kemungkinan ada orang luar yang masuk ke tempat *kos* tersebut.

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang masuk, mulai sidik jari pelaku yang membekas di beberapa tempat, jenis darah yang sama, hasil wawancara dengan para tetangga korban dan tuan *kos*, serta pengakuan pelaku sendiri, akhirnya polisi dapat menyimpulkan temuannya tentang siapa, kapan, bagaimana, mengapa, di mana pembunuhan terhadap perempuan penghuni *kos* tersebut. Semua informasi tersebut dituangkan dalam bentuk BAP (Berita Acara Pemeriksaan) yang ditandatangani oleh pelaku.

BAP tersebut kemudian diajukan pihak kepolisian ke pihak kejaksaan sebagai penuntut umum. Pihak kejaksaan akan menguji BAP tersebut. Jika BAP dirasa masih kurang, karena ada “*puzzle*” yang kosong maka kejaksaan akan mengembalikan kepada pihak kepolisian untuk diperbaiki. Demikian seterusnya sehingga BAP dianggap lengkap. Setelah lengkap, pihak kejaksaan akan mengajukan BAP tersebut ke pengadilan sebagai tuntutan perkara. Di pengadilan, para hakim akan menguji BAP yang dibuat kepolisian

dan diajukan oleh kejaksaan mewakili penuntut umum, dengan proses yang susah payah sebagaimana diceritakan di atas.

BAP di tangan hakim akan diuji validitasnya secara langsung dengan para pihak, mulai dari para hakim sendiri, para jaksa, pelaku, hingga para saksi dan barang bukti. Jika dalam ujian validitas dan rasionalitas semua data telah dilakukan, kemudian BAP dianggap memenuhi syarat untuk dibenarkan maka hakim baru akan memutuskan perkara.

BAP adalah temuan dari proses penelitian yang dilakukan oleh pihak kepolisian dengan menerapkan metode ilmiah secara sangat ketat. BAP sebagai sebuah temuan penelitian diuji beberapa kali mulai di kepolisian sendiri, kejaksaan, hingga ke pengadilan. Ketika BAP lolos dari ujian tersebut maka BAP akhirnya menjadi kebenaran, yang diakui dapat menjawab persoalan penelitian. Kebenaran BAP hanya untuk menjawab satu kasus itu saja, bukan untuk kasus yang lain, sekalipun kasus lain tersebut serupa. Inilah yang disebut dengan teori khusus. BAP adalah contoh dari teori khusus.

Apa yang telah dilakukan pihak kepolisian dalam cerita ilustrasi tersebut, sebenarnya adalah proses penelitian yang menggunakan pendekatan saintifik. Pihak kepolisian fokus pada satu titik yaitu menemukan atau mengungkap misteri kematian yang tidak wajar. Beberapa pertanyaan pada fokus tersebut dapat dirumuskan, misalnya: *siapa* pembunuhnya, *mengapa* korban dibunuh, *kapan* dan *bagaimana* pembunuhan itu terjadi. Pihak kepolisian segera mengumpulkan data yang terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Polisi tidak gegabah membuat analisis di luar data yang ada. Melalui proses penelitian ilmiah tersebut maka siapa pun akan menerima atau tidak bisa membantah kesimpulan pihak kepolisian. Data ibarat *puzzle* yang harus lengkap untuk menemukan gambar apa yang menjadi misteri. Tidak boleh ada *puzzle* yang tertinggal, hilang atau tidak ditemukan. Demikian juga data satu dengan data yang lain harus ditempatkan, dikaitkan dengan lainnya secara

rasional dalam sebuah analisis. Melalui proses demikian, kesimpulan akan lahir secara natural. Dari ilustrasi tersebut maka dapat diidentifikasi langkah-langkah metode ilmiah sebagai berikut.

1. Merumuskan Masalah

Langkah paling awal dalam sebuah penelitian ilmiah adalah menemukan masalah. Dengan adanya sebab masalah maka kegiatan penelitian dilakukan. Jika tidak ada masalah, penelitian tidak perlu dilakukan. Penelitian dilakukan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Pada ilustrasi di atas, masalah yang hendak dipecahkan atau dijawab adalah kematian yang tidak wajar dan misterius. Semestinya, orang mati itu didahului oleh sakit terlebih dahulu secara wajar. Tidak boleh ada luka atau tanda penganiayaan yang bisa menyebabkan kematian di bagian tubuh korban. Setidaknya, tidak ada luka atau cedera yang mencurigakan, sehingga ia diduga mati terbunuh. Sedang dalam kasus di atas, korban meninggal dengan luka sayat di tangan. Itulah yang menyebabkan kasus kematian yang tidak wajar. Di rumah sakit *setiap* hari ada kematian, tetapi *toh* tidak ada polisi yang datang untuk menyelidiki penyebab kematian seorang pasien. *Mengapa?* Ya, karena kematian di rumah sakit merupakan kematian yang wajar. Berbeda dengan kematian dalam kasus di atas.

Lalu sebenarnya apa yang dimaksud dengan masalah? Di antara arti masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan yang semestinya. Seharusnya, kematian didahului dengan sakit, namun tidak demikian dengan kasus dalam ilustrasi. Itulah masalah. Kematian yang tidak wajar.

Jika tidak dipecahkan misteri penyebab kematian tersebut maka akan banyak orang bertanya-tanya atau menduga-duga terhadap kasus kematian tersebut. Dugaan-dugaan yang demikian tentu tidak membuat suasana nyaman dalam masyarakat. Orang akan saling curiga, dan sebagainya. Karena itulah polisi sebagai aparat keamanan dan penegak hukum

berkewajiban untuk melakukan penyelidikan dalam rangka menjawab atau mengungkap misteri tersebut.

Namun demikian, yang disebut masalah tidak hanya kesenjangan antara yang semestinya dengan yang senyatanya. Masalah penelitian bisa juga dimaknai dengan apa pun yang memiliki urgensi untuk diketahui oleh khalayak, dengan nilai manfaat yang tinggi. Hal ini terjadi di dalam kehidupan nyata, di luar kasus kriminal. Banyak kasus non-kriminal yang masih menjadi misteri sehingga harus dilakukan penelitian. Misalnya banyak petani gagal panen padi di musim ini. Tanaman padi banyak layu mendadak pada usia tanam yang hampir panen. Orang awam hanya bisa menduga-duga sesuai pengalaman mereka. *Nah*, menghadapi kasus yang demikian, kalangan akademik yang ahli di bidang pertanian memiliki kewajiban untuk segera mengungkap misteri penyebab gagal panen petani padi dengan gejala sebagaimana telah diungkap di atas. Jika tidak dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut maka petani akan merasa **terancam** untuk gagal panen di waktu-waktu mendatang.

Dalam bidang keagamaan, misalnya ada fenomena orang untuk beramai-ramai naik haji. Walaupun sebenarnya mereka kesulitan untuk membayar biaya haji kecuali dengan menjual tanah satu-satunya barang berharga untuk kehidupan mereka. Sebenarnya, pada fenomena ini pun ada misteri, *apa* yang menjadi latar belakang masyarakat untuk naik haji sehingga rela menjual satu-satunya barang berharga atau bahkan modal kehidupan mereka. Misteri tersebut urgen untuk segera dijawab, karena jika tidak segera dijawab, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bisa terganggu sebagai dampak naik haji yang dipaksakan tersebut.

Intinya, di setiap bidang tentu banyak sekali masalah yang menunggu untuk segera dijawab oleh kalangan akademis. Jawaban yang natural dan objektif sangat diperlukan. Jawaban

objektif hanya bisa dilakukan dengan penelitian yang cermat menggunakan metode ilmiah. Dalam penelitian sosial, masalah juga disebut dengan fokus penelitian. Hampir sama dengan fokus dalam menggunakan kamera, fokus penelitian adalah titik di mana segenap sumber daya atau kegiatan penelitian diarahkan.

2. Pengumpulan Data Sementara

Jawaban atas rumusan masalah harus berbasis data. Jawaban tidak boleh berdasarkan opini. Data yang dimaksud adalah sebagian dari fakta yang terkait dengan pemecahan masalah. Sedangkan fakta adalah keseluruhan hal di sekitar tempat kejadian perkara, atau hal-hal di sekitar fokus penelitian. Dalam kasus ilustrasi di atas harus dibedakan antara data dan fakta. Sidik jari, jenis darah, nomor *handphone*, hasil wawancara dengan tetangga korban, rekaman CCTV, dan sebagainya adalah data, karena terkait secara langsung untuk pemecahan masalah. Sementara itu, luas kamar, warna cat tembok kamar, watt lampu listrik dalam kamar, dan sejenisnya adalah fakta-fakta yang sekalipun ada di sekitar kejadian, namun tidak terkait dengan pemecahan masalah.

Pengumpulan data sementara diperlukan agar segera ada arah penelitian. Pengumpulan data sementara juga secara spontan bisa dilakukan, karena data-data tersebut ada di sekitar fokus. Data sementara diperlukan untuk membuat dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan dugaan sementara akan menjadi arah bagi langkah penelitian berikutnya.

Pada kasus dalam ilustrasi di atas, yang termasuk data sementara antara lain adalah luka sayat di pergelangan tangan, genangan darah dan pisau. Data yang terkumpul tentu saja belum lengkap, namun sudah cukup bagi orang untuk membuat kesimpulan sementara. Namanya juga kesimpulan sementara,

tentu masih rawan salah, mengingat ia dibangun di atas data yang masih terbatas.

3. Melakukan Analisis Awal

Sekalipun bermodal data sementara yang masih terbatas, baik kualitas maupun jumlahnya, namun pikiran peneliti akan mencoba menganalisis atau mencari hubungan rasional antar-data tersebut. Analisis ini dilakukan berdasarkan premis atau alasan berupa kebenaran teori yang relevan yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks ilustrasi, teori yang bisa digunakan adalah teori modus bunuh diri. Teori ini kurang lebih menyatakan bahwa banyak orang bunuh diri dengan modus memotong atau melukai urat nadi di pergelangan tangannya. Kecuali tidak ngeri, mungkin rasa sakitnya perlahan (*he he he, bercanda*). Atas dasar “teori” (premis) ini, kemudian orang memasukkan kasus yang terjadi, untuk mendapatkan kesimpulan sementara.

4. Merumuskan Hipotesis

Ketika ada data-data sementara, seperti yang diketahui para saksi awal orang-orang, bahwa perempuan korban tersebut mengalami luka di pergelangan tangan maka para saksi membuat kesimpulan sementara atau disebut hipotesis (*hypo*: di bawah; *thesa*: kebenaran). Hipotesis tersebut berbunyi perempuan penghuni *kos* tersebut mati karena bunuh diri. Kesimpulan ini tentu merupakan kebenaran yang belum final. Hipotesis dibuat hanya atas dasar data yang masih terbatas, sehingga masih rawan salah. Dengan kata lain, probabilitas kebenarannya masih sangat rendah. Namun demikian, hipotesis ini sudah cukup menjadi arah bagi pihak-pihak yang terkait untuk mengumpulkan data lanjut dalam rangka menguji hipotesis tersebut. Benarkah ia mati bunuh diri? Untuk menguji hipotesis tersebut data-data lanjut dikumpulkan.

5. Mengumpulkan Data Lanjut

Hipotesis merupakan kebenaran sementara, bukan kebenaran final. Ia masih rawan kesalahan, karena dibangun di atas data yang masih sangat terbatas. Langkah peneliti berikutnya adalah mengumpulkan data lanjut sebanyak-banyaknya. Kami ingatkan lagi perbedaan data dan fakta. Fakta adalah keseluruhan hal yang ada dalam sebuah kejadian. Sedangkan data merupakan bagian dari fakta yang terkait dengan pemecahan masalah. Jadi data merupakan bagian dari fakta. Data sudah pasti fakta, sedangkan fakta tidak semuanya data.

Dalam ilustrasi di atas, fakta terdiri dari berapa watt lampu listrik di kamar tempat TKP, apa warna tembok TKP, berapa ukuran kamar TKP, warna spreng, merek parfum yang ada di TKP, dan seterusnya. Fakta non-data bukan tidak penting, tetapi dia tidak diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada. Biasanya fakta diperlukan oleh seorang wartawan untuk *me-release* melakukan laporan pandangan mata atas sebuah kejadian. Sementara seorang peneliti hanya butuh data. Polisi dalam hal ilustrasi di atas berperan sebagai peneliti. Ia ditantang untuk memecahkan misteri yang juga disebut dengan rumusan masalah. *Apa* sebab kematian korban, jika ia mati terbunuh *siapa* pembunuhnya, *kapan* dibunuh, *mengapa* dibunuh, *bagaimana* pembunuhan terjadi, dan seterusnya. Karenanya, polisi membutuhkan data untuk memecahkan masalah tersebut.

Adapun yang termasuk data adalah sidik jari di gagang pintu, sidik jari di gagang pisau, darah yang tergenang, darah yang masih berada dalam tubuh korban, sidik jari korban, nomor *handphone* yang menghubungi terakhir korban, dan seterusnya. Mengapa hal-hal tersebut dikatakan sebagai data? *Ya*, karena hal-hal tersebut diduga terkait dengan rumusan masalah yang hendak dipecahkan. Sedang fakta tidak terkait secara langsung dengan rumusan masalah.

Dalam proses pengumpulan data, ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab. **Pertama**, jenis data, yaitu data apa saja yang kita perlukan. Jenis data biasanya didapatkan dengan cara menelusuri dimensi-dimensi dari konsep atau variabel penelitian. Konsep “keberagamaan” misalnya, ada dimensi kognitif, ideologis, ritual, dan konsekuensi. Untuk konsep “materi dakwah” misalnya, ada dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. **Kedua**, adalah sumber data, yaitu dari siapa atau dari kegiatan atau benda apa data dapat diperoleh. Jadi sumber data bisa berupa orang, kegiatan atau benda. Dalam penelitian sejarah, tentu benda peninggalan sejarah merupakan sumber data yang sangat penting. Dalam penelitian fenomenologis, orang atau kegiatan/peristiwa merupakan sumber data penting. **Ketiga**, adalah teknik pengumpulan data. Jika jenis data dan sumber data sudah diketahui maka langkah berikutnya adalah bagaimana cara mendapatkan data. Jika sumber data berupa orang tentu didapatkan dengan cara wawancara. Sumber data berupa peristiwa atau kegiatan dan benda tentu didapatkan dengan cara observasi. Jika sumber data berupa dokumen, tentu caranya adalah dokumentasi.

6. Melakukan Analisis Lanjut

Setelah semua data sudah dikumpulkan, dalam ilustrasi yang lalu, pihak kepolisian lantas mencari hubungan rasional antar-data. Bagaimana hubungan antara sidik jari yang ada di gagang pintu dengan sidik jari yang ada di gagang pisau? Apakah sidik jari di kedua tempat tersebut sama? Jika sama berarti orang yang sama membuka pintu dan kemudian memegang pisau. Adakah sidik jari pemilik *handphone* yang menghubungi korban sama dengan sidik jari di gagang pintu dan gagang pisau? Jika sama maka pemegang *handphone* dan pemegang gagang pintu sekaligus gagang pisau itu sama orangnya. Proses demikian ini yang disebut menganalisis. Jadi, yang dimaksud analisis adalah menemukan, mencari hubungan

yang pas (rasional) antar-data. Hubungan ini tentu bersifat intrinsik, yaitu hubungan yang bersifat organik ada dalam setiap data. Hubungan itu harus dapat diterima oleh akal (rasional), sehingga semua pihak menerimanya.

Melakukan analisis dapat dianalogikan dengan orang menajar *puzzle* untuk dicari hubungan yang paling pas antara *puzzle* yang satu dengan *puzzle* lainnya. Tidak boleh ada *puzzle* yang diletakkan tidak pada tempatnya. Jika peletakan *puzzle* tidak pada tempatnya ini terjadi maka hubungan rasional antar-*puzzle* tidak ditemukan. Inilah penolakan rasionalitas. Jika ini terjadi, kesimpulan yang akan dihasilkan akan cedera, dan akhirnya tidak bisa diterima karena tidak rasional. *Ingat!* salah satu syarat ilmu pengetahuan adalah rasional. Syarat ini merupakan syarat mutlak bagi ilmu pengetahuan di samping syarat objektif (faktawi).

7. Merumuskan Kesimpulan

Jika semua *puzzle* data sudah terkumpulkan dan berhasil disusun hubungan yang semestinya antar-*puzzle* data tersebut maka kesimpulan yang sebenarnya akan lahir dengan sendirinya dari proses analisis tersebut. Kesimpulan harus merupakan anak kandung dari data dan analisis. Kesimpulan tidak datang dari luar data dan analisis.

Dalam ilustrasi kasus di atas, kesimpulannya berupa Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Kesimpulan tidak bisa terbantahkan, kecuali ditemukan data baru yang signifikan, yang jika data baru tersebut dipasang dalam susunan *puzzle*, dapat mengubah kesimpulan akhir. Jika tidak ada data baru maka hampir dipastikan kesimpulan tersebut adalah benar.

Perlu dicatat dalam hal ini adalah tidak boleh ada data yang diada-adakan, padahal sebenarnya data tersebut tidak ada. Jika sampai ada data yang diada-adakan maka terjadi kesulitan menyusun *puzzle* data sebelumnya yang bersifat apa adanya

(natural). Jika ada data yang diada-adakan maka hubungan yang rasional antar-*puzzle* akan sulit ditemukan, kecuali dengan mengadakan data-data lainnya. Jika memalsukan data dilakukan dalam penelitian maka seluruh proses penelitian ilmiah menjadi sia-sia dan akan berakibat penolakan terhadap hasil kerja penelitian tersebut.

Ketika kesimpulan sudah ditemukan maka giliran berikutnya adalah mengkonfirmasi dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Dalam konteks ilustrasi, benarkah korban mati bunuh diri atau dibunuh orang lain. Ternyata, kesimpulan kasus tersebut korban mati dibunuh orang lain, sehingga hipotesis tertolak. Kesimpulan yang telah teruji tersebut selanjutnya akan menjadi teori, yang akan berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Melalui penjelasan di atas, diharapkan para pembaca memahami benar, bahwa metode ilmiah lengkap dengan langkah-langkahnya benar-benar menjadi ruh dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu juga tampak jelas hubungan antara data yang bersifat empiris dengan analisis data yang bersifat rasional. Keduanya menjadi inti dalam metode ilmiah. Jelas pula untuk kita mengapa ilmu pengetahuan itu mesti menyajikan kebenaran objektif-empiris pada satu sisi dan rasional pada sisi yang lain.

IV

OBJEK ILMU PENGETAHUAN

A. OBJEK ILMU ALAM, SOSIAL, DAN HUMANIORA

Syarat utama ilmu pengetahuan adalah memiliki objek, baik materia maupun forma. Objek materia (*objectum materiale, material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Hal yang dipelajari suatu ilmu. Sedangkan objek forma (*objectum formale, formal object*) ialah sudut pandang yang digunakan oleh **suatu ilmu** untuk mengkaji objek materia (Saefuddin et.al, 1998).

Objek materia meliputi apa pun realitas empiris yang ada di alam semesta ini. Setidaknya objek materia terdiri dari empat kategori wilayah, yaitu: wilayah fisik dari makhluk hidup maupun benda mati, wilayah perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan wilayah batin manusia. Wilayah fisik menjadi objek materia dari ilmu alam, baik biologi, fisika, maupun kimia, serta ilmu-ilmu turunannya, seperti ilmu kedokteran, arsitektur, teknik sipil, dan seterusnya.

Wilayah perilaku manusia menjadi objek materia ilmu-ilmu sosial, mulai dari ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, hukum, pendidikan, serta ilmu-ilmu turunannya. Sedangkan wilayah batiniah manusia menjadi objek materia ilmu-ilmu humaniora, seperti matematika, filsafat, psikologi, dan ilmu kesenian.

Adapun objek forma setiap ilmu berbeda-beda. Dalam ilmu-ilmu kealaman saja objek forma ilmu biologi dengan fisika serta kimia saling beda. Ilmu biologi misalnya, lebih memiliki objek forma perkembangan pertumbuhan dari lahir, dewasa, tua, hingga matinya). Ilmu fisika memiliki objek forma pergerakan benda sebab dan akibat yang ditimbulkan. Ilmu kimia memiliki objek forma unsur-unsur kimiawi pembentuknya serta perubahan-perubahannya.

Ilmu sosial yang satu dengan yang lain juga memiliki objek forma yang berbeda. Ilmu politik melihat perilaku manusia dari sudut pandang cara mendapatkan kekuasaan dan pemanfaatannya. Ilmu sejarah mengkaji perilaku manusia dari sudut pandang kronologi kejadian dan nilai universal di dalamnya. Ilmu hukum mengkaji perilaku sosial manusia dari sudut pandang cara merumuskan aturan dan penegakannya. Demikian seterusnya setiap ilmu berbeda objek forma-nya.

Dalam ilmu humaniora, masing-masing ilmu juga memiliki sudut pandang kajian yang berbeda. Matematika mengkaji sisi batiniah manusia khususnya pikiran dari sudut pandang cara menghitung, baik perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Berbeda dengan filsafat yang juga mengkaji sisi batiniah manusia dalam hal ini juga hasil pemikirannya dari sudut pandang cara berpikir radikal, sistematis, dan universal. Demikian juga ilmu-ilmu humaniora yang lain. Berikut perincian objek materia dan objek forma ketiga rumpun keilmuan —ilmu alam, sosial, dan humaniora— dalam bentuk pointer dan tabel.

Wilayah fisik, baik makhluk hidup (manusia, binatang, dan tumbuhan) maupun benda mati adalah objek materia dari ilmu alam, antara lain: biologi, fisika, dan kimia. Wilayah perilaku sosial manusia adalah objek materia ilmu-ilmu sosial, seperti: politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, hukum, dan sebagainya. Wilayah batiniah manusia, mencakup: matematika, filsafat, dan ilmu kesenian.

B. PETA OBJEK ILMU PERSPEKTIF MATERIA-FORMA

Berikut ini akan dibahas bagaimana suatu ilmu mengkaji objek materia dengan sudut pandang objek forma-nya:

1. Ilmu Alam

Tabel 4.1 Objek Materia dan Forma dari Ragam Ilmu Alam

| No. | Ilmu | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|-------------------|---|--|
| 1. | Biologi | Sisi fisik makhluk hidup <ul style="list-style-type: none">• Tubuh manusia• Tubuh binatang• Tumbuh-tumbuhan | Sisi perkembangan kehidupannya (lahir, tumbuh, menuju kematiannya) |
| 2. | Fisika | • Sisi fisik benda mati | Seputar volume, berat, dan pergerakannya |
| 3. | Kimia | • Jenis benda hidup maupun mati (padat, cair, dan gas) | Unsur-unsur kimia pembentukannya beserta perubahannya |
| 4. | Kehutanan | • Tumbuh-tumbuhan besar hayati | Pertumbuhan, fungsi, dan kegunaannya bagi kehidupan |
| 5. | Kedokteran | • Sisi fisik manusia dan binatang | Kesehatannya |
| 6. | Teknik sipil | • Pembangunan fisik | Kekuatan gedung |
| 7. | Teknik arsitektur | • Pembangunan fisik | Keindahan bangunan |

2. Ilmu Sosial

Tabel 4.2 Objek Materia dan Forma dari Ragam Ilmu Sosial

| No. | Ilmu | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|----------------|------------------|--|
| 1. | Politik | Perilaku manusia | Cara mendapatkan dan menggunakan kekuasaan |
| 2. | Ekonomi | Perilaku manusia | Cara transaksi untuk peningkatan kesejahteraannya |
| 3. | Hukum | Perilaku manusia | Pembuatan aturan dan penerapannya untuk menciptakan ketertiban |
| 4. | Sejarah | Perilaku manusia | Kronologi kejadian penyebab dan pelajaran yang bisa diambil |
| 5. | Sosiologi | Perilaku manusia | Cara hidup individu maupun ketika bersama-sama |
| 6. | Pendidikan | Perilaku manusia | Belajar mengajar untuk mendewasakan manusia |
| 7. | Dan sebagainya | | |

3. Ilmu Humaniora

| No. | Ilmu | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|------------|--|---|
| 1. | Filsafat | Hasil pikiran manusia | Pemikiran radikal, sistematis, universal |
| 2. | Matematika | Hasil pemikiran manusia dalam simbol angka | Penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian |
| 3. | Kesenian | Hasil olah rasa keindahan | Kreasi |
| 4. | Psikologi | Latar belakang kejiwaan perilaku manusia | Pengelolaan jiwa yang baik |

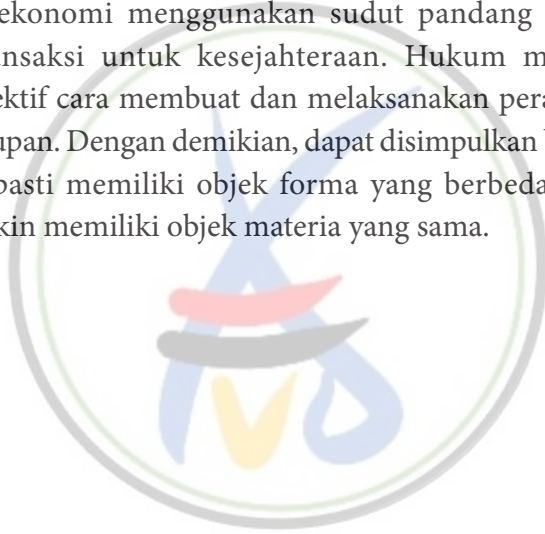
Catatan: untuk kepentingan pemahaman ilmu dakwah maka pembahasan objek materia dan forma ilmu agama akan dibahas tersendiri.

Dari tabel di atas tampak dengan jelas, bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya mengkaji semua aspek kehidupan secara universal. Oleh karena itu, lembaga tempat ilmu itu bernaung disebut sebagai universitas –mempelajari semua ilmu. Artinya, semua aspek kehidupan dibahas oleh semua ilmu — dari ilmu alam, sosial, hingga humaniora beserta turunannya— dalam sebuah universitas.

Dikecualikan dari tabel tersebut, juga dapat diketahui bahwa boleh jadi beberapa ilmu pengetahuan memiliki objek materia yang sama, misalnya antara ilmu biologi dan ilmu kedokteran. Keduanya mengkaji sisi tubuh manusia. Ilmu teknik sipil dan teknik arsitektur sama-sama mengkaji bangunan fisik, namun yang pertama fokus pada kekuatan bangunan, sedang yang kedua fokus pada keindahan bangunan. Dalam ilmu-ilmu sosial misalnya, ilmu politik, ekonomi, hukum, sosiologi,

sejarah, pendidikan, mengkaji perilaku manusia sebagai objek materia-nya.

Namun demikian, semua ilmu, baik alam maupun sosial tersebut masing-masing memiliki objek forma yang berbeda. Dengan biologi menggunakan sudut pandang pertumbuhan dan fungsi organ tubuh manusia. Sementara itu, kedokteran menggunakan sudut pandang kesehatan organ tubuh manusia. Demikian juga dalam ilmu-ilmu sosial, semuanya memiliki objek forma yang berbeda. Ilmu politik menggunakan sudut pandang cara mendapatkan dan menggunakan kekuasaan. Ilmu ekonomi menggunakan sudut pandang cara mereka bertransaksi untuk kesejahteraan. Hukum menggunakan perspektif cara membuat dan melaksanakan peraturan dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua ilmu pasti memiliki objek forma yang berbeda, dan sangat mungkin memiliki objek materia yang sama.



V

ILMU PENGETAHUAN AGAMA

Mengingat buku ini memiliki fokus untuk menjelaskan ilmu dakwah mulai dari sisi yang paling mendasar hingga teknik dan profesinya maka pembahasan mengenai ilmu agama, di mana ilmu dakwah menjadi bagiannya akan mendapatkan porsi yang lebih banyak dibanding ilmu lainya seperti ilmu alam, sosial, dan humaniora.

Sebelum sampai pada bahasan ilmu agama, akan didahului dengan penjelasan tentang perbedaan antara agama, pengetahuan agama, dan ilmu pengetahuan agama. *Mengapa* membedakan ketiganya itu penting? *Ya*, karena masyarakat awam sering kali menyamakan ketiganya. Hal tersebut setidaknya menurut penulis berimplikasi sangat serius terhadap perkembangan ilmu agama. Oleh karena itu, menjelaskan ketiganya menjadi sangat penting.

A. AGAMA

Agama secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta, *a* dan *gama*. “A” berarti tidak dan “gama” berarti pergi. Jadi secara bahasa agama berarti tidak pergi, atau tetap. Agama memang biasanya didapatkan secara turun-temurun, tetap pada suatu tempat. Secara istilah, agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi kepada-Nya (Bakhtiar, 2007). Agama juga dipahami seperangkat sistem ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan, sebagai sarana untuk

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan semesta alam.

Agama bersifat adi kodrati, artinya agama merupakan kecenderungan dasar, bersifat bawaan dari *sononya* pada diri setiap manusia. Dalam pandangan Islam bisa dijelaskan bahwa setiap manusia hakekatnya memiliki fitrah bertauhid. Dalam sebuah hadits disampaikan bahwa:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “tidak ada bayi kecuali lahir dalam keadaan fitrah. Bapak-ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhori Muslim)

Karena itulah maka setiap manusia membutuhkan agama, atau setidaknya membutuhkan Tuhan dalam hidupnya. Sepanjang sejarah manusia selalu memiliki budaya spiritual, yakni memiliki pandangan tentang tuhan serta cara memperlakukannya. Manusia primitive, berpandangan bahwa Tuhan ada di batu atau kayu besar. Mereka melakukan penyembahan kepada tuhan mereka dengan berbagai sesajen. Di dunia modern saat inipun, manusia tetap saja memiliki kerinduan untuk bertemu tuhan, sekalipun idiologi mereka sejatinya meniadakan tuhan tersebut. Dengan agama manusia menjadi merasa tenang dan damai dalam kehidupan mereka. Tanpa agama perasaan risau, galau dan kering akan menghantui kehidupan mereka.

Pada penjelasan terdahulu juga sudah disampaikan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa agama. Perjalanan manusia untuk memahami kebenaran mengarahkan manusia pada adanya tema keagamaan, seperti *the prima causa*, cara menyembahnya, maksud dan tujuan hidup, kehidupan setelah kematian, dan sebagainya. Indra dan akal manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Indra dan akal manusia hanya sampai kepada pengetahuan ilmiah. Banyak pertanyaan yang tersisakan dalam pengertian tidak bisa dijawab dengan indra dan akal, misalnya tentang sunatullah, apa yang dimaksud sunatullah, bagaimana karakternya, tunggal atau jamak,

dan sebagainya. Jawaban atas soal-soal itu hanya bisa dilakukan dengan nalar manusia, bukan dengan indranya, sehingga lahirlah pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat hanya sampai pada adanya prima kausa, berikut sedikit sifat-sifatnya, seperti: dia Mahapintar, Mahakuaasa, terbebas dari sifat bodoh, dan sebagainya. Akan tetapi, siapa Dia sebenarnya, siapa namanya, bagaimana manusia harus berhubungan dengan prima kausa itu? Semua soal itu tidak terjawab oleh pengetahuan filsafat. Ketika pengetahuan filsafat *mentok* maka tibalah saatnya manusia menerima pengetahuan dari Tuhan, yang diberikan dalam bentuk wahyu melalui para utusan-Nya. Agama membahas hal-hal penting yang tidak mungkin dijawab oleh indra dan nalar manusia.

Dengan demikian, agama bersumber dari wahyu Tuhan yang diberikan pada manusia melalui para utusan-Nya. Sebagai ajaran dari Tuhan yang diyakini Mahabener maka kebenaran agama bersifat mutlak bagi yang meyakini. Agama bukan berasal dari pemikiran manusia, sehingga tidak bersifat relatif.

Selain itu, agama juga memiliki penjelasan tentang berbagai hal di atas nalar manusia. Wilayah agama adalah wilayah yang nalar manusia tidak mampu mencapainya, sehingga kebenaran agama juga bersifat meta-rasional. Tidak ada kewajiban agama untuk menjelaskan doktrinnya secara rasional. Agama juga sering berbicara tentang hal-hal di luar pengalaman empiris dalam kehidupan manusia, sehingga kebenaran agama juga tidak harus didukung dengan fakta empiris.

Sebagai contoh, dalam Islam dikenal adanya doktrin tentang Nabi Isa a.s yang lahir tanpa Bapak, Nabi Musa a.s. yang dengan tongkatnya bisa membelah laut merah, dan doktrin tentang Nabi Ibrahim a.s yang tidak terbakar oleh api unggun Raja Namrut. Semua doktrin tersebut sah adanya. Cukup diyakini bagi yang percaya. Tidak ada paksaan untuk mempercayai atau tidak terhadap kebenaran suatu agama.

Dalam Islam, hal-hal yang termasuk wilayah agama di antaranya berikut ini.

1. Kitab suci Al-Qur'an, yaitu seluruh kandungan ayat suci adalah agama, yang kebenarannya bersifat sakral dan mutlak.
2. Hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu apa saja yang dikatakan, dilakukan, maupun disetujui Nabi sifatnya juga sakral dan mutlak. Dalam Islam diyakini apa yang berasal dari Nabi pada hakikatnya berasal dari Tuhan, karena Nabi tidak berkata, berbuat, atau berketetapan kecuali atas dasar wahyu dari Tuhan.
3. Pemahaman dan pengamalan oleh umatnya. Agama adalah pemahaman atas teks agama berikut pengamalannya. Misalnya: shalat, puasa, zikir, dan haji adalah pemahan teks sekaligus pengamalannya oleh manusia. Dalam hal ini pun merupakan bagian yang tidak terpisah dari agama. Oleh karenanya, bersifat sakral dan mutlak bagi yang meyakini.

Hampir sama dengan wilayah agama dalam Islam, dalam agama yang lain pun menjadikan teks, pemahaman, dan pengamalan atas teks tersebut sebagai bagian dari agama itu sendiri, yang kebenarannya bersifat mutlak dan sekaligus sakral. Kritik terhadapnya dihukumi haram (dilarang). Manusia cukup mengimaninya saja, sekalipun tidak sesuai dengan standar rasional dan empiris. Kebenaran agama bersifat mutlak, meta-rasional dan meta-empiris. Bagi yang tidak cukup ilmu maka tidak percaya begitu saja.

B. PENGETAHUAN AGAMA

Pengetahuan agama berbeda dengan agama itu sendiri. Pengetahuan agama adalah persepsi, pemahaman spontan manusia yang didapat melalui indra dan akalinya atas fenomena keagamaan. Anak kecil yang sudah mengetahui bahwa alas shalat adalah sajadah; ibunya sedang melakukan shalat; masjid tempat untuk melaksanakan shalat bagi umat Islam, adalah serangkaian hal yang termasuk pengetahuan agama.

Sama dengan pengetahuan biasa lainnya, pengetahuan agama juga bersifat sederhana, sehari-hari, dan spontanitas. Pengetahuan agama berasal dari indra manusia. Karenanya, kebenaran pengetahuan agama bersifat relatif dan objektif. Pernyataan bahwa bangunan itu masjid, dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan empirisnya bahwa bangunan itu memang masjid. Demikian juga pengetahuan tentang zikir, dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan. Demikian selanjutnya, pengetahuan agama juga akan mengalami akumulasi pada diri seseorang, seiring dengan pengalaman hidup orang yang bersangkutan. Pengetahuan agama yang dinyatakan bisa jadi benar bisa jadi salah.

Pengetahuan agama dimiliki siapa pun yang indranya telah berfungsi dengan baik, sehingga bisa menyerap abstraksi semua fenomena empiris. Selanjutnya, abstraksi fenomena tersebut disimpan dalam memori otaknya. Seseorang bisa saja memiliki pengetahuan agama tanpa menunggu akil baligh, anak kecil yang indranya mulai berfungsi telah memiliki pengetahuan agama. “ibu sedang sholat” jawab anak kecil ketika ditanya sedang apa ibunya. Ini artinya anak tersebut telah memiliki pengetahuan tentang sholat, atau setidaknya pengetahuan tentang gerakan sholat. Demikian juga orang-orang awam bisa memiliki pengetahuan agama. Mereka mengetahui benda tasbeih, rukuh, gambar kakkah, masjid, dan sebagainya.

Pengetahuan agama juga tidak sakral, ia ada dalam benak manusia yang profan. Tidak ada dosa bagi siapa pun untuk mengomunikasikan pengetahuan agamanya. Pengetahuan agama didapatkan tidak melalui penelitian ilmiah. Ia sesederhana apa yang kita indrai tentang hal yang bersifat keagamaan.

C. Ilmu Pengetahuan Agama

Tidak seperti pengetahuan agama yang bersifat sederhana dan sehari-hari, ilmu pengetahuan agama mencakup semua sistem pengetahuan tentang keagamaan (keyakinan, ibadah,

hukum, akhlak, dan sebagainya). Sama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, ilmu pengetahuan agama merupakan hasil dari penelitian ilmiah terhadap fenomena keagamaan.

Sebagai hasil kajian ilmiah, ilmu pengetahuan agama memiliki objek yang dikaji (objek material) sekaligus sudut pandang yang digunakan untuk mengkaji objek material tersebut (objek formal). Berbeda dengan agama yang berasal dari Tuhan, ilmu pengetahuan agama adalah *human construction* (hasil kreasi manusia). Ilmu pengetahuan agama dibangun manusia melalui penelitian ilmiah. Sebagai hasil buatan manusia, ilmu agama bersifat relatif, tidak mutlak. Ilmu pengetahuan agama pun bersifat objektif dan rasional. Kebenarannya harus didukung oleh fakta objektif empiris, dan didukung dengan argumentasi rasional. Bisa jadi pada saat sekarang teori dalam ilmu agama adalah benar, tetapi di lain waktu ternyata salah, ketika ada yang membuktikan kesalahannya.

Ilmu pengetahuan agama adalah *human construction* sehingga bersifat relatif dan profan. Tidak sakral seperti agama, melainkan bersifat profan. Tidak berdosa orang yang melakukan penelitian terhadap fenomena keagamaan, bahkan jika temuan penelitiannya itu disalahkan orang di kemudian hari. Tidak dosa juga orang yang melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan agama.

Objek materia ilmu pengetahuan agama antara lain adalah teks kitab suci –dalam Islam meliputi Al-Qur’an maupun hadis, serta fatwa para ulamanya, kehidupan umat beragama– yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengamalan umat atas teks keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Termasuk yang pada saat sekarang ini dikenal dengan istilah *living quran*, *living hadis*, dan sebagainya.

Adapun objek forma-nya meliputi semua sudut pandang yang digunakan oleh ilmu pengetahuan pada umumnya, seperti: sejarah, hukum, pendidikan, ekonomi, politik, sastra, filsafat dan pemikiran Islam, dan sebagainya. Ilmu tafsir mempelajari cara ulama-ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Sejarah Islam mempelajari kehidupan kaum muslimin dalam perspektif

kronologinya. Politik Islam mengkaji perilaku keberagaman muslim dalam sudut pandang cara mereka mendapatkan dan menggunakan kekuasaannya. Ekonomi Islam mengkaji perilaku kaum muslimin dalam berjual beli untuk kesejahteraan mereka. Pendidikan Islam mengkaji perilaku muslim dalam belajar mengajar. Ilmu hukum Islam mengkaji perilaku beragama kaum muslimin dalam sudut pandang bagaimana mereka merumuskan aturan dan menggunakannya dalam kehidupan mereka.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan agama adalah hal-hal tentang agama –mulai dari teks, pemahaman, hingga perilaku umat beragama– yang dipahami manusia dengan indra dan nalarnya dengan penelitian ilmiah. Sebagai sudut pandang yang digunakan dalam kajian tersebut adalah sama dengan sudut pandang yang digunakan oleh ilmu pengetahuan pada umumnya. Berikut penjelasan objek material dan objek formal masing-masing ilmu pengetahuan agama dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1 Objek Materia dan Forma dari Ragam Ilmu Pengetahuan Agama

| No. | Ilmu Pengetahuan Agama | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|----------------------------|--|---|
| 1. | Tafsir Al-Qur'an dan Hadis | Teks Al-Qur'an dan teks hadis. | Cara menafsirkan ayat Al-Qur'an maupun hadis oleh para mufasir. |
| 2. | Tarbiyah (Pendidikan) | Teks, pemahaman, dan perilaku keagamaan. | Cara belajar mengajar. |

| No. | Ilmu Pengetahuan Agama | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|------------------------|--|---|
| 3. | Syariah (Hukum Islam) | Teks Al-Qur'an dan teks hadis. | Cara merumuskan hukum, baik dalam hal ibadah <i>mahdhah</i> dan <i>ghairu mahdhah</i> . |
| 4. | Ekonomi Syariah | Teks, pemahaman, dan Perilaku keagamaan (muamalah). | Transaksi jual beli, pinjam-meminjam, dan lainnya untuk kesejahteraan masyarakat. |
| 5. | Akidah dan Filsafat | Teks, pemahaman, dan pemikiran keagamaan tentang pokok ajaran Islam. | Pemikiran radikal, sistematis, dan universal. |
| 6. | Adab | Teks, pemahaman, dan perilaku keagamaan dan bahasa. | Rasa keindahan bahasa dan atau budaya. |
| 7. | Sejarah | Teks, pemahaman, dan perilaku keagamaan. | Kronologi peristiwa dan nilai universalnya |

| No. | Ilmu Pengetahuan Agama | Objek Materia | Objek Forma |
|-----|------------------------|--|--|
| 8. | Dakwah | Teks, pemahaman, dan perilaku keagamaan. | Mengajak manusia untuk masuk sistem Islam. |

Adapun rumpun ilmu pengetahuan agama terdiri dari: ilmu sejarah peradaban Islam (Adab), ilmu pendidikan Islam (Tarbiyah), ilmu hukum islam (Syariah), ilmu ekonomi Islam, ilmu tafsir dan hadis, ilmu akidah dan filsafat, ilmu tasawuf/akhlak, **ilmu dakwah Islam**, dan lain sebagainya.





VI

ILMU DAKWAH

A. DAKWAH SEBAGAI FENOMENA SOSIAL

Pembahasan pada bab ini akan diawali dengan pemahaman terhadap dakwah sebagai fenomena sosial. Hal ini penting untuk memahami ilmu dakwah dengan baik, mengingat fenomena dakwah khususnya dan fenomena keagamaan Islam pada umumnya adalah merupakan objek materi ilmu dakwah.

Dakwah sebagai upaya untuk mengajak orang lain masuk dalam sistem Islam sudah dilakukan sejak agama Islam diturunkan Allah di muka bumi. Pemahaman ini terkait dengan asumsi bahwa semua agama yang pernah Allah turunkan adalah agama Islam dalam pengertian agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Tuhan. Nurcholis Madjid dengan mengutip Ibnu Taimiyah menguraikan dengan sangat gamblang tentang makna *al-Islam* sebagai intisari semua agama yang benar. “al Islam mengandung pengertian *al-istislam* (sikap berserah diri), *al-inqiyā’a* (tunduk patuh), serta *al-ikhlas* (tulus)”.(Madjid, 2008) Dengan demikian al-Islam, konsisten dengan makna generiknya tersebut merupakan agama universal yang disampaikan oleh para Nabi, sejak Nabi Adam, a.s. hingga Rasulullah, SAW. Al Islam merupakan satu-satunya agama yang diturunkan Allah ke muka bumi untuk membawa pesan ajaran tentang penyerahan diri pada Tuhan tersebut. Dalam al Qur’an

dinyatakan bahwa semua Nabi membawa pesan yang sama, yaitu mengesakan Allah (tauhid).

“Dan sungguh, Kami telah Mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut.” kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. an Nahl: 36).

Memperkuat ayat tersebut, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa semua Nabi dan Rasul membawa misi yang sama, yaitu menyebarkan Islam. Di antara ayat-ayat tersebut adalah, QS. Ali 'Imran: 19 yang menjelaskan, bahwa hanya Islam agama yang mendapat rida Allah; QS. Ali 'Imran: 85 juga dijelaskan, bahwa barangsiapa yang memeluk agama di luar Islam –penyerahan diri pada Tuhan– maka akan tertolak; QS. Yusuf: 101 menjelaskan tentang doa Nabi Yusuf yang ingin diwafatkan dalam keadaan muslim; dan Q.S. Ali 'Imran: 52 menjelaskan tentang Nabi Isa dan pengikutnya adalah muslim.

Berdasarkan kesaksian ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut maka sesungguhnya kegiatan dakwah sudah berlangsung sejak manusia pertama (Nabi Adam) ada di muka bumi. Kegiatan tersebut senantiasa berlangsung sepanjang sejarah manusia. Setiap umat pasti diturunkannya seorang atau lebih rasul (utusan) untuk melaksanakan dakwah. Setelah Adam a.s., ada Nabi Nuh a.s. Sesuai Nabi Nuh a.s. Allah turunkan Nabi Shaleh a.s, Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW sesaat setelah menerima wahyu, Beliau menjelaskan apa yang diterima kepada keluarga terdekat. Episode setelah itu, Nabi berdakwah secara terbuka kepada khalayak umum. Demikian selanjutnya setelah Nabi wafat, para sahabat melanjutkan misi dakwah tersebut, bahkan hingga hari ini para

ulama, baik secara individual maupun secara berjamaah dalam bentuk organisasi-organisasi keagamaan tidak henti-hentinya melakukan seruan kepada umat manusia masuk ke jalan Tuhan. Dakwah merupakan kegiatan yang telah berlangsung lama, sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan tanpa jeda.

Dalam Islam, dakwah memang diperintahkan. Banyak ayat Al-Qur'an yang secara langsung memerintahkan umat Islam untuk berdakwah, seperti QS. Ali 'Imran: 104 berikut.

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.**Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali 'Imran: 104).

Dilanjutkan dengan perintah lainnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali 'Imran: 110).

Perintah berdakwah lebih tegas juga disampaikan dalam ayat Al-Qur'an berikut.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. an Nahl: 125)

Atas dasar perintah tersebut, umat Islam melakukan dakwah kapan dan di manapun mereka berada. Sebagai hasilnya, hingga saat ini Islam tersebar ke seluruh belahan dunia dengan jumlah pemeluk paling besar di seluruh dunia.

Banyak pendekatan dakwah yang digunakan dalam sejarah, mulai penyiaran secara langsung, baik kepada individu maupun kelompok, bahkan pada masyarakat umum secara langsung. Misalnya, dalam bentuk pengajian akbar. Namun ada juga yang berdakwah dengan perbuatan dengan cara menggunakan kemampuan yang mereka miliki.

Banyak tokoh yang dikenang dalam sejarah karena dakwah mereka kepada masyarakat. Di Nusantara terdapat tokoh yang menorehkan sejarah dakwah secara cemerlang. Mereka adalah Walisongo. Mereka berjuang menyebarkan ajaran Islam hampir di seluruh tanah Jawa, bahkan pengaruh mereka meluas sampai Malaysia, Philipina, Thailand hingga Kamboja. Buku yang representative menceritakan kisah mereka di antaranya adalah "*Mengislamkan tanah Jawa*" karya Wiji Saksosno. Buku ini mengungkap sejarah Walisongo dalam berdakwah di tanah Jawa pada sekitar abad 15 M (Saksono, 1995).

Eksistensi dakwah sebagai sebuah kegiatan keagamaan tidak bisa disangkal. Menyaksikan fenomena dakwah yang mendunia tersebut, kemudian para ilmuwan dan aktivis dakwah tergerak untuk memahami secara lebih akademis dengan merumuskan definisi dakwah dalam masyarakat. Di antaranya Muhammad Iqbal, Ali Syareati, Syeikh Ali Mahfud, Abu Bakar Aceh, Toha Yahya Umar, Yusuf Qardhawi, Fathi Yakan, hingga Muhammad Natsir. Definisi dakwah yang mereka buat dapat dikategorisasikan menjadi dua. Definisi dakwah yang pertama dimaknai terlalu sempit, yaitu sebagai penyiaran Islam secara lisan ke seluruh umat manusia. Sebaliknya, definisi kedua adalah dakwah dimaknai dengan terlalu luas, seperti dakwah sebagai semua upaya untuk mengubah satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik (Ahmad, 1991). Akibatnya, kegiatan dakwah tidak bisa dibedakan dengan kegiatan lainnya, seperti pendidikan, politik, dan sebagainya. Padahal dakwah tidak seluas itu. Dakwah berbeda dengan tarbiyah, ekonomi, politik, dan pemikiran.

Ada definisi lebih komprehensif atau lebih lengkap dibanding para ilmuwan sebelumnya menurut Amrul Ahmad di Medan saat seminar nasional yang diikuti PTKI dan Fakultas Dakwah se-Indonesia. Menurut Amrullah, dakwah adalah kegiatan menyeru umat manusia untuk masuk ke jalan Tuhan Allah SWT. atau sistem Islam, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim atau pribadi-pribadi islam atau keluarga atau jamaah atau umat dan masyarakat pada umumnya yang dilakukan secara berjamaah dan kelembagaan, berorganisasi dalam mewujudkan masyarakat terbaik atau *khairu ummah*. (Ahmad, 1994)

Dari definisi dakwah tersebut, terdapat beberapa kata kunci yang perlu di elaborasi sehingga diperoleh pemahaman dakwah secara benar. Di antara kata yang penting itu adalah sistem Islam; dengan lisan, tulisan dan perbuatan; aktualisasi nilai Islam, secara berjamaah; terwujud *khairu ummah*. Berikut pembahasan lebih terperinci.

1. Sistem Islam

Sistem adalah satu kesatuan dari bagian-bagian. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mudah tentang sistem Islam, dapat dibuat ilustrasi berikut: Dalam satu unit sepeda motor terdapat bagian-bagian, ada kerangka besinya, setang setir, rangkaian elektronik, bagian mesin, ada bagian jok atau tempat duduk, dan sebagainya. Keseluruhan bagian tersebut tidak bisa berdiri sendiri untuk disebut sepeda motor. Bagian yang satu harus menyatu dengan bagian lainnya sesuai porsi dan kedudukannya. Itulah yang disebut sistem. Lalu, bagaimana dengan sistem Islam?

Sistem Islam pun demikian. Sistem Islam terdiri dari kesatuan atas bagian bagian yang penting dari Islam. Sebagaimana kita ketahui, banyak ulama menjelaskan, bahwa di dalam ajaran Islam terdiri dari tiga komponen penting, antara lain: akidah, ibadah, dan akhlak. Masing-masing bagian terkait

satu sama lain. Ketiganya adalah satu kesatuan. Pertanyaan kemudian adalah bagaimana hubungan antara ketiganya?

Seorang ilmuwan muslim, yaitu Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam” menjelaskan bahwa sistem Islam dianalogikan seperti struktur bangunan rumah (Gazalba, 1983). Ada bagian pondasi, badan bangunan, dan atap. Sidi Gazalba menganalogika akidah sebagai pondasi. Sekalipun tidak kelihatan, karena berada di dalam tanah, tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dan menentukan. Jika pondasi sebuah bangunan rapuh atau terlalu kecil maka keseluruhan bangunan itu juga akan mudah roboh. Demikian juga dengan akidah. Akidah adalah sebuah keyakinan yang menancap kuat dalam hati seorang muslim atau mukmin. Akidah terdiri dari keyakinan tentang Allah Yang Maha Esa (tauhid), malaikat, kitab suci, nabi dan rasul, hari qiyamat, hingga takdir. Meyakini ke-enam hal tersebut hukumnya wajib ‘ain. Terlebih keyakinan kepada Allah. Lemah keyakinan kepada Allah akan menggugurkan seluruh sistem keyakinan atau akidah. Keyakinan itu ada di dalam batin, tidak terlihat. Sekalipun tidak terlihat, tetapi keberadaannya menopang atau mendasari keseluruhan bagian dari sistem peradaban muslim.

Selanjutnya, Gazalba menjelaskan bagian ibadah dalam Islam sebagai dinding bangunan. Dua tangga yang paling bawah yaitu taharah dan syahadat. Taharah adalah bersuci. Menyucikan diri sebagai wujud awal untuk menjadi seorang muslim. Ada banyak hal yang dibahas dalam taharah, mulai air untuk bersuci, debu untuk tayamum, mandi besar, berwudu hingga tayamum dan istinja.

Tangga berikutnya adalah syahadat. Syahadat merupakan dasar kedua dalam sistem ibadah dalam Islam. Ia merupakan pernyataan yang disaksikan kepada khalayak tentang keyakinan

bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ia merupakan bagian ungkapan dari akidah.

Bagian bangunan yang lain berposisi di atas tangga. Bangunan tersebut meliputi shalat lima waktu, puasa Ramadan, zakat fitrah dan mal, dan haji ke baitullah. Seluruh sistem ibadah tersebut hukumnya wajib dijalankan bagi seorang muslim untuk menyembah Tuhan mereka Allah SWT. Perlu ditekankan di sini bahwa sebenarnya manfaat serangkaian ibadah itu bukan untuk Tuhan, melainkan untuk manusia itu sendiri. Kualitas pelaksanaan dari serangkaian ibadah tersebut sangat ditentukan oleh pondasi atau keimanan. Sebaliknya, kualitas ibadah menunjukkan kualitas keimanan. Kalau ibadahnya kuat berarti akidahnya kuat.

Bagian selanjutnya dari sistem Islam adalah atap. Bagian atap yang paling bawah adalah langit-langit. Ada dua lapis langit-langit yaitu taqwa dan pola pikir ijtihadiah. Taqwa merupakan standar kedewasaan seorang muslim. Taqwa bersifat dinamis, sehingga tidak ada ukuran finalnya. Taqwa akan terbentuk oleh serangkaian ibadah yang dilakukan seorang muslim, dari ketika berwudu, shalat, puasa, zakat, hingga haji akan berkontribusi memperkuat ketaqwaan. Ayat tentang perintah puasa (QS. al Baqarah: 183) adalah menggambarkan hubungan antara ibadah dengan taqwa.

Sedangkan pola pikir akan terbentuk dalam kepribadian orang yang bertaqwa. Pola pikir merupakan sekumpulan asumsi, metode, dan gagasan yang dipegang oleh seseorang. Pola pikir ditopang oleh pandangan dunia. Seorang yang bertaqwa akan memiliki pola pikir yang sejalan dengan prinsip agamanya. Taqwa di dalam hadis sahabat Umar dijelaskan seperti kamu hendak berjalan, sedang di hadapanmu banyak duri yang siap mencelakaimu. Jika hendak selamat maka diperlukan sikap hati-hati dan waspada.

Orang yang bertaqwa akan berpikir tentang beragam persoalan, mulai kegiatan ekonomi, politik, seni, sosial, hukum, berilmu pengetahuan, dan sebagainya. Pola pikir yang tumbuh dari ketaqwaan dikatakan Gazalba sebagai pola pikir ijtihad.

Tentang perlunya ijtihad, Gazalba menjelaskan bahwa pada prinsipnya doktrin agama sudah lengkap mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Namun, persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kenyataannya selalu berubah, selalu ada perkembangan dan kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan pola pikir ijtihadi yang memungkinkan muslim secara kreatif merespons setiap perkembangan berdasarkan agamanya.

Ijtihad menurut Sidi Gazalba tidak boleh berhenti mengingat selalu ada hal baru yang harus dipikirkan, realitas kehidupan berkembang yang harus diajak dialog. Sama dengan Muhammad Iqbal, yang tidak setuju dengan penutupan pintu ijtihad yang pernah terjadi dalam sejarah muslim. Jika ijtihad berhenti maka ajaran Islam akan beku dan gagal dalam merespons perkembangan realitas.

Bagian atap yang terakhir adalah atap rumah. Atap rumah menggambarkan akhlak seorang muslim. Pilar-pilar atap terdiri dari politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Semua pilar tersebut akan dipadati dengan nilai etika moral islami. Itulah yang disebut akhlak karimah. Akhlak ada dalam seluruh aspek kehidupan muslim. Demikian keseluruhan bagian dari sistem Islam sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

2. Lisan, Tulisan, dan Perbuatan

Hal ini juga penting, mengingat hingga saat ini masih sering dijumpai kesalahan dalam memahami dakwah. Dakwah sering hanya dipahami sebagai kegiatan mengajak manusia masuk Islam dengan lisan, atau disebut penyiaran agama Islam, baik

dengan lisan maupun tulisan saja. Mengajak dengan perbuatan –yang ini justru sangat mungkin dilakukan oleh setiap muslim– tidak dianggap sebagai pendekatan dakwah.

3. Aktualisasi

Aktualisasi adalah upaya untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan nyata. Aktualisasi itu bagian tersendiri yang menjadi tanggung jawab dakwah. Dakwah bukan hanya menyiarkan tetapi juga harus sebagai upaya mewujudkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, dalam aktualisasi diperlukan dua teori. *Pertama*, bagaimana mewujudkan ajaran Islam dalam ranah individu. *Kedua*, pendekatan aktualisasi dalam ranah sosial. Dalam ranah individu, terdapat teori iman, ilmu, dan amal. Iman merupakan doktrin tentang keyakinan terhadap seluruh sistem Islam. Iman tidak mungkin menjadi amal saleh, kecuali secara konsisten ditopang oleh ilmu. Ilmu adalah jembatan prisma yang memendarkan iman menjadi amal saleh dalam berbagai aspek kehidupan. Karenanya, dalam Al-Qur'an ditegaskan jangan sampai kita melakukan sesuatu amal tanpa ilmunya.

Sering kali kita itu beriman, percaya penuh, dan yakin dengan doktrin Islam, tetapi amaliah dan perilaku kita inkonsisten, karena kita kurang ilmunya. Oleh karena itu, kesatuan itu penting, serta jangan dipisah-pisahkan karena ilmu adalah prisma yang memendarkan iman untuk menghasilkan amal.

Dalam ranah sosial ada teori lain lagi, yaitu nilai dan kebudayaan. Nilai adalah dasar kebudayaan. Keyakinan yang berkembang di masyarakat adalah sistem nilai –apa-apa yang dianggap berharga oleh masyarakat– di mana apa yang dianggap penting, apa yang dianggap mulia, apa yang harus didahulukan

adalah sistem nilai. Jadi, iman dalam konteks sosial adalah sistem nilai yang melekat dalam jiwa masyarakat.

Kebudayaan adalah lapisan yang tampak dari sistem nilai. Pengertian kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang ada dalam kehidupan suatu komunitas, mulai dari bentuk bangunan rumah, organisasi sosial, perilaku ekonomi dan politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan, hingga seni.

Nilai tidak dengan sendirinya mengejawantah menjadi budaya. Nilai adalah fondasi dari budaya. Sebenarnya, sebelum sampai budaya maka nilai diturunkan dalam bentuk ideologi. Ideologi adalah sistem keyakinan atau cara pandang masyarakat tentang kehidupan mereka, cara pandang mereka dengan Tuhan, cara pandang mereka sesama manusia, dirinya sendiri, dengan orang lain, cara pandang manusia dengan alam semesta. Setelah ideologi terdapat filsafat sebagai turunannya. Setelah filsafat, turun ke dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Jadi ada rangkaian komponen untuk mengubah nilai menjadi budaya. *Nah*, aktualisasi adalah proses mentransformasikan nilai untuk menghasilkan kebudayaan.

Berikut akan digambarkan dengan suatu ilustrasi untuk mempermudah pemahaman tentang aktualisasi. Semua muslim meyakini kebenaran doktrin “kebersihan adalah bagian dari iman”. Untuk mewujudkan doktrin tersebut menjadi budaya bersih adalah hal yang tidak mudah. Kita tidak bisa memaksa jamaah masjid untuk mengamalkan doktrin tersebut dengan menempel sejumlah tulisan “kebersihan bagian dari iman” di beberapa tempat. Hal itu justru akan menambah suasana kumuh. Sebenarnya, yang diperlukan adalah mengembangkan ilmu tentang kebersihan, kesehatan, penyakit, kebersihan lingkungan, dan sebagainya di kalangan jamaah. Selanjutnya, tamir menyiapkan teknologi kebersihan berupa tempat

sampah, alat pel, obat pel, sapu, dan sebagainya. Tidak kalah penting, perlu ditunjuk penanggung jawab kebersihan yang sudah barang tentu harus digaji. Di balik itu semua tentu perlu dipompa semangat (ideologi) untuk hidup bersih. Dengan langkah-langkah tersebut, insyaAllah doktrin akan berubah menjadi budaya.

4. Berorganisasi

Dakwah mestinya dilakukan secara berjamaah dan terorganisasi. Tidak hanya itu, lembaga atau organisasi dakwah seharusnya dikelola dengan manajemen yang baik. Pertanyaannya adalah organisasi semacam apa yang kira-kira dapat digunakan untuk berdakwah? Di sinilah pentingnya mengenal organisasi.

Organisasi secara Bahasa berasal dari Bahasa Yunani “*organon*” yang berarti alat. Sedangkan secara istilah, Khoirul Umam (Umam, 2012) dalam bukunya *Prilaku Organisasi* mengutip beberapa definisi sebagai berikut:

Chester I. Bernard (1939) mendefinisikan organisasi sebagai sistem kerja sama antara dua orang atau lebih (*organization as a system of cooperatives of two more persons*).

James D. Mooney mengatakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk Kerjasama untuk mencapai tujuan (*organization is the form of every human association for the attainment of common purpose*).

Menurut Dimock, organisasi adalah perpaduan secara sistematis bagian-bagian yang saling bergantung / berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan (*organization is a systematic bringing together of interdependent part to form of unified whole through which outhority, coordination, and control may be exercised to achive a given purpose*).

Dalam organisasi terdapat visi, misi, tujuan, program, dan struktur kepengurusan. Identitas sebuah organisasi tampak dari komponen-komponen organisasi tersebut. Cetak biru atau *blue print* organisasi dapat dilihat antara lain dari visi, misi, tujuan, dan program organisasi. Sebagai Lembaga dakwah, maka sudah seharusnya visi, misi, tujuan dan program organisasi tersebut searah dengan asas dan tujuan dakwah.

Lembaga dakwah tentu berbeda dengan lembaga non-dakwah, seperti lembaga profit, lembaga profesi dan sebagainya. Lembaga dakwah memiliki focus untuk berdakwah, baik menyiarkan Islam maupun mengaktualisasikan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatannya lembaga dakwah tidak mencari untung (*profit*), melainkan lebih mementingkan manfaat sosial-keagamaan dari setiap programnya. Di Indonesia banyak sekali lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, organisasi sosial keagamaan yang besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama (NU) adalah diantaranya.

5. *Khairu Ummah*

Makna *khairu ummah* adalah umat yang terbaik. Tatanan masyarakat yang di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam mewarnai dan diamalkan dengan baik di masyarakat. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa *khairu ummah* sebagai tujuan dakwah tidak identik dengan negara Islam. *Khairu ummah* lebih bermakna kualitas, kultural dan substantif. Yang paling penting adalah terwujudnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata di suatu masyarakat, bukan nama legal formal dan struktur sosialnya. *Khairu ummah* lebih mengarah pada masyarakat yang islami, substansi, intinya pada sistem nilai perilaku, moralitas anggota masyarakat itu sendiri. Struktur sosial seperti negara Islam atau bukan, bukan tujuan dari dakwah.

Khairu ummah berbeda dengan teori negara Islam yang menekankan pada struktur. Masyarakat islami tidak selalu segaris

dengan Negara Islam. Suatu masyarakat tingkat RT bersifat islami, karena seluruh masyarakat mencoba mengamalkan nilai dalam sehari-hari, seperti menegakkan persaudaraan, keadilan, kedamaian, kebersihan (tidak kumuh), dan sebagainya. Sekali lagi, *khairu ummah* bersifat substantif, nilai spiritual dan moral yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam al Quran surat Ali Imran 110 dijelaskan tentang indikator *khairu ummah*, yaitu; menegakkan kebenaran, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah. Ketiga ciri tersebut bersifat universal. Kuntowijoyo menyebut ketiga indikator tersebut; humanism, liberalism, dan transendentalisme. (Kuntowijoyo, 2017)

B. ILMU DAKWAH: OBJEK MATERIAL DAN OBJEK FORMAL

Ilmu dakwah adalah sistem pengetahuan tentang dakwah yang diperoleh manusia melalui kegiatan penelitian yang menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian, ilmu dakwah sama dengan ilmu pengetahuan lainnya juga bersifat rasional dan objektif-empiris. Ilmu dakwah bersifat ilmiah, dalam pengertian sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Jadi, ilmu dakwah bukan agama, serta bukan juga sekadar pengetahuan agama. Ilmu dakwah profan, sehingga untuk mengkajinya tidak perlu ada bayang-bayang takut dosa jika ternyata bersifat kritis. Kebenarannya juga bersifat rasional dan objektif. Karena sifatnya yang objektif maka ilmu dakwah bisa ditemukan oleh nonmuslim. Dalam hal ini ada buku menarik karya seorang nonmuslim Thomas Wolker Arnold, yang berjudul *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of Muslim Faith* (Arnold, 1985). Buku tersebut menulis tentang sejarah dakwah mulai zaman Nabi hingga abad modern. Terlepas setuju atau tidak buku tersebut sudah ditulis dengan objektif dan rasional.

Sama dengan ilmu pengetahuan agama yang lain, ilmu dakwah dapat dipahami melalui objek yang dikaji. Objek ilmu dakwah terdiri

dari objek material dan objek formal. Objek material ilmu dakwah sama dengan objek ilmu tarbiyah atau pendidikan, sama dengan objek ilmu syariah atau hukum Islam, serta ilmu pengetahuan agama yang lain.

1. Objek Materi Ilmu Dakwah

Objek material ilmu dakwah adalah teks, baik Al-Qur'an maupun hadis, pemahaman manusia terhadap teks tersebut, maupun pengamalan dalam bentuk ibadah dan perilaku sehari-hari mereka. Ketika ilmu pengetahuan agama mengkaji teks-teks keagamaan, itu bukan dalam rangka melakukan kritik tetapi dalam rangka menemukan kebenaran ilmiah atas teks tersebut. Sebagai contoh kajian tematik atas ayat-ayat yang menggunakan kata dasar (*zan*) dakwah akan menghasilkan temuan berupa landasan normatif dakwah. Jika seorang peneliti ingin mendapatkan gambaran sejarah tentang dakwah *bil lisan* yang dilakukan Nabi maka mau tidak mau harus menjadikan teks-teks hadis tentang dakwah *bil lisan*-nya sebagai objek materialnya.

Demikian juga bagi yang ingin mengkaji pemahaman manusia terhadap teks sebagai objek material maka peneliti bisa mengkaji kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu maupun kontemporer. Demikian juga pengamalan atau perilaku keagamaan dapat menjadi objek materi ilmu agama. Misalnya mengkaji tradisi khotbah dengan bahasa Arab di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah sangat menarik untuk ilmu dakwah. Penelitian tentang minat dakwah para pedagang Warung Padang berarti menjadikan perilaku keagamaan sebagai objek materi ilmu dakwah.

2. Objek Forma Ilmu Dakwah

Objek formal yang digunakan ilmu dakwah adalah perspektif yang digunakan ilmu dakwah dalam mengkaji objek materi-nya. Objek forma ilmu dakwah adalah ajakan

dan seruan kepada umat manusia untuk masuk sistem Islam. Mengajak atau menyeru dapat dipahami sebagai ajakan, baik formal ataupun non-formal, langsung maupun tidak langsung, dengan lisan/tulisan maupun dengan perbuatan yang berdampak mengajak manusia untuk masuk ke dalam sistem Islam.

Selanjutnya, objek forma ini pun berkembang lebih terinci. Mengkaji fenomena dakwah dapat digunakan berbagai sudut pandang mulai dari komunikasi, konseling, sejarah, psikologi, kelembagaan, manajemen, dan sebagainya. Sebagai hasilnya, lahirlah ilmu komunikasi dakwah (Islam), ilmu bimbingan dan konseling Islam, sejarah dakwah, ilmu psikologi dakwah, ilmu manajemen dakwah, dan sebagainya. Aplikasi objek formal untuk mengkaji fenomena dakwah menjadikan ilmu dakwah berkembang sedemikian rupa melahirkan rumpun ilmu dakwah.

C. RUANG LINGKUP DAN RUMPUN ILMU DAKWAH

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, ilmu pengetahuan sejatinya “perkawinan” antara objek material dengan objek formal. Sebagai bagian dari ilmu agama, ilmu dakwah merupakan perkawinan antara objek material ilmu agama yang meliputi: teks, pemahaman atas teks, dan perilaku pengamalan keagamaan, yang dikaji dari sudut pandang ajakan, seruan kepada manusia untuk masuk Islam. Sebagai hasilnya adalah induk ilmu dakwah.

Dalam perkembangannya, fenomena dakwah kemudian dikaji dari berbagai sudut pandang, yang mana sudut pandang tersebut mewakili dimensi-dimensi mengajak, sebagai hasilnya adalah cabang-cabang ilmu dakwah. Sudut pandang yang dimaksud meliputi: mengajak dengan lisan; mengajak dengan perbuatan; dan pengelolaan kegiatan mengajak.

Mengajak dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, yaitu objek yang diajak adalah publik (umum).

Kedua, objek yang diajak berupa individu maupun kelompok. Kedua kategori mengajak tersebut adalah dua model komunikasi yang berbeda. Mengajak publik adalah fenomena komunikasi massa, yang untuk memahaminya memerlukan ilmu bantu komunikasi umum. Sedangkan objek komunikasi individu atau kelompok memerlukan pendekatan yang lebih empatik, yaitu psikologi atau konseling. Keduanya kemudian menjadi sudut pandang untuk mengkaji fenomena dakwah sebagai hasilnya, masing-masing sudut pandang melahirkan ilmu komunikasi dakwah dan ilmu konseling dakwah. Ilmu komunikasi dakwah lebih populer dengan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), sedangkan ilmu konseling dakwah lebih dikenal dengan nomenklatur Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Sudut pandang kedua adalah mengajak dengan perbuatan. Ilmu bantu yang paling dekat dengan mengajak dengan perbuatan ini adalah pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari dakwah dengan perbuatan ini adalah *bukan* agar masyarakat memahami Islam, melainkan agar Islam teraktualisasi dalam realitas hidup masyarakat, sehingga masyarakat mengalami perkembangan menjadi masyarakat yang mandiri. Di sini, pendakwah bersama-sama masyarakat sasaran dakwah memberdayakan mereka untuk menjadi masyarakat yang lebih ideal. Dari sini kemudian lahir ilmu pemberdayaan masyarakat dakwah, yang lebih populer dengan ilmu pengembangan masyarakat Islam (PMI).

Terakhir adalah sudut pandang pengelolaan kegiatan mengajak itu sendiri. Mengingat luasnya cakupan tugas dakwah maka diperlukan dakwah yang dilaksanakan secara berjamaah. Dakwah berjamaah adalah dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah. Dakwah dengan berjamaah ini jauh lebih efektif dari pada dakwah fardiyah, dakwah yang dilakukan secara personal. Hal ini disebabkan oleh berat dan kompleksnya persoalan dakwah yang harus dijawab oleh kegiatan dan gerakan dakwah. Permasalahan dakwah adalah permasalahan yang kompleks, sehingga harus dipahami secara

holistik dan komprehensif, dengan sudut pandang yang lengkap. Oleh karena itu, diperlukan banyak kemampuan pendakwah untuk bisa menyelesaikan masalah dakwah tersebut. Di sinilah pentingnya dakwah berjamaah atau dakwah dengan lembaga dakwah.

Mengapa dikatakan dakwah berjamaah lebih efektif dari pada dakwah yang dilakukan secara personal? Karena, dalam dakwah berjamaah yang dilakukan oleh lembaga dakwah, memungkinkan bersatunya berbagai kompetensi dan sumber daya, yang bisa dioptimalkan untuk menggarap masalah dakwah dengan berbagai pendekatan (*komprehensif methode*).

Namun demikian, dalam dakwah berjamaah ini terdapat berbagai hal yang harus dipahami dan diselesaikan. Penyelesaian dan pemahaman secara seksama terhadap berbagai persoalan tersebut memerlukan beberapa ilmu bantu, utamanya adalah ilmu-ilmu manajemen. Dengan ilmu manajemen problem pengelolaan lembaga dakwah dapat dipahami dan dilakukan. Dari sinilah muncul sudut pandang yang keempat untuk mengkaji fenomena dakwah berjamaah, yaitu manajemen dakwah.

Untuk mendapat gambaran lebih detail tentang pentingnya manajemen dakwah, dapat diambil contoh, lembaga takmir masjid. Di Indonesia, terdapat ribuan jumlah masjid dengan berbagai ukurannya. Kesemua masjid tersebut diurus oleh lembaga atau organisasi yang disebut takmir masjid. Perlu diketahui bahwa tugas pokok takmir masjid bukan hanya untuk mengurus hal-hal yang bersifat fisik saja, seperti melaksanakan pembangunan, bertanggung jawab kebersihan masjid dan seterusnya. Takmir masjid memiliki tugas pokok yang cukup luas, mulai yang bersifat fisik hingga non fisik. Tugas non fisik misalnya menyelenggarakan peribadatan bagi jamaah, memfasilitasi kesehatan jamaah, bahkan juga berperan membantu kesejahteraan ekonomi jamaahnya. Untuk itu diperlukan berbagai kompetensi dalam kepengurusan masjid. Selain itu juga diperlukan kerjasama yang solid dan kuat antar pengurus, agar lembaga takmir masjid dapat berfungsi menunaikan fungsi dan

perannya secara optimal. Dari sinilah diperlukan ketrampilan manajemen (*managerial skill*) untuk melakukan tata kelola yang baik (*good governance*) terhadap seluruh kegiatan masjid, yang tidak lain adalah kegiatan dakwah.

Perkembangan persoalan dakwah yang kian kompleks semakin memerlukan keseriusan kalangan ilmuwan keagamaan Islam untuk menjawabnya. Oleh karena itu, secara kelembagaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berinisiatif untuk menjadikan ilmu dakwah sebagai salah satu fokus keilmuan yang harus terpisah dengan ilmu lainnya. Dari sinilah maka sejak pertengahan abad ke-20, seiring dengan keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dibuka fakultas dakwah, dengan tugas dan tanggung jawab mengembangkan ilmu dakwah.

Perkembangan berikutnya pada dekade terakhir ini, dengan sangat meyakinkan fakultas-fakultas dakwah membuka jurusan atau program studi sesuai empat rumpun keilmuan dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu; 1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI); 2) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI); 3) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI); 4) Program Studi Manajemen Dakwah Islam (MD).

D. DAKWAH BUKAN PROFESI

Pertanyaan utama yang hendak dibahas dalam bagian ini adalah apakah dakwah adalah sebuah profesi? Profesi itu sendiri adalah pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian (ilmu yang dikuasai), sehingga yang bersangkutan berhak mendapatkan imbalan. Sebenarnya, profesi merupakan dimensi pengabdian dari suatu ilmu. Oleh karena itu, profesi menjadi bagian integral suatu ilmu. Profesi berkembang seiring dengan berkembangnya bidang ilmu. Misalnya, kita ketahui bersama bahwa semua ilmu mengalami perkembangan semakin pesat. Perkembangan ilmu mengarah kepada spesifikasi bidang ilmu tersebut. Di antara ilmu yang mengalami perkembangan pesat adalah kedokteran gigi. Pada

awalnya, kedokteran gigi belum memiliki spesifikasi, namun saat ini kedokteran gigi dibagi menjadi konservasi gigi, bedah mulut, penyakit mulut, *ortodensia*, kedokteran gigi anak, *periodonsia* (penyangga gigi), *prostodonsia* (restorasi rongga mulut), dan radiologi kedokteran gigi. Masing-masing cabang menghasilkan gelar akademik, yang kemudian dilanjutkan dengan jenis pekerjaan pada setiap spesialisasi tersebut. *Bagaimana* dengan dakwah?

Dakwah adalah kegiatan keagamaan, seperti halnya shalat, puasa, jihad, dan hijrah. Sebagai bagian dari agama maka penting untuk disebutkan di sini ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan profesi tersebut. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut antara lain:

Larangan kepada Nabi menerima upah atas seruan dakwahnya:

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an).” Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.” (QS. al An'am: 90)

Nabi Yunus juga melakukan hal yang sama, tidak menerima upah atas dakwahnya.

“Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 72)

Nabi Nuh juga memiliki sikap yang sama, tidak menerima upah atas seruan dakwahnya.

“Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangi kamu sebagai kaum yang bodoh.” (QS. Hud: 29)

Nabi Hud juga tidak menerima upah dari kaumnya atas seruan dakwahnya.

Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanmu) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah Menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Hud: 51)

Nabi Yusuf juga tidak menerima upah atas dakwah kepada kaumnya.

“Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam.” (QS. Yusuf: 104).

Dari kandungan atau pesan beberapa ayat Al-Qur'an tersebut segera dapat kita pahami bahwa para Nabi dilarang untuk menerima upah atas seruan dakwahnya. Dengan demikian dakwah memang bukan profesi, sehingga pelaku dakwah tidak boleh menerima upah atas jasa seruan dakwahnya tersebut.

Ketentuan ini dapat dipahami karena dakwah memang sebuah perjuangan suci sama dengan jihad, amar makruf nahi mungkar. Dakwah adalah kewajiban agama, melaksanakan perintah Tuhan, sehingga “upahnya” adalah langsung dari Tuhan. Tanpa diminta umat pun, jika seorang muslim memang memiliki daya untuk berdakwah, ia berkewajiban melakukan dakwah di tengah masyarakat tersebut.

E. PROFESI ILMU DAKWAH

Jika dakwah bukan profesi, bagaimana dengan ilmu dakwah. Sebagaimana tampak jelas melalui pembahasan sebelumnya, bahwa dakwah memang bagian dari agama. Kita harus ingat kembali sebuah kenyataan bahwa dakwah adalah bagian dari agama, sedangkan agama adalah pesan atau ajaran suci yang berasal dari Allah SWT, sehingga bersifat sakral. Sudah semestinya sesuatu yang suci atau sakral tidak dicampuri dengan sesuatu yang “kotor” dan profan. Mencampurkan keduanya akan berdampak menghilangkan fungsi utama agama sebagai ajaran yang suci.

Sedangkan ilmu pengetahuan adalah buatan manusia (*human construction*). Ilmu dakwah adalah bagian dari ilmu agama

khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu, sudah sangat wajar jika apa yang berlaku pada ilmu pengetahuan secara umum, juga berlaku pada ilmu dakwah. Demikian juga dalam hal profesi, mestinya terdapat profesi pada ilmu dakwah.

Sejenak kembali pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam perkembangannya ilmu dakwah memiliki empat jurusan atau program studi. Keempat jurusan atau program studi tersebut merupakan akomodasi kelembagaan keilmuan atas perkembangan fenomena dakwah yang terjadi di dunia nyata. Keempat program studi tersebut adalah KPI, BKI, PMI, dan MD.

Selain akomodasi atas perkembangan fenomena dakwah di dunia nyata, keberadaan program studi juga disebabkan oleh adanya sudut pandang baru yang digunakan untuk mengkaji cabang ilmu sebelumnya. Sebagai contoh Program Studi Manajemen Dakwah muncul karena digunakannya perspektif manajemen untuk mengkaji fenomena dakwah, sehingga lahirlah ilmu manajemen dakwah, yang menjadi fokus keilmuan Prodi Manajemen dakwah.

Di antara implikasi atas perkembangan tersebut adalah pada profesi. Program studi mengantarkan para alumninya untuk memiliki keahlian tertentu sesuai konsep *outcome* dari kurikulum yang dikembangkan program studi yang bersangkutan.

Program studi KPI selain membekali seseorang untuk memiliki kompetensi dalam bidang dakwah, dengan ilmu-ilmu bantu yang dipelajari menjadikan alumni KPI juga kompeten dalam bidang jurnalistik, *public relation*, dan *broadcasting*. Perbedaannya dengan jurnalis, *broadcast*, dan *public relation* umum adalah pemihakannya terhadap Islam, baik sebagai sumber etika maupun ideologi yang dianut dan diperjuangkannya. Kompetensi ini memiliki bidang kerja di bidang jurnalistik, *broadcasting*, dan sektor *public relation*. Mereka tidak bekerja secara profesional sebagai pendakwah, melainkan bekerja karena kompetensi sebagai ahli komunikasi. Beberapa contoh pendakwah yang memiliki kompetensi ini adalah Gunawan Muhammad, Garin Nugraha, Karni Ilyas, dan lain-lain.

Program studi BKI selain mengantarkan alumninya untuk memiliki kompetensi dalam bidang dakwah. Dengan ilmu-ilmu bantu yang dipelajarinya menjadikan alumni BKI juga ahli dalam bimbingan konseling Islam. Sama dengan KPI, BKI juga membutuhkan ilmu bantu komunikasi. Perbedaannya adalah komunikasi KPI kepada audien yang bersifat umum. Sedangkan audien BKI adalah personal-individual atau kelompok. Selain itu, BKI menggunakan ilmu bantu utama psikologi dan konseling. Karenanya, alumni BKI selain mampu berkomunikasi, terutama kepada individu dan kelompok, juga memiliki kemampuan memahami keadaan jiwa seseorang, masalah yang dihadapi berikut solusinya sebagai dasar untuk melakukan konseling. Semuanya tentu dilandasi oleh keagungan spiritualitas Islam.

Kompetensi ini memiliki bidang kerja di bidang bimbingan konseling Islam untuk individu, keluarga, dan kelompok atau komunitas sosial. Selain itu, kompetensi sebagai konselor juga memiliki bidang kerja di bidang motivator, terapi, dan pembimbing rohani. Mereka juga bisa **mengasuh** berbagai rubrik konsultasi di berbagai media massa.

Mereka tidak bekerja sebagai pendakwah tetapi bekerja sebagai ahli di bidang konselor. Dengan kompetensinya tersebut, alumni BKI bisa sekaligus menyampaikan dakwahnya. Beberapa contoh pendakwah yang memiliki kompetensi ini di bidang konseling adalah Mamah Dedeh, Ustaz Danu, K.H. Abah Anom di Suryalaya, Prof. Dadang Hawari, Mario Teguh, Agum Ginanjar, dan lainnya.

Program Studi PMI mengantarkan seseorang untuk memiliki kompetensi utama dalam bidang dakwah, di samping kompetensi dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Alumni PMI diharapkan mampu memahami kondisi sosial, masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, dan bagaimana memberdayakan masyarakat untuk bangkit dengan potensinya tersebut. Kompetensi ini sangat dibutuhkan oleh para penggiat LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Pemberdayaan bisa

dilakukan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan kompetensinya tersebut, alumni BKI dapat bekerja di bidang *sosial worker*, LSM, konsultan/pendamping pembangunan masyarakat desa, dan sebagainya.

Program Studi MD, dengan manajemen sebagai ilmu bantu utamanya, memberikan bekal pada alumninya untuk memiliki kompetensi mengelola lembaga-lembaga dakwah, maupun lembaga-lembaga lain yang terkait dengan bidang dakwah. Hingga saat ini, Prodi MD mengalami perkembangan cukup signifikan. Di antaranya Prodi MD membuka peminatan dalam bidang manajemen haji-umrah, manajemen keuangan Islam, manajemen kelembagaan Islam, dan manajemen SDM. Dengan peminatan tersebut, akan memberikan nilai tambah bagi alumni, sesuai dengan minat yang mereka ambil, alumni MD selain ahli dalam bidang dakwah, juga akan memiliki kompetensi tambahan di bidang yang diminatinya.

Dengan kompetensinya tersebut, alumni MD akan memiliki peluang kerja secara profesional di bidang penyelenggaraan haji umrah, pengelolaan lembaga keuangan Islam, pengelolaan SDM, dan sebagainya. Sama dengan alumni program studi di lingkungan fakultas dakwah, alumni MD tentu juga akan memanfaatkan profesinya untuk berdakwah, sehingga mereka tidak mendapat imbalan karena dakwah mereka, melainkan karena kerja profesional di berbagai bidang yang mereka kuasai.

Dari penjelasan di atas, profesi dari ilmu dakwah adalah sah adanya. Profesi dari ilmu dakwah tidak bertentangan dengan doktrin al Quran tentang larangan menerima upah atas perjuangan dakwahnya. Profesi ilmu dakwah mendapatkan imbalan karena kerja professional yang mereka lakukan.



VII

TEORI

A. PENGERTIAN TEORI

Sebagai bagian dari kegiatan ilmiah teori sering disalahpahami, sebagai sesuatu yang teramat abstrak, sulit, dan jauh dari praktik aplikatif dan implementatif. Kesalahpahaman ini antara lain disebabkan oleh kecenderungan untuk membuat definisi teori dengan menggunakan istilah-istilah abstrak sekaligus asing dari pendengaran orang awam. Hal lain yang diduga menjadi penyebab adalah definisi teori terlalu menunjukkan proses kelahirannya yang bersifat kompleks, jauh dari sederhana.

Secara sederhana, *Ensiklopedia Indonesia* memberi pengertian teori sebagai berikut. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori dipahami secara berbeda oleh masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Walaupun secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Dalam bidang sosial misalnya, Neuman mendefinisikan teori sosial adalah sebagai sebuah sistem dari keterkaitan abstraksi atau ide-ide yang meringkas dan mengorganisasikan pengetahuan tentang dunia sosial (Noumen, 2003).

Teori juga dipahami sebagai kerangka berpikir yang mengabstraksikan suatu fenomena. Teori juga dipahami sebagai suatu hipotesis yang telah teruji kebenarannya. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa apa pun dan bagaimana pun teori didefinisikan secara berbeda-beda, namun sebenarnya masing-masing pengertian tersebut memiliki hakikat yang sama, yaitu teori sebagai sebuah penjelasan atas suatu fenomena secara natural, menggunakan konsep, variabel, definisi, proposisi, dengan menghubungkan antarkonsep dan variabel melalui suatu analisis rasional, yang dibangun melalui langkah penelitian ilmiah.

Ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan sekumpulan bangunan teori-teori, sesuai bidang ilmu yang ada. Teori satu dengan teori lainnya dalam suatu bidang yang sama berhubungan secara sistematis dan rasional. Selain menjelaskan tentang suatu bagian tertentu atas suatu bidang, teori yang satu juga terkait dengan teori yang lain. Dengan kata lain, suatu fokus atau bidang penelitian dijelaskan oleh beberapa teori sekaligus. Teori yang satu dengan lainnya bersifat *interkoneksi*. Itulah karenanya, ketika kita merencanakan penelitian dalam suatu fokus, disyaratkan membuat telaah pustaka terlebih dahulu. Dengan telaah pustaka ini fokus yang hendak kita riset, dicari kemungkinan hubungannya dengan teori sebelumnya, atau setidaknya dengan temuan sebelumnya.

Secara lebih konkrit, teori dapat dikiaskan dengan sepotong bangunan yang terdiri dari sederetan bebatuan yang digabung satu dengan lainnya, dicampur dengan adukan semen pasir dan sebagainya. Teori juga dapat dikiaskan dengan adanya dengan sekumpulan *puzzle* yang tersusun rapi sehingga membentuk sesuatu. *Puzzle* merupakan konsep, variabel, atau definisi.

Teori selalu berkembang mengikuti perkembangan peradaban hidup manusia. Setiap kali peradaban manusia berkembang, selalu diikuti oleh rasa ingin tahu manusia untuk memahami perkembangan tersebut. Guna menjawab rasa ingin tahu, manusia melakukan kegiatan penelitian terhadapnya. Hasil dari penelitian

tersebut, diperoleh temuan penelitian. Temuan penelitian yang teruji berkali-kali akhirnya melahirkan teori. Oleh karena itu, teori berkembang mengejar perkembangan peradaban hidup manusia.

B. PROSES LAHIRNYA TEORI

Teori merupakan hasil dari kerja penelitian (*research*) yang menggunakan metode ilmiah. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa metode ilmiah memiliki langkah-langkah sistematis dari awal hingga akhir proses, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data sementara, penyusunan teori yang sesuai, perumusan hipotesis, pengumpulan data lanjut, analisis, hingga pembuatan simpulan. Dari langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan perihal proses lahirnya teori.

Pada awalnya dalam kehidupan nyata alam semesta terdapat fenomena yang tidak terbatas jumlah dan kompleksitasnya. Jangan dibayangkan fenomena-fenomena itu terbagi secara terpisah setiap bidang. **Tidak!** Masing-masing fenomena terkait satu dengan yang lain secara simultan. Fenomena perkembangan pandemi Covid-19 seperti yang sedang berlangsung saat ini (2021), terkait dengan fenomena kepadatan jalan raya, pengangguran yang jumlahnya meningkat, tingginya angka perceraian, banyaknya kasus kriminal di kepolisian, turunnya harga produk petani sebagai bahan baku industri, semakin menurunnya kualitas pendidikan, mental anak-anak yang semakin susah dikendalikan, dan seterusnya.

Di tengah fenomena yang bercampur baur dan *complicated* dalam kehidupan, yang seolah susah untuk dibedakan dan dipisahkan tersebut, terdapat berbagai masalah di mata ilmuwan atau tukang riset (*researcher*). Bagi seorang ilmuwan, dengan latar belakang keilmuan yang mereka miliki maka mereka memiliki sudut pandang yang jelas yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bidang yang akan menjadi objek dan sekaligus subjek pengamatan mereka. Bagi seorang kriminolog, fenomena peningkatan jumlah kasus kriminal yang ditangani kepolisian akan kelihatan lebih

menonjol dari fenomena lainnya. Bagi seorang ilmuwan pendidikan, fenomena kegiatan belajar-mengajar secara daring akan tampak lebih menonjol dari fenomena lain. Bagi seorang ahli konseling, tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga serta jumlah perceraian akan tampak lebih jelas dari fenomena lain. Begitu dan seterusnya fenomena lainnya bagi ahli yang lain pula. Dari sini seorang ilmuwan atau *researcher* akan dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada, dan kemudian mereka akan merumuskan menjadi rumusan masalah untuk mereka teliti.

Setelah masalah terumuskan dengan baik maka pengumpulan teori yang relevan untuk dijadikan perspektif (sudut pandang) penelitian otomatis diperlukan. Bangunan teori-teori ini merupakan wujud dari kebenaran koherensi. Kemudian, proposisi yang nanti hendak dilahirkan melalui proses penelitian tidak boleh bertentangan dengan proposisi-proposisi sebelumnya yang ada dalam bangunan teori ini. Bangunan teori ini akan menjadi sudut pandang untuk membaca data. Teori juga secara otomatis menjadi pembatas, mana wilayah penelitian dan mana wilayah di luar penelitian.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data akan segera dilakukan. Data pada tahap ini adalah data sementara. Jumlahnya masih terbatas, yang penting cukup untuk menarik kesimpulan sementara atau hipotesis. Ingat! Peneliti harus bisa membedakan antara data dengan fakta. Sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan metode ilmiah sebelumnya, data merupakan bagian dari fakta yang terkait dengan masalah penelitian. Sedangkan fakta merupakan keseluruhan hal yang terkait dengan peristiwa. Fakta diperlukan oleh wartawan untuk melakukan reportase, sedangkan data diperlukan oleh *researcher* untuk memecahkan masalah penelitian.

Langkah berikutnya adalah perumusan hipotesis. Dengan data yang terkumpul sementara atas dasar teori yang sudah dibangun maka seorang peneliti sudah dapat merumuskan jawaban sementara atas masalah penelitiannya. Sebagai jawaban sementara, jawaban

yang didapat atas dasar data yang masih terbatas, tentu probabilitas kesimpulan sementara masih rendah. Karenanya, kesimpulan sementara masih disebut hipotesis (*hipo* berarti rendah; *tesa* berarti kebenaran). Artinya kebenaran hipotesis masih sangat rapuh untuk disalahkan.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data lanjut. Seorang peneliti akan berpikir atas dasar masalah yang hendak dipecahkan, jenis data apa saja yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah. Dari mana data akan mereka peroleh dan dengan cara apa data akan dapat mereka kumpulkan. Pengumpulan data lanjut juga dapat sedikit dipandu oleh hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Sekalipun demikian, tidak boleh ada prasangka untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis. Berbeda dengan data sementara, data lanjut dikumpulkan dengan metode yang bisa dipertanggungjawabkan. Tidak sembarang metode atau teknik untuk mendapatkan data tetap. Data tetap harus dipastikan validitasnya. Karena itulah, di sini dikenal ada teknik *sampling*, untuk memastikan sumber data yang tepat. Di tahap ini juga dikenal teknik validitas data, misalnya dengan *triangulasi metode* dan sumber data. Jika data sudah dipastikan valid serta cukup lengkap maka langkah berikutnya dapat dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Setelah data terkumpul maka seorang peneliti akan berusaha memahami data dan menarik hubungan antar-data atas dasar teori yang ada. Langkah ini disebut analisis data. Melalui langkah ini, masing-masing data akan berbicara sendiri membentuk penjelasan yang natural tentang fenomena yang diteliti. Tidak boleh ada intervensi subjektivitas manusia dalam membaca data. Dalam penelitian kualitatif, mengingat interpretasi data bersifat sedikit longgar maka peneliti harus menggunakan kesadaran utuhnya, sedemikian rupa sehingga subjektivitas peneliti dapat diminimalisir.

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Simpulan sebenarnya akan dengan sendirinya dicapai jika langkah-langkah

penelitian sebelumnya sudah dilaksanakan dengan benar. Kesimpulan bisa sama dengan hipotesis, bisa juga bertentangan dengan hipotesis. Kebenaran kesimpulan hanya dibentuk oleh data dan hubungan rasional antar-data (analisis data). Kesimpulan dapat dialakukan jika sudah tidak ada lagi “*puzzle*” yang kosong. Persis dengan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam menginvestigasi kasus pembunuhan misterius di suatu tempat. Kepolisian dapat mengambil kesimpulan ketika semua data dan barang bukti lengkap, dan diketahui tempat atau posisi masing-masing. Kesimpulan dari pihak kepolisian adalah dalam bentuk rumusan BAP (Berkas Acara Pemeriksaan). Kesimpulan inilah yang disebut sebagai temuan penelitian. Kesimpulan ini pula yang nanti dapat menjelma menjadi teori, tentu saja setelah melewati berbagai verifikasi lanjut.

Langkah berikutnya adalah pengujian atas kesimpulan yang ada. Pengujian ini dapat dilakukan melalui desiminasi ilmiah dalam berbagai forum ilmiah. Pengujian ini disebut dengan langkah verifikasi temuan penelitian. BAP yang dibuat kepolisian dapat diverifikasi oleh kejaksaan. Kejaksaan yang akan menguji kekuatan kebenaran dari sebuah BAP. Jika dirasa kurang maka kepolisian wajib melengkapi kekurangan yang ditemukan. Dalam penelitian, jika ditemukan kekurangan data atau kesalahan dapat dilakukan pengumpulan data ulang di lapangan.

C. ELEMEN TEORI

Teori terdiri dari berbagai elemen, seperti konsep atau variabel, definisi, proposisi, maupun hubungan antar-variabel. Berikut akan dijelaskan masing-masing elemen tersebut:

1. Konsep

Konsep adalah kata atau rangkaian kata yang mewakili satu pengertian. Istilah konsep sering dipakai dalam bidang sosial. Konsep merupakan unsur paling dasar dari sebuah teori. Dalam teori hujan, ada konsep uap, awan, energi matahari, tekanan udara, berat jenis, curah hujan, dan seterusnya. Dalam teori kriminal ada

konsep korban, pelaku, modus operasi, dan seterusnya. Dalam teori *supply and demand* ada konsep permintaan, persediaan barang, harga, dan seterusnya. Demikianlah konsep sangat penting dalam suatu teori.

2. Variabel

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Misalnya, jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan. Variabel keberagamaan misalnya terdiri dari dimensi pengetahuan, penghayatan, ideologis, ritual, hingga konsekuensi. Istilah ini biasanya digunakan untuk penelitian yang bertujuan mengukur, yaitu penelitian kuantitatif.

3. Definisi

Banyak jenis definisi, mulai definisi operasional, definisi etimologis, definisi terminologis, dan sebagainya. Namun pada prinsipnya, definisi adalah batasan pengertian suatu konsep. Dengan definisi penggunaan suatu konsep menjadi tepat, tidak kurang dan tidak lebih. Definisi terdiri dari tiga unsur, spesies, genus, dan deferensia (Widjono, 2007). Buku misalnya didefinisikan menjadi alat tulis yang terdiri dari kertas berjilid. Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang mana kekuasaan berasal dari rakyat, dilakukan rakyat, dan untuk kesejahteraan rakyat.

4. Proposisi

Proposisi adalah serangkaian konsep yang dapat dinilai benar dan salahnya. Proposisi dibuat untuk menyampaikan dalil atau tesis. Proposisi terdiri dari kuantor, subjek, kopula, dan predikat. Setidaknya proposisi terdiri dari subjek dan predikat.

Semua elemen tersebut dipergunakan dalam suatu teori untuk menjelaskan suatu fenomena secara natural. Jumlah masing-masing elemen tidak sama dalam suatu teori. Penggunaan sesuai dengan kepentingan dan isi teori. Namun kesemua elemen tersebut dipastikan digunakan.

D. TEORI BERSIFAT FAKTAWI

Dari penjelasan agak panjang tentang teori di atas maka dapat dikatakan bahwa teori berbasis fakta empiris. Teori merupakan produk dari kerja dengan metode ilmiah. Ilmu pengetahuan harus memenuhi dua syarat. *Pertama*, empiris yang maksudnya bahwa suatu teori harus berbasis pada fakta yang terinderai. Hal ini terkait dengan asumsi ontologis bahwa realitas yang diakui oleh ilmu pengetahuan hanyalah realitas empiris. Apa pun yang bersifat non-empiris dianggap bukan realitas yang sebenarnya. Fenomena keagamaan seperti berkah, rahmat, pahala, dosa, bahkan Tuhan itu sendiri ditiadakan dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat menjaga objektivitas kebenaran. Kebenaran objektif dapat dicapai dengan menjaga prinsip pengakuan aksiomatis atau bisa disebut juga dengan keyakinan terhadap realitas tunggal, realitas empiris. Realitas empiris ini kemudian diinderai dan abstraksinya dalam pikiran berupa pengertian, selanjutnya pengertian menjelma menjadi konsep. Jadi konsep mewakili suatu realitas empiris.

Selain objektif empiris, syarat ilmu pengetahuan juga rasional. Rasional menjadi spirit dari teori. Pembentukan suatu teori dari realitas objektif menjadi suatu kebenaran yang dilaksanakan dalam proses yang rasional. Penjelasan teori terhadap suatu fenomena juga bersifat rasional. Rasionalitas ilmu pengetahuan dimuali ketika proses analisis bekerja sebagai salah satu langkah dalam proses kerja metode ilmiah. Hubungan antar-data adalah hubungan yang harus rasional. Kebenaran yang dilahirkan juga sesuai dengan hukum kerja nalar.

Di sinilah kembali ilmu pengetahuan tidak sejalan dengan dogma yang biasanya hanya perlu diyakini, sekalipun tidak rasional. Api bersifat membakar. Siapa pun yang kena api dia akan terbakar. *Bagaimana* dengan dogma agama tentang Ibrahim yang tidak terbakar oleh api? Air bersifat mengalir ke tempat yang lebih rendah. *Bagaimana* dengan kisah laut merah yang tiba-tiba terbelah

pada saat Nabi Musa perang dengan Firaun? Fenomena agama tidak peduli dengan rasionalitas dan empirisitas ilmu pengetahuan. Sebaliknya, kebenaran ilmu membelakangi kebenaran agama yang dogmatis. Begitulah sejatinya hubungan agama dengan kebenaran ilmu pengetahuan.





VIII

TEORI DAKWAH

A. UNSUR DAKWAH

Dakwah adalah upaya yang dilakukan untuk mengajak orang lain masuk ke sistem Islam (jalan Allah) baik secara lisan, tulisan, atau perbuatan, sebagai ikhtiar muslim untuk mewujudkan Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam lingkup individu (*fardiah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*jamaah*), hingga masyarakat (*ummah*), yang dilakukan secara berjamaah (berorganisasi). Tujuannya untuk mewujudkan umat yang terbaik (*khairu ummah*).

Berdasarkan pengertian tersebut, dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung sangat lama. Amrullah Ahmad berpendapat bahwa dakwah sudah dilakukan sejak zaman Nabi Adam, ketika Adam meminta anak-anaknya Qabil dan Habil untuk menyembelih korban untuk Tuhan, Allah SWT. Dalam kisah tersebut Adam mengajak anak-anaknya untuk masuk ke sistem Islam (ajaran Allah SWT). Demikian juga dengan ajakan para Nabi dan Rasul sesudah Nabi Adam a.s. yang mana setiap Rasul mengajak kaumnya untuk hanya menyembah kepada Allah SWT. Nabi Nuh, Nabi Syuaib, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria, dan seterusnya hingga Nabi Muhammad SAW, semuanya adalah penerima amanah Allah untuk mengajak kaum mereka masing-masing untuk tunduk kepada Allah SWT.

Para Nabi tersebut menerima amanah berupa ajaran Islam dengan syariat sesuai zaman masing-masing. Selanjutnya, atas dasar ajaran tersebut, para Nabi memahaminya, menghayati, dan mengamalkannya, serta pada saat yang bersamaan mereka melaksanakan perintah Tuhan untuk mengajak manusia lain yang tidak lain adalah umat mereka agar menyembah Allah, tunduk dan patuh melaksanakan ajaran agama mereka.

Pada saat Nabi Muhammad SAW wafat, turunnya wahyu sudah selesai. Ini artinya masa kenabian pun juga sudah selesai. Pada periode setelah kenabian, posisi Nabi sebagai pendakwah digantikan oleh para sahabat Beliau. Demikian untuk masa selanjutnya estafet penyeru manusia untuk masuk ke dalam sistem Islam digantikan oleh kaum muslimin. Kaum muslimin adalah penerima perintah Allah melalui Al-Qur'an untuk menjadi pendakwah. Beberapa ayat Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk berdakwah. QS. Ali 'Imran: 104, 110, serta QS. an Nahl: 125, di antaranya berisi tentang perintah dakwah sebagaimana dimaksud.

Penjelasan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan sasaran individu maupun kelompok, dan juga bisa jadi langsung kepada masyarakat secara umum. Ajakan pada masing-masing sasaran tersebut tentu saja memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Ajakan kepada individu mungkin bisa dalam bentuk konseling, demikian juga ajakan kepada kelompok jamaah. Hal yang berbeda harus dilakukan pada saat para Nabi tersebut menyeru umat secara umum. Jika kepada individu atau kelompok pendekatannya yang digunakan dapat bersifat *bottom up*, Nabi menerima pertanyaan dan persoalan-persoalan yang dihadapi umatnya. Atas dasar pertanyaan ini, kemudian Nabi memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan mereka. Inilah asal muasal fenomena konseling dalam dakwah Islam. Dalam konteks modern, optimalisasi keberhasilan dakwah dilakukan dengan konseling ini diperlukan pemahaman pendakwah terhadap latar belakang psikologis sasaran.

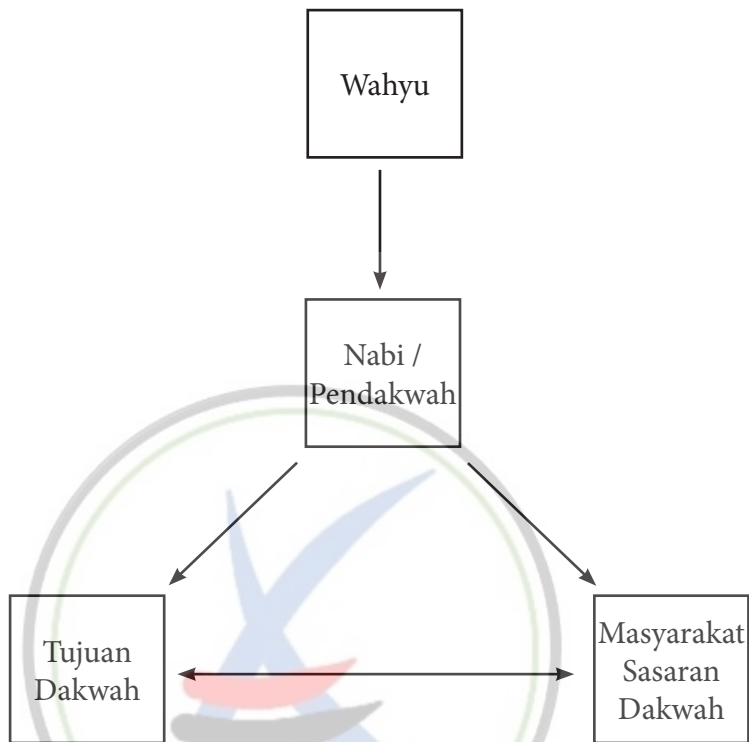
Sebaliknya, untuk ajakan kepada khalayak umum dapat dipergunakan pendekatan *top down*. Maksudnya, Nabi sebagai pendakwah pada saat itu langsung menyampaikan isi wahyu yang Beliau terima dari Allah SWT. Dalam konteks saat ini untuk optimalisasi dakwah dalam ranah publik ini diperlukan kompetensi komunikasi. Selain dengan pendekatan lisan, dakwah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perbuatan, yang dikenal dengan istilah dakwah *bil hal*. Dakwah dengan pendekatan perbuatan ini fokus untuk menjawab persoalan hidup masyarakat yang nyata, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, dan seterusnya. Oleh karena itu, dakwah dengan pendekatan perbuatan diperlukan kompetensi yang lebih beragam, mulai kompetensi ekonomi, sosial, hingga kompetensi ketrampilan (*skill*). Realitas masyarakat sasaran yang memiliki banyak persoalan, secara perlahan namun pasti mengalami perubahan sosial, menuju masyarakat yang keadaan ekonomi, sosial, lingkungan mereka semakin baik. Masyarakat sebagai sasaran dakwah dapat secara bebas merespons ajakan dakwah para Nabi tersebut. Sebagian menerima ajakan Nabi seraya menjadi orang yang beriman dan beramal saleh. Sebagian yang lain bereaksi sebaliknya, yakni menolak ajakan Nabi, seraya mempertahankan keyakinan lamanya menolak mengabdikan kepada Allah SWT. Mereka yang menerima, biasanya kelompok masyarakat yang relatif tidak punya kepentingan, tidak berdampak kerugian atas status sosial lama mereka. Sementara kelompok yang menolak ajakan dakwah Nabi biasanya mereka yang memiliki banyak interes. Mereka khawatir akan kehilangan status sosial lama mereka setelah menerima Islam. Demikian hukum sosial berlaku dalam proses dakwah.

Bagi masyarakat yang menerima dakwah maka secara individu-personal akan mengalami perubahan, baik dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Dari yang semula bertindak semaunya sendiri, menjadi bertindak dengan penuh perhitungan jangan sampai merugikan orang lain, bahkan harus memberi manfaat kepada

sesama. Dalam lingkup sosial pun demikian juga. Penerimaan sekelompok masyarakat terhadap dakwah akan menimbulkan perubahan sosial. Bermula dari perubahan individu, keluarga, kelompok jamaah, hingga akhirnya terjadi perubahan dalam skala masyarakat. Hal ini terjadi karena iman telah mentransformasi masyarakat menjadi masyarakat yang menggenggam erat sistem nilai yang baru. Sistem nilai tersebut berpengaruh ke dalam cara pandang terhadap kehidupan mereka. Cara pandang tersebut berpengaruh kepada perilaku budaya masyarakat. Dalam kelompok sosial penerima dakwah berarti embrio masyarakat terbaik (*khairu ummah*) mulai tumbuh. Sistem iman akan menjelma menjadi sistem nilai. Sistem nilai menghasilkan ideologi, yang berarti cara pandang terhadap berbagai tema besar kehidupan, baik pandangan terhadap Tuhan, pandangan terhadap manusia, dan pandangan terhadap alam. Pandangan tersebut menjelma menjadi ideologi dalam konteks sosial. Ideologi selanjutnya menghasilkan pola pikir masyarakat. Pola pikir ini yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Dari pengetahuan selanjutnya akan menjelma menjadi budaya yang tumbuh dalam masyarakat tersebut.

Interaksi antar unsur dakwah mulai dari ketika seorang nabi menerima wahyu, kemudian wahyu disampaikan pada manusia, dari manusia ini embrio perubahan sosial terjadi hingga akhirnya melahirkan tata sosial baru, terjadi secara terus menerus. Interaksi antar-berbagai elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 6.1. Interaksi Wahyu kepada Masyarakat



B. UNSUR TABLIGH (PENYIARAN ISLAM)

Tidak dipungkiri bahwa masih sering terjadi kesalahpahaman terhadap dakwah di masyarakat. Kesalahpahaman tersebut di antaranya adalah masyarakat menyamakan antara dakwah dengan tablig (penyiaran Islam). Dakwah identik dengan ceramah keagamaan, baik di panggung, seperti tablig akbar, maupun di berbagai majlis taklim, serta di mimbar, seperti pada waktu khotbah Jumat. Padahal kedua istilah tersebut berbeda. Dakwah memiliki cakupan lebih luas dari pada tablig. Tablig merupakan bagian dari dakwah. Tablig adalah dakwah dengan lisan saja. Sedang dakwah bisa dilakukan dengan lisan maupun perbuatan. Tablig merupakan fenomena komunikasi, sedangkan dakwah merupakan fenomena

rekayasa sosial. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan tentang unsur tablig (penyiaran Islam).

Sebagai fenomena komunikasi, tabligh memiliki lima unsur sama dengan lima unsur keomunikasi, yang meliputi: pendakwah (komunikator), sasaran tablig atau audiens (komunikan), pesan (*message*), media komunikasi, dan timbal balik komunikasi (*feed back*). Kelima unsur tersebut akan dijelaskan berikut:

1. Pendakwah

Pendakwah merupakan orang yang menyampaikan pesan dakwah. Mereka adalah para ulama dan ustaz yang berperan sebagai mubalig. Di sini mubalig adalah produsen pesan keagamaan, karenanya mereka harus memiliki kompetensi keagamaan. Berbeda dengan mubalig, pendakwah tidak harus ahli ilmu agama, mereka bisa siapa saja, ahli ekonomi, ahli kesehatan, ahli manajemen, dan seterusnya yang notabene bukan ahli agama (ulama).

Selain kompetensi ulama, komunikator harus memiliki juga kompetensi komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kompetensi ini tidak kalah penting dengan kompetensi keulamaan. Bekal menjadi mubalig yang berhasil, harus memiliki kedua kompetensi tersebut. Di antara contoh mubalig adalah Zainuddin MZ (alm), Abdullah Gymnastiar (Aagym), Ustaz Abdul Shomad, Ustaz Adi Hidayat, dan sebagainya. Mereka adalah mubalig yang memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang. Selain mereka, ada juga Ustaz Danu dan Ustazah Mamah Dedeh. Kelompok yang kedua ini berbd dengan kelompok pertama. Ustadz Danu maupun Mamah Dedeh adalah di antara mubalig yang lebih menggunakan pendekatan konseling. Mereka membahas sesuatu tema secara *buttom up*. Audensi menyampaikan pertanyaan terlebih dahulu, baru kemudian mereka bahas. Kedua kelompok memiliki kompetensi keulamaan maupun komunikasi sekaligus.

2. Sasaran Dakwah (*Audiens*)

Sasaran dakwah merupakan masyarakat, baik individu, kelompok, maupun masyarakat umum. Individu maupun kelompok komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki persamaan permasalahan hidup (persoalan mayor). Pada barisan ini ada komunitas perempuan dan anak korban kekerasan, perempuan korban PHK, pengrajin rotan, keluarga anak berkebutuhan khusus dan sebagainya.

Agar dapat menyampaikn pesan tablig dengan tepat, diperlukan kedekatan antara anggota komunitas dan mubalig. Kedekatan tersebut penting, dimaksudkan agar mubalig mengenal persis karakter audiensnya. Kegagalan mubalig memahamai karakter audiensnya (komunitas) akan berdampak pada kegagalan dalam menyampaikan pesan dakwah. Di sinilah diperlukan ilmu bantu utama psikologi maupun konseling.

Masyarakat sasaran dakwah yang kedua adalah masyarakat umum (publik). Mereka memiliki karakter yang beraneka ragam, mulai dari usia, pendidikan, persoalan yang mereka hadapi, dan sebagainya. Oleh karena itu, mubalig tidak dituntut memahami secara detail untuk menghadapi mereka. Mereka dapat melakukan generalisasi bahwa mereka sebagai audiens membutuhkan pencerahan dalam suatu tema tertentu. ketrampilan berkomunikasi sangat menentukan mubalig dengan audiens yang bersifat umum ini. Hal ini dapat terjadi, baik dalam komunikasi lisan, maupun dalam komunikasi tulisan. Seorang penulis kolom tidak diharuskan melakukan survei kebutuhan audiens untuk sebuah tulisan yang hendak dipublis. Mereka cukup menulis saja, dan dari sana akan mendapatkan audiens yang sesuai.

3. Pesan (*Message*)

Pesan tabligh tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri, baik berupa doktrin maupun turunannya dalam bentuk solusi atau

respons atas berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. ajaran Islam memiliki cakupan yang sangat luas seluas bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang interaksi manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, hingga interaksi manusia dengan alam. Ajaran Islam adalah pedoman hidup bagi manusia. Seorang muslim berkewajiban menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Mewujudkan Islam sebagai pedoman hidup muslim tentu bukan hal yang mudah. Ajaran Islam telah selesai diturunkan dan sudah sempurna, tidak ada lagi tambahan dan refisi. Padahal, kehidupan berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Agar terjadi sinkronisasi antara Islam dengan kehidupan nyata yang selalu berkembang maka diperlukan pembaharuan pemahaman terhadap doktrin Islam, sehingga selalu aktual dari waktu ke waktu. Institusi Islam yang bertanggung jawab atas pembaharuan pemahaman terhadap doktrin Islam adalah ijtihad. Sebagai hasil ijtihad akan didapatkan pemahaman yang selalu *up to date* terhadap Islam. Ijtihad tidak boleh berhenti berperan dalam kehidupan kaum muslimin sehingga Islam selalu aktual dari waktu ke waktu.

Dari proses ijtihad yang terus menerus ini akan menghasilkan pemikiran yang selalui baru. Inovasi tiada henti. Ketika pembaharuan gagasan muncul maka akan terjadi pengendapan dalam masyarakat inilah yang oleh Fazlurrahman disebut dengan *ijma'* atau kesepakatan bersama di antara kaum muslimin (Fazlurrahman, 1984). Dalam konteks dakwah, pembaharuan ajaran Islam sebagai *message* ini sangat penting, mengingat dakwah harus selalu *up to date* sesuai dengan persoalan zaman.

4. Media Penyiaran

Media merupakan hal penting dalam proses komunikasi. Pada hakikatnya, tablig adalah dakwah *bil lisan*, sehingga dapat dikatakan lisan merupakan media utama. Namun

dalam perkembangannya, dakwah *bil lisan* ini mengalami perkembangan sedemikian pesat. Amrullah Ahmad mengkategorikan dakwah *bil lisan* adalah dakwah dengan lisan-oral dan dakwah dengan tulisan. Pertimbangan Amrullah Ahmad, baik lisan-oral maupun tulisan sama-sama dalam ranah komunikasi.

Perkembangan hingga saat ini, media dakwah *bil lisan* meliputi media audio (terdengar), visual (terlihat), maupun audio-visual (terdengar dan terlihat). Termasuk media audio adalah radio dan beberapa media aplikasi audio-internet, seperti *sound cloud*. Media audio-visual di antaranya adalah TV, film, youtube channel, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk media visual adalah berbagai media cetak, seperti koran, majalah, hingga lukisan.

Penggunaan masing-masing media memerlukan *skill* dan *style* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masing-masing media memerlukan persiapan dan penyikapan yang berbeda bagi seorang mubalig. Dalam berdakwah melalui TV, seorang mubalig perlu kompetensi keulamaan dan komunikasi, yang tentu berpenampilan menarik. Berbeda dengan mubalig yang hanya menyampaikn dakwah melalui radio, penampilan tidak menjadi pertimbangan utama.

Perkembangan paling akhir saat ini adalah dakwah melalui media sosial. Di antaranya terdapat media yang menggabungkan antara audio dengan audio-visual, seperti *talkshow* melalui *podcast*. Kombinasi antar-berbagai media untuk saat ini di era digital adalah hal yang sangat mungkin. Perkembangan lain yang juga sangat menggembirakan adalah munculnya banyak mubalig kreatif digital melalui akun youtube. Mereka adalah *youtuber*. Para *youtuber* banyak menyampaikn materi dakwah yang dikemas dalam bentuk pesan singkat, menghibur, dan kreatif. Sesuai dengan tren publik millennial, yang tidak suka bertele-tele, mubalig yang menggurui, *youtuber* berhasil

mencuri perhatian publik untuk menyampaikan pesan agama. Perkembangan lainnya adalah dakwah melalui akun facebook, instagram, whatsapp, dan sebagainya. Siapa pun dapat dengan mudah menggunakan berbagai media tersebut untuk menyampaikan apa pun, termasuk pesan dakwah. Manfaatnya adalah pesan dakwah melimpah di *handphone* kita. Namun, yang tidak kalah adalah dampaknya untuk dakwah. Kualitas materi dakwah sangat sulit untuk dikontrol. Masyarakat diharapkan memiliki filter masing-masing sehingga tidak menjadi korban media sosial tersebut.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah *bil lisan* merupakan unsur tablig berikutnya. Dakwah *bil lisan* adalah dakwah penyiaran Islam. Tujuan utama dari penyiaran Islam adalah masyarakat memiliki pemahaman terhadap Islam yang benar. Pada dataran ini, penyiaran Islam beririsan dengan pendidikan atau pengajaran. Meminjam teori Bloom tentang tujuan pembelajaran yang terdiri dari tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka demikian halnya dengan tujuan penyiaran Islam. Tujuan kognitif merupakan tujuan yang paling elementer. Audiens mengerti atau memahami materi dakwah yang mubalig sampaikan. Aspek afektif sedikit lebih dalam dari aspek kognitif. Aspek efektif adalah audiens diharapkan menghayati dan mengapresiasi dengan perasaan atas *message* yang disampaikan mubalig. Selanjutnya adalah aspek psikomotorik. Pada aspek ini mubalig dituntut tidak saja membuat paham audiens dan menyentuh perasaannya, namun lebih jauh agar audiens mengamalkan pesan dakwah mubalig.

Untuk dapat mencapai ketiga aspek tujuan dakwah tersebut, mubalig dituntut untuk dapat menyusun dan mempersiapkan materi dakwah sedemikian rupa. Di sini diperlukan bukan saja kompetensi kognitif, tetapi juga pengalaman rohani yang cukup dalam. Dalam Al-Qur'an Surah Shaf Ayat 2-3, berpesan

agar mubalig terlebih dahulu memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam yang hendak mereka sampaikan. Al-Qur'an juga melarang mubalig hanya pintar menyampaikan tanpa mau mengamalkan. Dari sini diharapkan mubalig dapat mencapai tiga aspek tujuan dakwah tersebut.

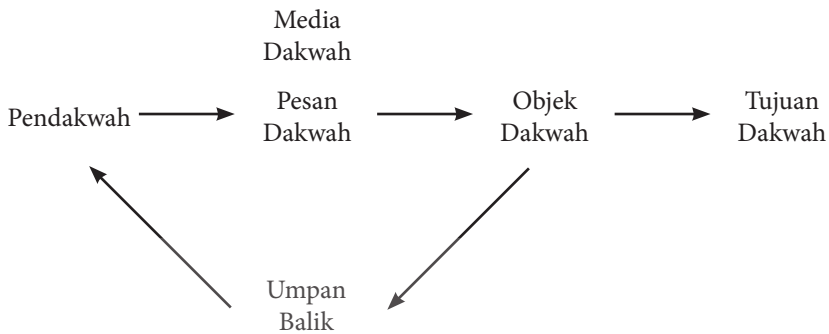
6. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik dari audiens merupakan unsur tablig yang terakhir. Umpan balik penting untuk diperhatikan mubalig, karena ia merupakan salah satu indikasi keberhasilan dakwah penyiaran mereka. Dari umpan balik audiens seorang mubalig dapat melakukan evaluasi atas tablig yang mereka lakukan.

Umpan balik tidak mesti terungkap secara verbal. Umpan balik bisa berupa bahasa tubuh audiens, seperti mengantuk, atau sebaliknya bersemangat dan antusias. Umpan balik bisa juga berupa pertanyaan dari seorang audiens. Umpan balik tidak mesti tersampaikan pada saat selesai ceramah, melainkan bisa diketahui di tengah atau bahkan masih di awal ceramah.

Nilai guna umpan balik bagi mubalig adalah sebagai bahan evaluasi, sehingga dakwah seorang mubalig dapat semakin ditingkatkan kualitasnya. Jika mengetahui audiens bosan dengan materi, seorang mubalig bisa menyelengi ceramahnya dengan *joke*. Jika audiens merasakan materi yang terlalu berat, seorang mubalig dapat mengubah gaya bahasanya. Demikian, seterusnya mubalig sangat memerlukan umpan balik atas dakwah *bil lisan* yang mereka sampaikan, sehingga dakwah *bil lisan* dapat semakin berperan optimal bagi kehidupan.

Gambar 6.2. Umpan Balik dalam Dakwah



C. TEORI DOKTRIN ISLAM

Doktrin atau ajaran Islam merupakan asas bagi dakwah. Islam yang menjadi dasar dakwah. Islam yang menjadi sumber nilai bagi dakwah. Dakwah seperti apa, ke mana arahnya, siapa yang berkewajiban berdakwah, bagaimana dakwah mesti dilakukan, dan sebagainya adalah beberapa pertanyaan mendasar yang semua jawabanya ada dalam Islam.

Tidak kalah penting dari Islam adalah merupakan unsur pertama dalam dakwah. Dari Islam dakwah dimulai. Jika tidak ada Islam tidak ada dakwah. Islam yang mendorong Nabi pada zamannya berdakwah. *Nah*, ada pertanyaan besar sebenarnya Islam itu sendiri seperti apa, sehingga ia menjadi begitu kukuh sebagai landasan dakwah.

Dari berbagai penjelasan ulama tentang Islam, yang paling masyhur menjelaskan bahwa cakupan doktrin Islam terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Sebagian yang lain menjeleskan doktrin Islam terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak. Namun demikian, penjelasan tentang istilah-istilah tersebut sebenarnya hampir sama. Iman juga dikatakan sebagai akidah, Islam disamakan dengan ibadah, dan ihsan adalah akhlak.

Iman atau akidah memuat sistem kepercayaan muslim. Dalam sistem kepercayaan muslim khususnya Sunni, terdapat enam sub-sistem kepercayaan, yang kemudian disebut dengan rukun iman. Rukun iman meliputi enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-nabi, hari akhir serta takdir. Keenam ini mutlak harus diyakini keberadaannya dalam sistem kepercayaan Islam. mengingkari satu saja atas enam keimanan tersebut menjadikan seorang muslim menjadi kafir.

Keenam sub-kepercayaan muslim tersebut memiliki penjelasan masing-masing. Allah SWT misalnya, Dia adalah Zat yang memiliki 99 nama yang baik, dari Mahapengasih, Mahapenyayang, Maharaja, Mahasuci, dan sebagainya. Allah juga memiliki 13 sifat, mulai dari *wujud* (ada), *qidam* (terdahulu), *baqa* (abadi), *mukhalafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk), dan seterusnya. Kepercayaan atas Allah sebagai satu-satunya Tuhan adalah sangat sentral dalam sistem keimanan muslim.

Kepercayaan kepada Tuhan Allah SWT menentukan kepercayaan, sekaligus menghasilkan cara pandang muslim atas semua hal dalam kehidupan ini. Seorang yang percaya dan yakin bahwa Allah dengan segala namanya yang mulia (asmaul husna) membawa seseorang tersebut memiliki pandangan khas terhadap sesama manusia, binatang, tumbuhan dan alam semesta ini, serta kehidupan setelah mati nanti.

Kepercayaan atas Allah sebagai satu-satunya Tuhan, mengharuskan atau berimplikasi pada keyakinan atas rukun iman yang lainnya, seperti malaikat, kitab, nabi, hari kiamat, dan takdir. Kepercayaan atas Allah sebagai satu-satunya Tuhan disebut dengan keyakinan terhadap tauhid. Tauhid ini merupakan nilai yang paling tinggi dalam struktur nilai dalam Islam. Mungkin karena itu, begitu urgennya kalimat tidak ada tuhan kecuali Allah. Sampai Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa kalimat tersebut merupakan kunci masuk surga. Siapa yang di akhir kalamnya mengatakan kalimat tauhid tersebut, maka dipastikan bahwa seseorang

tersebut masuk surga. Peningkatan pada kalimat tauhid tersebut menjadikan seseorang menjadi kafir.

Jika sistem keimanan tersebut terdapat dalam hati berupa keyakinan hati, tentu saja keyakinan ini tidak tampak secara lahiriah. Sistem keimanan bersifat batin. Namun demikian, jangan ditanyakan posisi strategis sistem keimanan dalam struktur kepribadian insan beragama. Sekalipun tidak kelihatan, namun sistem keimanan sangat menentukan keseluruhan sistem yang lain, baik itu ibadah hingga akhlak. Posisi sistem keimanan seperti fondasi dalam struktur sebuah bangunan. Fondasi memang tidak terlihat dipermukaan. Fondasi ada di bawah tanah. Akan tetapi, semua orang memahami bahwa dalam struktur bangunan yang kuat dapat dipastikan berdiri di atas fondasi bangunan yang juga kuat.

Jika seseorang memiliki sistem keimanan kepada Allah SWT yang kuat, disempurnakan dengan keimanan kepada malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir maka dia siap atas sistem keimanan tersebut. Akhirnya, struktur bangunan diri seorang muslim menjadi kuat.

Di atas sistem keyakinan terdapat sistem ibadah. Jika keimanan ada dalam batin, tidak terlihat maka akan mulai nampak dalam struktur ibadah. Struktur ibadah yang paling dekat dengan keimanan adalah thaharah (bersuci), mulai mandi janabah, wudu, hingga tayamum. Mandi besar harus dilakukan oleh orang yang berhadis besar, seperti junub. Wudu dilakukan oleh orang yang berhadis kecil, atau karena hendak melaksanakan shalat atau ibadah yang lain, yang menyaratkan seseorang bebas dari hadas kecil. Sedangkan tayamum adalah thaharah yang harus dilakukan seseorang, baik untuk menghilangkan hadas besar maupun hadas kecil, karena tidak menemukan atau berpantang dengan air.

Bersuci diletakkan di atas keyakinan, atau untuk mengawali ibadah lainnya. Bagi seorang yang melakukan konversi agama, dari nonmuslim menuju Islam maka setelah ia yakin akan doktrin

keimanan Islam. Karenanya, orang tersebut diminta untuk melakukan thaharah, misalnya mandi janabah.

Struktur ibadah berikutnya adalah bersyahadat. Sistem keimanan yang diyakini dalam batin, serta telah melakukan thaharah, selanjutnya adalah ikrar syahadat. Ikrar syahadat merupakan pengakuan apa yang seseorang yakini secara lisan dalam bentuk mengungkapkan kalimat syahadat di hadapan masyarakat atau orang lain. Dengan ikrar syahadat maka seseorang mulai terikat secara sosial dalam komunitas muslim. Berbeda dengan orang yang sekalipun telah beriman tetapi belum melakukan ikrar syahadat, tentu saja mereka belum terikat secara sosial. Ikatan sosial inilah yang penting dalam struktur ibadah yang kedua, yaitu ikrar syahadat. Mereka yang sudah bersyahadat telah siap untuk dikenai hak dan kewajiban sosial sebagai seorang muslim.

Struktur ibadah berikutnya adalah shalat, puasa zakat, dan haji, serta ibadah yang lain. Sistem ibadah ini tersusun secara paralel, berbeda dengan thaharah dan ikrar syahadah yang tersusun secara berurutan waktu pelaksanaannya, karena struktur ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan ibadah yang bisa dilakukan secara bersama-sama. Seorang boleh melaksanakan shalat, dan pada saat yang sama melakukan ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji. Perlu digarisbawahi di sini bahwa sistem ibadah sangat dipengaruhi oleh sistem keimanan. Sebaliknya, ibadah yang dilakukan secara bersungguh-sungguh akan berdampak pada semakin kuatnya keimanan seseorang. Begitulah terjadi hubungan timbal balik antara sistem keimanan dengan ibadah. Persoalan berikutnya adalah apa yang dihasilkan atau *out come* dari ibadah yang telah dilakukan?

Setelah melaksanakan ibadah dengan baik, seseorang akan mencapai struktur selanjutnya yaitu level taqwa. Taqwa dapat dipahami sebagai *maqam* atau peringkat kualitas spiritual yang semakin matang yang diperoleh seseorang karena ibadah yang telah dilakukan. Beberapa ayat Al-Qur'an menyatakan, bahwa taqwa merupakan tujuan atau *maqam* yang bisa diperoleh karena ibadah

shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam QS. al Baqarah: 183, misalnya menyebutkan bahwa *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa.”*

Taqwa semacam kematangan psikologis seseorang karena keimanan dan ibadah yang mereka lakukan. Taqwa bersifat dinamis, bukan stagnan. Tidak ada orang yang telah sempurna ketaqwaannya –mungkin kecuali Nabi dan orang-orang suci— sehingga tidak lagi membutuhkan ikhtiar meningkatkannya. Nabi saja masih terus beribadah, sekalipun semua orang tahu bahwa Nabi adalah manusia sempurna, termasuk kualitas ketaqwaannya.

Untuk selanjutnya taqwa akan membentuk pola pikir ijthadiyah. Pola pikir ijthadiyah adalah pola pikir yang mengakomodir nilai-nilai keimanan dan spiritual, sehingga memungkinkan seseorang dapat berpikir selaras dengan ideal moral Islam. Pola pikir ini bersifat potensial, jika didukung oleh perangkat pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang memadai maka seseorang akan benar-benar mampu berijtihad. Sebaliknya, pola pikir ijthadiyah yang kurang didukung oleh perangkat pengetahuan yang memadai dan dipersyaratkan untuk berijtihad akan membuat pemiliknya menjadi orang yang baik sesuai dengan idea moral Islam (saleh).

Dari pola pikir ijthadiyah ini akan lahir *out come* berupa produk pengetahuan, sikap, perilaku saleh dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga seni. Dalam terminologi Kuntjoroningrat, bidang-bidang kehidupan tersebut adalah spektrum budaya. Dari pola pikir ijthadiyah ini akan lahir budaya yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Budaya dengan nilai Islam inilah implementasi dari akhlak karimah (pekerti yang mulia). Dengan demikian, akhlak memiliki spekturm seluas spektrum budaya, dari ekonomi, politik, sosial, hingga ilmu pengetahuan dan seni. Spektrum akhlak seluas spektrum kehidupan itu sendiri. Akhlak bukan sekadar sabar, syukur, tawakal, tawaduk, dan sebagainya, melainkan setiap sikap dan perilaku ada akhlaknya.

Jual beli ada akhlagnya. Bergaul dengan istri ada akhlagnya, bekerja ada akhlagnya, tidur pun ada akhlagnya, bahkan juga ketika ke kamar mandi, dan seterusnya. Misi risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidak lain untuk menyempurnakan akhlag dalam pengertian ini.

Ketiga aspek ajaran Islam, akidah, ibadah, dan akhlag merupakan tri tunggal, maksudnya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seorang menjadi muslim mesti dalam pengertian berakidah, beribadah dan berakhlag islami. Dari sinilah kita bisa memahami doktrin Islam dalam bertetangga. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut.

“Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamu. Barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Mutafaqun ‘alaih)

Dari doktrin di atas, bisa diambil pengertian bahwa tidak bisa dipisahkan antara keimanan dengan perilaku sosial. Iman mesti membawa konsekuensi pada pola pikir dan perilaku. Demikian juga kaitan antara ibadah dan perilaku. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman,

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Mereka yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin. Celakalah mereka yang shalat, yang lalai dalam shalat mereka.” (QS. al Ma’un: 1-5).

Menurut ayat di atas, tidak berguna shalat seseorang ketika tidak berbekas pada perilaku sosial, menyantuni yatim, memberi makan orang miskin, dan sebagainya. Hal itu memperkuat prinsip integralitas antara akidah, ibadah, dan akhlag. Prinsip integralitas tri tunggal tersebut diaktualisasikan dan diimplementasikan secara paripurna dalam semua episode sejarah Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, seluruh sejarah Nabi mengkonfirmasi prinsip integralitas antara akidah, ibadah, dan akhlag.

Doktrin Islam dan Sekulerisme

Sekulerisme, secara bahasa berasal dari Latin, *saeculum* yang berarti ganda, ruang atau waktu. Ruang menunjukkan dunia. Waktu menunjuk sekarang atau saat ini. Sekulerisme kemudian menjadi istilah yang berarti paham yang bersifat duniawi, bukan bersifat agama dan keakhiratan. Secara istilah banyak pakar yang telah mendefinisikan sekulerisme. Dari definisi-definisi tersebut pada hakikatnya mereka beresepakat bahwa sekulerisme adalah paham yang lebih menekankan kehidupan dunia dan peminggiran pengaruh paham agama. Dengan kata lain, sekulerisme adalah paham yang membagi kehidupan menjadi dua, yakni kehidupan dunia dan kehidupan agama. Kedua wilayah kehidupan tersebut saling terpisah satu dengan lainnya.

Dengan paham sekulerisme, manusia berkeyakinan bahwa manusia sebagai pusat alam semesta, dengan kemampuan yang manusia miliki (indera dan rasionya) mampu menyingkap semua misteri kehidupan yang dahulu karena ketidakmampuannya kemudian diserahkan kepada agama. Saat ini, dengan sains dan teknologinya, semua misteri tersebut hampir semuanya tersingkap oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia tidak lagi membutuhkan agama. Terlebih, agama dipandang sebagai penghalang manusia untuk hidup maju dan berkembang, sehingga agama memang harus dipinggirkan atau dihilangkan perannya. Sebagai gantinya, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains dan teknologi menggantikan peran agama sebagai panduan hidup. Kebenaran baru diakui sebagai kebenaran ketika dibenarkan oleh sains dan teknologi.

Agama dan ilmu pengetahuan seperti minyak dan air yang tidak mungkin disatukan. Agama memiliki sistem kebenaran sendiri, yakni kebenaran doktriner. Sementara, ilmu pengetahuan memiliki sistem kebenaran yang lain, yaitu kebenaran ilmiah. Kebenaran agama tidak mungkin diilmiahkan, sementara kebenaran ilmiah

juga harus bebas dari nilai-nilai agama. Persoalannya adalah dapat *kah* sains dan teknologi menggantikan agama?

Abad ke-21 dikatakan sebagai abad puncak kemajuan sains dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa sains dan teknologi telah memberi kemudahan pada manusia untuk menjalani kehidupannya. Eksploitasi kekayaan alam telah menghadirkan kesejahteraan hidup material yang nyaris tanpa batas. Berbagai temuan manusia modern yang berupa mesin industri telah membantu manusia mengerjakan berbagai pekerjaan yang menguras tenaga. Temuan-temuan lain berjajar nyaris tidak terhitung jumlah dan manfaatnya bagi peradaban manusia. Namun demikian, benarkah dengan sains dan teknologi manusia menjadi semakin sejahtera, nyaman, dan damai?

Banyak kritik telah dikedepankan oleh banyak ahli dengan berbagai ragam argumentasi. Michael Schumacer (Schumaser, 1973), Peter L Berger (Berger, 2004), dan Max Horkheimer salah seorang filsuf aliran kritis dari Mazhab Frankfurt, dan terakhir Syeed Husein Nashr (Nashr, 2003) yang mewakili ilmuwan muslim. Dari berbagai kritik tersebut hakikatnya memiliki persamaan, bahwa sains dan teknologi telah mengantarkan manusia pada kehidupan yang seolah tanpa tujuan, kecuali hanya kecukupan kepuasan material. Namun secara etis, sains dan teknologi telah mengakibatkan manusia kehilangan orientasi hidup, kecuali ke arah jurang nestapa. Nashr misalnya menyatakan bahwa sains dan teknologi telah mentransformasikan manusia pada bunuh diri masal.

Prinsip integralitas dalam doktrin Islam secara nyata bertentangan dengan paham sekulerisme. Menurut sekulerisme, kehidupan terbagi menjadi dua: *pertama*, kehidupan privat, yang mencakup hubungan antara seorang manusia dengan Tuhannya. *Kedua*, kehidupan publik, yang mencakup interaksi manusia dengan manusia lainnya. Agama merupakan pedoman untuk kehidupan privat tersebut. Agama dilihat hanya sekadar rangkaian ibadah ritual, seperti shalat, zikir, puasa, zakat, hingga haji dalam ajaran

Islam. Agama memiliki wilayah di sekitar masjid, itu saja. Sementara kehidupan publik, yang mencakup seluruh interaksi antar-manusia, mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga seni adalah wilayah ilmu pengetahuan, yang mesti steril dari agama (al Attas, 1981).

Dalam perspektif fungsi agama sebagai pedoman hidup, kehidupan sekuler telah membuang jauh agama dari kehidupan. Agama tidak mungkin menjadi pedoman hidup manusia modern, karena implementasi agama sebagai pedoman hidup adalah nilai-nilai agama harus terwujud dalam kehidupan. Ketika agama tidak boleh mencampuri urusan hidup manusia maka sebenarnya manusia modern telah memproklamirkan kehidupan yang steril dari agama. Agama yang diakui oleh sekulerisme adalah agama yang terputus dari misi utamanya sebagai petunjuk kehidupan manusia.

Sebagai akibat sekulerisme, manusia yang mengalami keterpecahan kepribadian (*split personality*). Pada satu sisi tidak bisa diingkari bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang rindu dengan nilai-nilai rohaniyah. Pada sisi yang lain, kehidupan nyata mereka sepenuhnya loyal dengan kebenaran ilmu pengetahuan yang melarang kecenderungan rohaniyah tersebut (Nasr, 1997). Lebih jauh, prinsip keterpisahan ini berakibat pada kehidupan psikologis manusia modern. Manusia modern mengalami krisis kejiwaan berupa kegelisahan, kesepian, dan keterasingan yang memuncak.

Secara sosial, agama mestinya menjadi agen perubahan sosial, sebagaimana diperankan oleh para Nabi pada setiap zaman mereka, tidak demikian dengan agama pada dunia sekuler. Agama hanya menjadi sumber spiritualitas semu manusia sekuler. “Agama” mendapat tempat di pojok kecil peradaban sekuler. Agama hanya akan menghasilkan kesalahan personal, bukan kesalahan sosial.

Jika agama seperti dipersepsikan orang sekuler menjadi dasar dari dakwah maka akan berimplikasi pada gerakan dakwah. Dakwah hanya akan fokus untuk menyiarkan dan mengamalkan syariah yang terkait dengan ibadah *mahdah* saja. Pendakwah tidak akan mampu melihat permasalahan nyata yang ada dalam masyarakat, seperti

ketimpangan sosial, kemiskinan, krisis moral dalam kehidupan, dan sebagainya. Permasalahan dakwah sebatas masyarakat yang tidak melaksanakan ibadah ritual keagamaan. Dakwah pun hanya akan menyiapkan ritualitas agama sebagai solusi. Wacana keberagamaan yang berkembang di masyarakat hanyalah wacana ritual. Perbedaan fikih ibadah seolah menjadi tema yang begitu penting, sehingga menjadi tema yang paling viral. Fenomena inilah yang pada dekade belakangan ini terjadi. penyiaran Islam dilakukan dengan intensitas dan ekstensitas yang sangat tinggi. Hampir semua stasiun TV memiliki acara penyiaran Islam, tentu sebatas wacana ibadah ritual, yang diperluas ke wilayah akhlak atau moral keagamaan. Agama menjadi minim fungsi sosial. Agama tidak hadir dalam kebijakan politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan, hingga seni. Bagi sekuleris bidang-bidang tersebut bukan bidangnya agama. Sungguh berbahaya paham sekulerisme jika sampai menusuk dalam dakwah.

D. TEORI TENTANG PENDAKWAH

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum berdakwah. Sebagian ulama menyatakan wajib kifayah, kewajiban untuk sebagian kalangan muslim saja. Sebagian ulama yang lain berpendapat hukum berdakwah adalah wajib 'ain, kewajiban untuk setiap muslim. Ulama yang berpendapat wajib kifayah bertolak pada QS. Ali 'Imran: 104.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali 'Imran: 104)

Dalam ayat tersebut ada kata “*minkum*”, “*min*” dalam kata tersebut dipahami sebagai *min tab'id* yang artinya sebagian. Sementara itu, ulama yang berpendapat wajib 'ain berpendapat bahwa “*min*” dalam kata *minkum* adalah *min zaidah* (tambahan).

Namun demikian, terlepas dari dua pendapat di atas, dakwah merupakan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, alangkah baiknya

jika setiap muslim berupaya melaksanakan perintah tersebut. Persoalannya adalah ada anggapan di masyarakat, bahwa dakwah identik dengan ceramah keagamaan, yang sudah barang tentu tidak bisa dilakukan oleh semua muslim. Dakwah hanyalah domain para ustaz atau ahli agama.

Padahal sebenarnya dakwah memiliki pengertian yang sangat luas, yakni menyeru manusia untuk masuk ke dalam sistem Islam, baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dakwah dengan lisan bisa jadi domain para kiai atau ustaz, tetapi dakwah dengan perbuatan hakikatnya adalah dakwah dengan tindakan nyata. Dakwah dengan perbuatan dapat dipahami dakwah dengan kekuasaan, atau sesuai kompetensi masing-masing orang. Bagi politisi, dakwah dengan perbuatan dapat dilakukan dalam bidang politik. Ketika dari tangan-tangan para politisi tersebut lahir kebijakan politik yang sejalan dengan cita-cita agama, nilai-nilai agama maka dakwah para politisi ini dapat dikatakan berhasil. Lebih dari itu, ada sebuah adagium yang mengatakan, bahwa *seribu fatwa tentang larangan zina akan dikalahkan oleh satu tanda tangan seorang kepala daerah tentang penertiban lingkungan dari penyakit masyarakat*. Sungguh luar biasa peranannya.

Di samping itu, dakwah juga mencakup upaya aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, memahami dakwah hanya dengan ceramah atau menulis tentu sebuah distorsi (baca: penyempitan) terhadap makna dakwah. Aktualisasi nilai Islam ke dalam semua segi kehidupan tidak mungkin dilakukan hanya dengan bahasa lisan, tetapi diperlukan upaya yang sistemik, serta melibatkan banyak ahli dalam berbagai bidang.

Dakwah dengan perbuatan lebih dekat dengan makna dakwah untuk aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata. Di antara nilai tersebut adalah nilai *rahmatan lil alamin*. Dakwah Islam harus menjadi rahmat, atau dirasakan sebagai rahmat bagi semesta alam. Di antara bentuk *rahmatan lil alamin* adalah ketika dakwah dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan umat. Banyak persoalan

umat yang membutuhkan peran dakwah, mulai dari kemiskinan, kebodohan, hingga keterbelakangan.

Dengan argumentasi di atas maka diperlukan redefinisi terhadap da'i atau pendakwah. Pendakwah tidak identik seseorang ustaz atau kiai yang ahli dalam ceramah keagamaan. Pendakwah merupakan subjek yang bisa bersama-sama masyarakat untuk melakukan perubahan sosial atau bahkan rekayasa sosial, sehingga kualitas masyarakat yang baik akan mudah diwujudkan.

1. Dua Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki dua fungsi. **Pertama**, fungsi kerisalahan. Fungsi kerisalahan adalah fungsi untuk menyebarkan ajaran Islam. Tujuan fungsi kerisalahan adalah agar ajaran Islam dipahami oleh sebanyak-banyaknya atau seluas-luasnya manusia. Dengan fungsi ini diharapkan semakin sedikit orang yang kurang atau tidak paham ajaran Islam dengan semua dimensinya. **Kedua**, fungsi kerahmatan. Fungsi ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam bukan hanya dipahami saja, tetapi lebih jauh Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Fungsi kerisalahan ini penting mengingat pemahaman terhadap ajaran Islam dengan segala dimensinya merupakan prasyarat bagi siapa pun untuk bisa mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan nyata. Dalam khazanah Islam dikenal ilmu mendahului amal. Dalam Al-Qur'an Surah al Isra' Ayat 36 juga disebutkan, *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* Oleh karena itu, fungsi kerisalahan mendahului fungsi kerahmatan dakwah.

Fungsi kerahmatan dakwah dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai Islam tidak cukup diketahui, tetapi perlu ditransformasikan

menjadi nyata. Nilai-nilai Islam tersebut di antaranya: persaudaraan, persamaan derajat diantara semua manusia, keadilan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut baru dapat dirasakan sebagai rahmat (kasih sayang) jika keberadaannya nyata dalam kehidupan. Dengan aktualisasi nilai-nilai inilah dakwah akan menjadi solusi atas permasalahan umat. Namun demikian, aktualisasi nilai Islam dan menjadikan dakwah sebagai solusi nyata ini bukan persoalan mudah.

Dakwah dengan pendekatan kerahmatan ini sangat penting. Seringkali dakwah kerisalahn tidak mampu berbuat banyak ketika menghadapi problematik nyata masyarakat. Benarlah pepatah yang mengatakan, *“lisanul hal afshahu min lisanul maqal”* (bahasan perbuatan lebih fasih dari pada bahasa lisan).

Aktualisasi nilai Islam membutuhkan pendekatan dakwah yang multidimensi. Sudah pasti dibutuhkan pemahaman Islam yang mencerahkan dalam kehidupan. Akan tetapi tidak cukup itu. Pendekatan ekonomi, keberpihakan politik, pendidikan, sosial, hingga lingkungan, sangat dibutuhkan dalam dakwah kerahmatan.

Sebagai ilustrasi, ketika menghadapi kemiskinan, dakwah tidak bisa hanya mengandalkan fungsi kerisalahan. Ceramah tidak akan efektif menghadapi persoalan kemiskinan, yang sangat dibutuhkan adalah dakwah yang bisa membantu masyarakat miskin untuk berubah menjadi tidak lagi miskin. Di sinilah pentingnya pendakwah yang multi-kompetensi (memiliki berbagai kemampuan). Dakwah membutuhkan kompetensi ekonomi dan bisnis, sehingga dapat mengidentifikasi peluang bisnis yang paling sesuai untuk masyarakat di suatu wilayah. Dakwah membutuhkan kompetensi pendidikan, sehingga dapat mengidentifikasi hubungan antara kemiskinan di sebuah wilayah dengan ketertinggalan di bidang pendidikan. Kompetensi pendidikan akan membuat dakwah bisa membuat strategi dan desain pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat

miskin tersebut. Persoalannya kemudian, adakah seorang yang memiliki multi-kompetensi tersebut? Tentu saja hampir tidak mungkin seorang manusia memiliki berbagai kompetensi sekaligus. Di sinilah pentingnya dakwah dilaksanakan secara berjamaah.

Ilustrasi yang lain, ingat penjelasan tentang pengertian dakwah untuk bagian aktualisasi ajaran Islam. aktualisasi doktrin Islam tentang “kebersihan bagian dari iman” menjadi kenyataan empiris tidak cukup dengan memasang tulisan berisi doktrin tersebut di berbagai tembok masjid, karena hal tersebut justru akan menambah kumuh lingkungan masjid. Penting diperlukan untuk memberikan penjelasan yang mencerahkan tentang apa itu bersih, bedanya dengan lingkungan yang kotor, berbagai penyebab lingkungan kotor, ilmu kesehatan, ilmu penyakit karena lingkungan kotor, dan ilmu lain yang terkait. Di sini diperlukan narasumber pengajian yang memiliki kompetensi berbagai ilmu tersebut. Tujuan pengajian ini adalah pencerahan kepada seluruh jamaah perihal pentingnya budaya hidup bersih.

Berikutnya, diperlukan teknologi berupa bak sampah, alat sapu, alat pel, obat pel, dan seterusnya. Tidak kalah penting penanggung jawab kebersihan, pembagian kerja (*job description*), upah yang memadai, hingga manajemen yang bertanggung jawab. Jika untuk mengamalkan/mengaktualisasikan satu doktrin saja diperlukan banyak pihak yang terkait, bagaimana dengan puluhan atau ratusan dan ribuan doktrin lain yang juga harus diaktualisasikan, sudah barang tentu diperlukan kerja tim yang luas, rapi, solid, dan kuat.

Pada dataran inilah sekali lagi perlu ditekankan pentingnya redefinisi dari da'i atau pendakwah. Pada hakikatnya siapa pun yang memiliki komitmen, serta terlibat dalam proyek besar dakwah, baik dalam makna kepenyiaran maupun aktualisasi Islam dalam kehidupan nyata adalah seorang da'i

atau pendakwah Pendakwah bisa jadi ahli ekonomi, politisi, seniman, teknolog, hingga tukang *cleaning service*.

2. Lembaga Dakwah: Bentuk Dakwah Berjamaah

Dakwah berjamaah yang dimaksud adalah dakwah yang dilakukan oleh lembaga yang memungkinkan terjadinya sinergi antar-kompetensi. Dakwah bukan dilakukan secara *munfarid* (sendiri-sendiri), tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan bekerja sama dalam sebuah organisasi.

Sebagaimana pernah dijelaskan sebelumnya, Sondang P. Siagian dalam Khaerul Umam (Umam, 2012) mendefinisikan organisasi sebagai setiap bentuk persekutuan setiap dua orang atau lebih yang bekerja bersama secara formal maupun non formal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam ikatan yang di dalamnya terdapat seorang/beberapa orang sebagai bawahan. Dalam buku yang sama, Prajudi Atmosubroto mendefinisikan organisasi sebagai struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Organisasi dalam pengertian tersebut berarti sesuatu yang alamiah. Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk diajak kerjasama. Bahkan hampir semua manusia bekerjasama dalam bentuk keluarga untuk mewujudkan tujuan hidupnya.

Kerja sama dalam hal ini diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, khususnya QS. an Nisa': 2.

“Wahai orang-orang yang beriman! Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

Tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa sebagaimana diperintahkan dalam ayat di atas memiliki makna yang sangat luas, di antaranya tolong-menolong dalam berdakwah. Satu

orang jelas tidak dapat menyelesaikan problematika masyarakat tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain, dakwah tidak akan efektif jika tidak dilakukan dengan banyak orang dan banyak kompetensi. Ada kaidah ushul fikih yang menyatakan, “jika kewajiban tidak bisa ditunaikan secara sempurna tanpa melakukan suatu hal maka melakukan suatu hal tersebut hukumnya wajib.” Oleh karena itu, dakwah berjamaah hukumnya wajib, karena tanpa berjamaah, dakwah tidak bisa ditunaikan secara sempurna.

Dalam ayat lainnya, Allah juga menyatakan bahwa Dia menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi (*shaffan*). Dengan barisan rapi mereka laksana tembok yang sangat kukuh.

“Sesungguhnya Allah Mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh.” (QS. ash Shaffat: 4).

Dakwah adalah sebuah perjuangan *li 'la'i kalimatillah* (meninggikan kalimat –agama– Allah). Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan secara berjamaah. Berjamaah yang rapi di sini dapat dipahami sebagai berorganisasi dengan tata kelola yang baik (*good governance*). Organisasi dengan pengelolaan yang sekadarnya jelas bukan yang dikehendaki oleh nas ini. Ada pula pepatah Arab yang menyatakan “kebenaran/kebaikan yang tidak tertata rapi akan dikalahkan oleh kebatilan yang tertata rapi.”

Atas dasar berbagai dalil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdakwah dengan menggunakan organisasi bukan bid'ah, melainkan menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menganggap organisasi dakwah tidak penting, apa lagi membid'ahkannya.

Nabi Muhammad SAW di awal sejarah Islam bukan tidak melakukan kerja sama dengan sahabat-sahabatnya. Sejak awal, Rasulullah sudah bekerja sama dengan Sayyidah Khadijah,

Imam Ali, Shahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Salman al Farisi, dan sebagainya. Sekalipun Nabi tidak mendirikan organisasi formal untuk berdakwah pada saat itu. Organisasi formal adalah sebuah bentuk kerja sama yang sudah barang tentu sesuai dengan perkembangan sosial-kultur. Namun hakikatnya, kerja sama untuk dakwah atau dakwah dengan berjamaah sudah dilakukan Nabi dan para shahabatnya saat itu.

Nabi pernah meminta Imam Ali untuk menggantikan tidur di tempat tidur Nabi pada saat Beliau hendak hijrah ke Yatsrib bersama Sahabat Abu Bakar, adalah merupakan kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan dakwah, yakni hijrah dengan selamat. Demikian juga Nabi pernah mengutus seorang pemuda hebat yang bernama Mus'ab bin Umair untuk berdakwah ke Yatsrib pasca-perjanjian Aqabah I. Tugas ini ditunaikan dengan sangat baik oleh Sahabat Mus'ab bin Umair, sehingga di kemudian hari -kurang lebih satu tahun- melahirkan banyak penganut Islam baru di Yatsrib. Karena keberhasilan Sahabat Umair ini, Perjanjian Aqabah II dapat diikuti 70 sahabat muslim dari Yatsrib. Pendelegasian tugas dan tanggung jawab adalah salah satu bentuk kerja sama dalam sebuah organisasi.

Dengan organisasi diharapkan suatu tujuan akan dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif. Namun demikian, dalam kenyataannya proses kerjasama tidak selalu berjalan mulus, mengingat setiap orang atau kelompok memiliki *mood*, kepentingan, dan kecenderungan yang berbeda-beda. Harus disadari bahwa tujuan yang jelas serta telah disepakati bersama merupakan salah satu upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan tersebut. Selain itu, dalam organisasi harus ada garis kewenangan yang jelas dari pimpinan, pembantu pimpinan, hingga pelaksana, sehingga mempertegas pendelegasian wewenang dan pertanggungjawaban. Di balik semua itu, dalam organisasi harus ada pembagian tugas dan pekerjaan. Kesadaran

bahwa masing-masing pihak tidak bisa kerja sendiri, saling membutuhkan, sangat diperlukan dalam organisasi. Prinsip penting lainnya adalah adanya kepemimpinan yang efektif. (Umam, 2012)

Di Indonesia banyak sekali lembaga atau organisasi dakwah yang telah memainkan peran secara gemilang dalam sejarah dakwah di nusantara. Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, Persatuan Islam, dan Serikat Dagang Islam adalah di antara contoh-contohnya. Masing-masing lembaga merumuskan tujuan dakwahnya sendiri-sendiri, sehingga sumber daya yang dimiliki masing-masing lembaga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah. Sekalipun ada sedikit catatan, bahwa tidak kurang juga orang yang menyikapi lembaga dakwah yang sebenarnya sebagai alat semata, tetapi dianggapnya sebagai tujuan, atau setidaknya sebagai mazhab beragama. Terlebih, di antara mereka menjadikan organisasinya seolah sebagai agamanya. Diperparah oleh klaim paling benar mereka menyalahkan saudara muslim lain yang kebetulan beda organisasi dakwah. Akibatnya, ukhuwah islamiah sedikit terganggu.

Kekurangdewasaan dalam menyikapi beragamnya organisasi dakwah tersebut adalah pekerjaan rumah kaum muslimin yang hingga saat ini belum teratasi secara tuntas. Namun demikian, kekurangan tersebut tidak semestinya menafikan kebaikan dan manfaatnya dalam sejarah perjuangan dakwah di Indonesia. Sangat tidak dibenarkan orang yang membenci organisasi dakwah karena ada sedikit catatan tersebut. Semestinya, dilakukan pencerahan yang mendewasakan kaum muslimin sehingga dapat menyikapi lembaga dakwah secara proporsional.

Dalam organisasi, kerja sama antar-banyak orang dengan kompetensi masing-masing dapat dilakukan. Dalam organisasi dengan adanya: tujuan ditentukan, program direncanakan,

dikoordinasikan, dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi. Dalam organisasi pula pekerjaan dibagi, didistribusikan kepada sejumlah orang, sehingga lebih ringan dan masing-masing sumber daya manusia dapat bekerja lebih fokus.

Dakwah dengan lembaga atau organisasi memungkinkan sinergi antar-manusia dengan berbagai kompetensinya. Dibutuhkan banyak kompetensi untuk mewujudkan suatu tujuan. Karenanya, dengan organisasi maka pendakwah bukan hanya ustaz dengan kompetensi keagamaan. Pendakwah bukan monopoli ustaz, tetapi pendakwah bisa jadi dilakukan oleh ekonomi, pendidik, sosiologi, arsitek, insinyur sipil, hingga seniman, bahkan juga oleh sorang yang hanya bisa menjadi *driver* atau *cleaning service*. Mereka semua bisa berpartisipasi dan berkontribusi dalam proyek dakwah. Pada dataran ini kita menjadi lebih bisa memahami bahwa dakwah sangat mungkin dilakukan oleh siapa pun asalkan memiliki kemauan dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Dakwah secara kelembagaan akan jauh lebih efektif dari pada dakwah *munfarid* (sendiri). Hal ini mengingat dakwah pada dasarnya dilaksanakan untuk suatu tujuan yang tidak lain menjawab permasalahan masyarakat. Sementara itu, problematika masyarakat tidak berdiri dalam satu bidang saja. Masalah dakwah terkait satu bidang dengan bidang lainnya, sehingga membutuhkan solusi yang juga saling terkait. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin menyelesaikan masalah dakwah dengan satu pendekatan saja, atau satu kompetensi saja. *Bagaimana* kriteria lembaga yang dapat digunakan untuk berdakwah?

Kita dapat mengetahui sebuah lembaga sebagai lembaga dakwah atau bukan maka diketahui dari visi, misi, tujuan, dan program lembaga. Lembaga dakwah mesti memiliki visi, misi, tujuan, dan program yang sejalan dengan tercapainya tujuan dakwah. Kita dapat lebih mendapatkan gambaran secara konkrit

di sini dengan melakukan bedah lembaga dakwah, yaitu Takmir Masjid Jogokaryan Yogyakarta.

Profil Lembaga Dakwah: Masjid Jogokariyan



Logo Masjid Jogokariyan terdiri dari tiga bahasa, yaitu Arab, Indonesia, dan Jawa. Ini adalah wujud dari semangat kami untuk menjadi muslim yang saleh seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya.

Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridai Allah SWT melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid.

Misi

- a. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiah di masjid.
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah.
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta



| No. | Nama Kegiatan | Hari | Waktu | Pelaksana |
|-----|--|-------------------------------|--------------------------------|-----------|
| 1 | Kuliah Subuh | Setiap Hari | Ba'da Subuh | Takmir |
| 2 | TPA HAMAS | Setiap Hari | Maghrib-Isya | HAMAS |
| 3 | Futsal | Sabtu | Sabtu | RMJ |
| 4 | Pengajian Anak | Sabtu | Maghrib-Isya | HAMAS |
| 5 | Pengajian Malam Rabu (Pemara) | Selasa | Ba'da Isya | RMJ |
| 6 | Tadarus Keliling Remaja | Jum'at | 20.00-21.30 | RMJ |
| 7 | Forum Kajian Malam Selasa(FKMS) Ust.Aris Munandar &Ust.Nanung Danardono | Senin (Pengisi bergantian) | 20.00-21.30 | Takmir |
| 8 | Pembacaan Riyadhus Sholihin | Setiap Hari | ba'da Maghrib | Takmir |
| 9 | Majelis Dhuha | Kamis | 08.00-09.00 | Takmir |
| 10 | Majelis Jejak Nabi | Kamis | 16.00-17.30 | MJN |
| 11 | Poliklinik Masjid Jogokariyan | Senin-Rabu Jum'at | Maghrib - 20.00 13.00-14.00 | Takmir |
| 12 | Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS) | Ahad ke-1 | 20.00-21.30 | IKS |
| 13 | Shodaqoh Beras | Insidental | | KAUMM |
| 14 | Keputrian | Ahad | 09.00 | Keputrian |
| 15 | Pengajian Keluarga Jamaah Haji | | 06.00-07.00 | Biro Haji |
| 16 | Olahraga UMMIDA | Ahad | 16.00-17.00 | UMMIDA |
| 17 | Kajian UMMIDA | Ahad ke-2&4 | | UMMIDA |
| 18 | Tadabbur Alam | Ahad | 05.30-07.30 | HAMAS |
| 19 | Kajian KURMA | Sabtu ke-1&3 | 20.00-22.00 | KURMA |
| 20 | Pengajian Ahad Legi | Ahad Legi | 06.00-07.00 | Takmir |
| 21 | Tadarus Bapak-bapak | Kamis | 20.00-21.30 | Jamaah |
| 22 | Pengajian Aisyiah | Setiap tanggal 7 | 20.00-21.30 | Aisyiah |
| 23 | Agenda Akhir Tahun | Akhir Tahun Hiriah/Masehi | 20.00-22.30 | RMJ-HAMAS |
| 24 | Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH) | Insidental(Sabtu-Ahad) | | HAMAS |

Jika diperhatikan, visi masjid Jogokariyan merupakan turunan dari tujuan dakwah yang tidak lain adalah terwujudnya *khairu ummah* (umat yang terbaik). *Khairu ummah* merupakan tujuan dakwah yang lebih menekankan kualitas hidup yang islami dari pada struktur masyarakat, seperti negara atau pemerintahan yang islami.

Visi masjid Jogokariyan lebih mementingkan kesadaran masyarakat untuk menerima Islam. Kesadaran masyarakat akan terbangun dengan pendekatan dakwah kultural, yakni pendekatan dakwah yang mementingkan munculnya kesadaran secara sukarela dari per individu yang ada dalam masyarakat. Biasanya, kesukarelaan individu/masyarakat untuk menerima

Islam terbantuk karena hati, perasaan, dan pikiran masyarakat yang tercerahkan karena program dakwah. Berbeda dengan pendekatan dakwah struktural yang bertumpu pada struktur sosial masyarakat. Masyarakat “terpaksa” menerima Islam karena terikat oleh struktur sosial yang terlebih dahulu menerima Islam.

Di antara dua pendekatan tersebut, Masjid Jogokariyan memilih pendekatan dakwah kultural. Dengan program-program masjid yang mengena, membantu menemukan solusi atas problematik masyarakat. Masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, akhirnya mau menerima ajaran Islam. Dalam hal menjawab kebutuhan kesehatan bagi masyarakat disediakan poliklinik gratis bagi yang tidak mampu. Bagi masyarakat yang kesulitan untuk makan karena miskin, diadakan ATM beras, bagi masyarakat yang kena korban PHK hingga menganggur, diberi penguatan ketrampilan sesuai dengan potensinya, bahkan juga diberi modal usaha. Itulah beberapa contoh pendekatan kultural yang dilakukan Takmir Masjid Jogokariyan.

Ketika visi masjid Jogokariya dirumuskan seperti yang diredaksikan di atas, artinya seluruh sumber daya yang dimiliki masjid Jogokariyan akan digunakan untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Di Masjid Jogokariyan ada banyak sumber daya manusia. Pengurus masjid Jogokariyan bukan hanya terdiri dari para ustaz/dalam pengertian rohaniawan, melainkan ada ahli kesehatan, ahli ekonomi, ahli pemberdayaan masyarakat, ahli psikologi konseling, dan seterusnya. Sekalipun ada Ustaz Jazir yang hebat, yang tidak lain adalah Dewan Syura Takmir Masjid, namun bukan berarti ia dapat menyelesaikan banyak program tanpa bersinergi dengan anggota takmir yang lain. Dengan alasan ini dibentuklah tim takmir masjid dengan latar belakang beragam kompetensi.

Di Masjid Jogokariya terdapat sumber daya ekonomi keuangan. Manajemen keuangan masjid ini terkenal dengan sistem “saldo nol”. Semua keuangan masjid digunakan sepenuhnya untuk membiayai program masjid. Tidak ada alasan untuk menunda kegiatan karena alasan keuangan. Semua program yang memang urgen untuk dilakukan pasti akan dilakukan oleh takmir sekalipun belum ada biaya. Justru biaya akan datang sendiri, ketika ada program strategis yang harus segera dilaksanakan. Jadi, program berbasis kebutuhan, bukan program berbasis biaya (ada biaya lalu membuat-buat program). Program masjidnya pun beragam dari pengajian keagamaan, hingga poliklinik, penginapan, sosial, pemberdayaan masyarakat, olah raga untuk pemuda, dan sebagainya. Artinya, program masjid mencakup semua hal yang memang dibutuhkan untuk dakwah.

Tidak kalah penting adalah keberadaan sistem manajemen takmir masjid, yang di dalamnya berlangsung kerja-kerja takmir masjid dengan tata kelola yang baik (*good governance*). *Ending* dari tata kelola ini adalah takmir masjid dapat mencapai tujuan dakwah secara efisien. Tata kelola yang baik, merupakan prasyarat untuk mendapatkan kepercayaan (*trust*) masyarakat. Tanpa kepercayaan maka dukungan masyarakat tidak akan didapatkan oleh takmir masjid. Takmir masjid tanpa kepercayaan masyarakat adalah sesuatu yang tidak mungkin. Oleh karena itu, transparansi keterbukaan pembentukan takmir, program, keuangan adalah ruh manajemen takmir Masjid Jogokariyan.

Kerja manajemen tersebut meliputi fungsi perencanaan. Takmir Masjid Jogokariyan yang dipilih secara demokratis oleh jamaah masjid, dipastikan melakukan rapat kerja untuk mengevaluasi program setahun lalu, serta dilanjutkan dengan merumuskan program untuk setahun mendatang. Kita menduga kuat dalam manajemen takmir masjid Jogokariyan

juga dilaksanakan berbagai fungsi manajemen yang lain, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, *monitoring*, dan evaluasi. Dengan berbagai fungsi tersebut, takmir masjid dapat menjalankan semua kegiatan secara efisien dan efektif.

3. Karakter Pendakwah

Sekalipun di atas telah dijelaskan pendakwah dalam pengertian lembaga dakwah, namun yang tidak kalah penting adalah penjelasan karakter pendakwah yang bersifat personal. Karakter pendakwah personal ini penting, bukan dalam rangka membenarkan dakwah *fardiyah*, melainkan adanya asumsi lembaga dakwah, atau dakwah berjamaah juga menghimpun sekian banyak pendakwah secara personal. Jamaah dakwah yang berkarater mulia tergantung pada adanya adanya keluarga-keluarga yang berkarakter mulia. Karakter keluarga yang mulia, tergantung pada adanya individu-individu yang mulia pula. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan karakter pendakwah secara personal.

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah *khairu ummah* dan *khairul bariyyah*. *Khairu ummma* sangat tergantung pada manusia berkualitas *khairu bariyyah*. *Khairu bariyyah* (manusia yang sempurna) adalah manusia yang beriman dan beramal saleh (baca QS. al Bayyinah: 7). Iman akan menjadi amal saleh jika ada jembatan ilmu di antara keduanya. Iman akan bertransformasi menjadi ilmu, dan selanjutnya bertransformasi menjadi amal saleh. Iman, ilmu, dan amal merupakan substansi dari manusia dengan kualitas *khairul bariyah*. Inilah kualitas manusia pendakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Iman merupakan keyakinan yang membenarkan adanya yang gaib. Dalam Islam mengajarkan ada iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, hingga takdir. Di dunia yang materialistik ini, sistem keimanan seperti itu merupakan sesuatu yang tidak dianggap penting oleh kebanyakan orang. Sedangkan ilmu yang dimaksud sudah barang tentu bukan ilmu

yang menafikan sistem keimanan, melainkan menjadikan sistem keimanan sebagai landasan ontologisnya. Ilmu yang sekuleristik hampir mustahil akan mengakomodasi sistem keimanan dalam sistem epistemologisnya. Ilmu yang sekuleristik hanya akan melahirkan manusia yang tidak percaya pada yang gaib. Oleh karena itu, untuk menjadikan transformasi iman dan ilmu menjadi amal saleh dibutuhkan ilmu yang secara ontologis dan epistemologis mengakui yang gaib.

Amal saleh merupakan bentuk dari penerapan ilmu, yang dalam istilah filsafat ilmu disebut aksiologi. Aksiologi ilmu merupakan langkah yang otomatis akan dilahirkan oleh aspek ontologi dan epistemologi. Terwujudnya amal saleh diperlukan ontologi ilmu yang mengakomodasi iman, dan disenyawakan dengan epistemologi yang juga mengakomodasi iman. Dengan kata lain, amal saleh hanya akan dilahirkan oleh iman yang disenyawakan dengan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Perilaku baik (baca: saleh) kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam, hanya akan lahir ilmu yang tidak hanya mengandalkan aspek indra dan rasional sebagai penentu kebenaran, melainkan oleh ilmu yang menjadikan hati (intuisi), di samping indra dan rasionya.

Persoalannya adalah bagaimana melahirkan manusia pendakwah dengan kualitas *khairul bariyyah* ini? Atau dengan kata lain, secara kelembagaan. Apa lembaga yang dimungkinkan dapat melahirkan manusia berkualitas *khairul bariyyah*?

Gambar 6.3. Peran Ilmu dalam Transformasi Iman Menuju Amal Saleh.

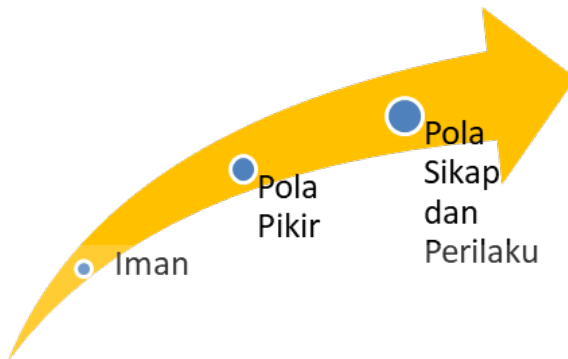


Manusia dengan kualitas *khairul bariyyah* tidak akan ada begitu saja. Kelahirannya dibutuhkan upaya yang bersungguh-sungguh. *Khairul bariyyah* adalah jenis kualitas manusia, yang hanya mungkin dilahirkan oleh suatu rekayasa melalui sektor pendidikan. *Khairul bariyyah* harus dijadikan kualitas *output*, yang kemudian dapat dipikirkan langkah proses dan kualitas *inputnya*. Inilah tugas masyarakat Islam khususnya untuk memiliki lembaga pendidikan alternatif tersebut. Lembaga pendidikan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya lembaga pendidikan formal, melainkan juga lembaga pendidikan non-formal dalam arti seluas-luasnya.

Pertanyaannya, pada konteks zaman modern sekarang ini, di mana budaya materialistik sudah sedemikian hegemonistik, masih mungkinkah ada lembaga pendidikan yang melahirkan alumni berkualitas *khairul bariyyah*? Pada jenis lembaga pendidikan formal, setidaknya ada beberapa jenis pendidikan, mulai sekolah, madrasah, hingga pesantren. Jenis lembaga pendidikan seperti apa yang kiranya memungkinkan melahirkan alumni *khairul bariyyah*, serta memiliki proses yang secara rasional memang memungkinkan lahirnya *output* tersebut?

Pertanyaan yang lain, mengapa manusia berkualitas *khairul bariyyah* begitu penting untuk menjadi pendakwah? Pendakwah merupakan para pelaku atau pejuang dakwah. Dakwah sendiri berperan untuk mengajak manusia masuk ke sistem Islam atau jalan Tuhan, Allah SWT. Sistem Islam merupakan kesatuan akidah, ibadah, dan akhlak. Apakah cukupnya daya dakwah yang dilakukan oleh orang yang tidak yakin dengan sistem Islam sendiri? Tentu jawabannya tidak mungkin. Penjelasan tentang Islam hanya bisa dipresentasikan secara kafah (komprehensif) oleh orang yang memahami, menjiwai, memiliki, dan mengalami sendiri sistem Islam dalam kehidupannya. Itulah alasan utama mengapa *khairul bariyyah* menjadi kualitas kepribadian seorang pendakwah.

Gambar 6.4. Struktur Jiwa Seorang Mukmin



E. TEORI MEDAN DAKWAH

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan tentang masyarakat sasaran dakwah. Prinsip teori ini adalah masyarakat sasaran dakwah bukan ruang hampa yang boleh diisi dengan apa saja, terserah pada seorang pendakwah. Sebaliknya, masyarakat sasaran dakwah telah memiliki identitas baik berupa tata nilai, sejarah, struktur sosial, lembaga-lembaga sosial, bahkan cita-cita sosial. Kenyataan identitas sosial sebuah masyarakat hendaknya dipahami sedemikian rupa oleh seorang pendakwah, sehingga dakwah akan berhasil membangun sejarah masa depan sesuai ide moral Islam dengan bertolak pada identitas sosial tersebut.

Memahami identitas sosial masyarakat sebagai sasaran dakwah diperlukan kaca mata yang objektif sebagai perspektif, sehingga terlihat jelas peta sosial budaya, yang kemudian dapat ditemukan titik tolak upaya perubahan sosial yang mungkin dilakukan oleh seorang pendakwah. Perspektif tersebut bisa jadi ilmu sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan ilmu lainnya. Di sini diperlukan sikap rendah hati (*tawadu'*) dari pihak pedakwah. Pendakwah hendaknya menjauhi sikap *sok* tahu, *sok* pintar, sikap menggurui masyarakat, karena masyarakat sebenarnya lebih paham tentang diri mereka sendiri.

Sikap tawadu' di sini tidak identik dengan ketidakpunyaannya idealisme dan sikap, sehingga siap mengikuti kemauan masyarakat. Sikap tawadu' bisa dimaknai sebagai sikap hati-hati dalam membaca realitas sosial, menahan diri dari sikap tergesa-gesa, sehingga dapat menyusun strategi dan desain perubahan sosial yang mungkin dilakukan. Pendakwah adalah sekelompok orang yang penuh percaya diri karena memiliki visi yang sangat jelas tentang hendak dibawa ke mana masyarakatnya. Karakter pendakwah ini diajarkan oleh para Nabi di setiap zamannya, mulai Nabi Nuh, Shaleh, Syu'aib, Dawud, Ya'kub, Sulaiman, Musa, Isa, hingga Rasulullah SAW. Mereka semua adalah peletak dasar dakwah, yang dengan visi sosialnya, mampu membaca dengan jelas realitas sosial, peta sosial budaya masyarakatnya, dan memiliki arah dakwah yang jelas. Mereka tidak pernah salah baca peta sosial budaya masyarakat sasaran dakwahnya. Pada gilirannya, mereka juga tidak pernah salah sikap, salah aksi, dan salah hasil. Para Nabi adalah sumber inspirasi bagi para pendakwah kapan dan di mana pun.

1. Tiga Komponen Masyarakat Sasaran Dakwah

Dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui berbagai ayatnya tentang komponen-komponen sosial masyarakat sasaran dakwah; *Pertama* adalah *al Malak*, yakni para penguasa. *Kedua* adalah *al Mutrafîn*, adalah para pengusaha. *Ketiga* adalah *al Mustad'afîn* yaitu mereka masyarakat yang tertindas, (Ahmad, 1994).

a. *Al Malak*

Al Malak merupakan pemegang kekuasaan politik dalam suatu masyarakat. Mereka bisa jadi kepala desa, camat, bupati, gubernur, bahkan juga presiden atau raja. Sebagai penguasa, *al Malak* adalah elit masyarakat. Sebagai penguasa, *al Malak* mengendalikan sistem nilai, agama, ideologi, struktur sosial-budaya yang berlaku di masyarakat.

Penting dalam dakwah untuk dilakukan penguasaan sistem nilai dalam pengertian menentukan ukuran baik, buruk, mulia, dan nista yang kemudian digunakan dalam masyarakat di wilayah kekuasaannya. Demikian juga terhadap agama, penguasa mengendalikan pemahaman suatu agama. Teks agama tidak mereka ubah, namun tafsir atas teks agama tersebut sangat mungkin untuk mereka tentukan. Dalam dekade belakang ini, mereka membuat stigma radikal, ekstrem kanan dan sebagainya. Dari sinilah narasi pemahaman agama mereka kuasai.

Demikian juga terhadap ideologi. Ideologi merupakan cara pandang terhadap berbagai hal mendasar dalam kehidupan. Dalam suatu wilayah sangat mungkin terdapat berbagai ideologi. *Al Malak*-lah yang memiliki kekuasaan untuk mengarahkan ideologi yang berlaku di masyarakatnya. *Al Malak* juga mendominasi struktur sosial budaya. Komponen sosial budaya lainnya berada dalam “genggaman” penguasa. Terlebih berbagai komponen sosial budaya seringkali merapat pada penguasa, sehingga terbentuk oligarki. Oligarki merupakan “penguasa” bayangan yang terbentuk dari berbagai komponen sosial, politik, pengusaha, budayawan, bahkan juga cendekiawan yang merapat pada penguasa untuk mendapatkan “kue” kekuasaan, sekalipun mereka harus membayar dengan harga diri mereka. Melalui oligarki ini, *al Malak* mengendalikan sistem nilai, agama, ideologi, politik, ekonomi, hukum, dalam suatu wilayah kekuasaannya. Akibatnya, *al Malak* menjadi pemegang kekuasaan tunggal dalam suatu wilayah.

Itulah karenanya, sekalipun *al Malak* elit dan minoritas secara kuantitatif, namun memiliki pengaruh yang luar biasa besar dalam wilayah mereka. Jika struktur masyarakat dapat digambarkan sebagai sebuah prisma, *al Malak* berada

pada posisi puncak prisma, yang mengontrol struktur sosial lainnya.

Gambar 6.5. Struktur Komponen Sosial



Al Malak dengan segala potensi yang dimilikinya adalah bagian masyarakat yang paling diuntungkan. Karenanya, biasanya mereka adalah pemegang *status quo*, tidak menghendaki perubahan. *Al Malak* menghendaki untuk memegang kekuasaan selama-lamanya. Perubahan bagi *al Malak* adalah suatu ancaman terhadap kekuasaan dan pengaruhnya. Mereka akan melakukan apa pun untuk mencegah munculnya potensi perubahan sekecil apapun. *Al Malak* akan menggunakan kekuasaannya untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya perubahan. Jika disinyalir ada potensi perubahan *al Malak* akan segera bereaksi mencegah atau memusnahkan potensi perubahan tersebut. Mengapa mereka pro *status quo* dan anti-perubahan? Mereka anti-perubahan, karena dengan kekuasaan tersebut maka mereka mendapatkan segalanya, bahkan dengan kekuasaannya mereka cenderung *corrupt* dan manipulatif. Lebih dari itu, *al Malak* juga *over prejudice*

(berprasangka buruk) utamanya terhadap pihak-pihak yang berseberangan dengan aspirasinya.

Sebagai langkah antisipasi terhadap kecenderungan *al Malak* tersebut maka sistem demokrasi di berbagai negara belakangan mengadakan revisi dengan membatasi masa jabatan penguasa maksimal dua kali periode. Di AS sendiri, sebagai negara kiblatnya demokrasi, membatasi masa jabatan pemerintah hanya dua periode. Dengan pembatasan tersebut maka kecenderungan penguasa untuk mempertahankan *status quo* dapat dihindari.

Dengan kecenderungan *corruptnya* tersebut, *al Malak* cenderung untuk menolak kebenaran. Dakwah sebagai agen pembawa kebenaran bisa saja dipandang sebagai ancaman. *Al Malak* paham terhadap kebenaran yang ada, namun karena kebenaran tersebut bertentangan dengan kepentingannya maka *al Malak* cenderung anti kepada kebenaran. Demikian juga terhadap dakwah. Dakwah adalah agen kebenaran maka dakwah pun akan dibaca sebagai bagian dari ancaman terhadap *status quo* dan kekuasaannya. Dengan latar belakang seperti itu, *al Malak* cenderung untuk berhadap-hadapan dengan kebenaran dan dakwah.

Karakter *al Malak* yang demikian telah menjadi semacam *sunatullah* (hukum alam). Sejarah manusia sering kali dihiasi oleh perilaku *al Malak* yang menolak kebenaran dan dakwah. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an diceritakan kisah-kisah legendaris yang menggambarkan perilaku zalim seorang penguasa, serta hubungannya dengan dakwah. Di antara kisah yang sangat menonjol, menggambarkan karakter *al Malak* adalah kisah Raja Fir'aun yang menentang kerasulan Musa a.s. serta kisah Raja Namrut yang memusuhi Ibrahim a.s. Kisah tersebut memiliki pesan universal, mengingatkan hampir pada setiap

episode sejarah ada Fir'aun dan Namrutnya. Kisah tersebut hendaknya memberi pelajaran kepada semua pendakwah bahwa di masyarakat sasaran dakwah, terdapat komponen penguasa yang akan bersifat kritis, bahkan sering kali memusuhi dakwah. Lebih jauh, pendakwah harus memiliki kearifan sosial sehingga bisa memposisikan diri secara proporsional di masyarakat.

b. *Al Mutrafin*

Komponen kedua adalah *al Mutrafin*. *Al Mutrafin* adalah pengusaha yang memiliki harta dalam jumlah yang banyak. Harta yang dimiliki tersebut merupakan hasil bisnis yang mereka jalankan dengan bekerja sama (berkolusi) dengan penguasa. Dengan banyaknya harta tersebut bukan berarti ia telah merasa cukup, akan tetapi justru membuat mereka ingin mendapat lebih banyak lagi. Karenanya, mereka melakukan segala macam cara untuk kepentingan bisnisnya tersebut. Keinginan berhasil mendapat lebih banyak itu antara lain dilakukan dengan melakukan kolusi dengan penguasa. Dari sinilah kemudian mereka terdorong menjadikan penguasa (*al Malak*) sebagai partner bisnisnya. Dengan kata lain, kolusi antara *al Malak* dan *al Mutrafin* ini terjadi karena kepentingan mereka nyaris sama.

Mereka merupakan partner *al Malak* dalam mengendalikan masyarakat sasaran dakwah. Keberadaan keduanya sering berkolaborasi, karena *al Malak* memerlukan dukungan finansial milik pengusaha (*al Mutrafin*), sedang *al Mutrafin* juga memerlukan dukungan politik-kekuasaan untuk mengembangkan bisnis mereka.

Al Mutrafin juga merupakan elit sosial. Namun demikian, sekalipun secara langsung mereka tidak memiliki kekuasaan politik, namun mereka bisa mengendalikan kekuasaan politik. Dalam Al-Qur'an, *al Mutrafin* ini digambarkan dengan adanya sosok Qarun.

Qarun adalah sosok pengusaha yang kaya raya, bahkan kunci-kunci gudangnya sangat banyak dan berat, tidak bisa dibawa kecuali oleh beberapa orang yang kuat-kuat. Dia merupakan sahabat Raja Fir'aun. Keduanya bekerja sama saling menguntungkan untuk melanggengkan kekuasaan Fir'aun dan mengembangkan kekayaan Qarun.

*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa,** tetapi dia telah zalim terhadap mereka, dan Kami telah Menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." (QS. al Qashash: 76).*

Ayat-ayat berikutnya menceritakan bahwa Qarun adalah pengusaha sukses, namun bersifat kikir kepada masyarakat. Qarun merasa harta yang dimilikinya adalah miliknya sendiri, bukan anugerah Tuhan, sehingga pantas jika ia berlaku sombong dan kikir. Mereka berkata, tidak ada hak orang lain dalam harta tersebut. Akhirnya, karena murka Tuhan, ia beserta harta dan pengagumnya diazab Allah dengan ditenggelamkan ke dalam bumi (QS. al Qashash: 78-81).

Hampir sama dengan *al Malak*, *al Mutrafîn* juga merupakan elit yang beruntung dalam sistem pemerintahan Fir'aun, sehingga ia berkolusi dengan pengusaha Mesir tersebut untuk mempertahankan kekuasaannya. Sepanjang pemegang kekuasaan aman, akan tetap aman pula kepentingan mereka. Itulah prinsip kolusi antara keduanya.

Kolusi antara *al Malak* dan *al Mutrafîn* ini dilakukan dalam rangka mengendalikan sistem nilai, agama, hukum, hingga budaya masyarakat. Dengan pengendalian tersebut membuat kepentingan mereka aman atau tidak terganggu.

Sebagai kelompok elit yang mendapatkan keuntungan dari *status quo* maka al Mutrafin juga pro terhadap *status quo* dan anti kepada setiap perubahan. Setiap upaya perubahan mereka pandang sebagai anti kepada penguasa dan pengusaha, oleh karena itu harus segera dihentikan.

Implikasinya terhadap dakwah adalah dakwah juga dipandang sebagai agen perubahan. Dakwah membawa pesan keadilan, kebenaran, persamaan hak, egalitarianisme, dan anti-diskriminasi, sudah barang tentu menjadi lawan bagi *al Mutrafin* yang menginginkan perlakuan lebih dari penguasa. Dakwah tidak boleh dilakukan kecuali mau memposisikan sebagai sub-sistem kekuasaan. Mereka paham dengan kebenaran dan keadilan yang dibawa dakwah. Namun, kepentingan mereka untuk mengembangkan hartanya yang membuat mereka menolak dakwah.

Dalam kisah Al-Qur'an, dakwah disimbolisasikan dengan Musa, *al Mutrafin* disimbolisasikan dengan Qarun, dan *al Malak* disimbolisasikan dengan Fir'aun. Musa sebagai pembawa pesan ilahiah tauhid, lengkap dengan sub-sistem nilai-nilainya, seperti: kebenaran, keadilan, dan anti-diskriminasi, justru dimusuhi habis-habisan oleh pemerintahan Fir'aun, bahkan hendak mereka bunuh.

c. *Al Mustad'afin*

Kelompok ketiga dalam struktur sosial adalah *al Mustad'afin*. *Al Mustad'afin* adalah kelompok sosial yang nihil kekuasaan dan harta. Mereka terdiri dari para petani, nelayan, buruh, orang-orang miskin, dan pekerja kasar lainnya. Dalam suatu masyarakat dapat dipastikan bahwa jumlah mereka adalah mayoritas.

Dalam hubungan interaksi dengan kelompok sosial yang lain, *al Mustad'afin* lebih sebagai korban eksploitasi oleh al Malak maupun *al Mutrafin*. Mereka objek penderita

dari sistem nilai, agama, hukum, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Keberadaan *al Mustad'afin* diperlukan untuk kelangsungan hidup dua komponen sebelumnya. Oleh karena itu, dibuatlah sistem sosial yang memungkinkan mereka tetap tidak berdaya.

Dalam kisah Nabi Musa, *al Mustad'afin* diperankan oleh Bani Israel, rakyat jelata, dan budak yang selamanya dieksploitasi oleh *al Malak* dan *al Mutrafîn*. Kelompok ini karena tidak memiliki *interest*, bersikap jujur dan objektif menerima dakwah yang dibawa Nabi Musa. Terlebih Nabi Musa dan para nabi yang lain dipandang sebagai pembela mereka kaum *al Mustad'afin*, pejuang kepentingan mereka untuk membebaskan diri dari eksploitasi *al Malak* dan *al Mutrafîn*.

Karena keinginan untuk bebas inilah mereka adalah kelompok sosial yang mudah memahami kebenaran, keadilan, dan misi dakwah lainnya. Mereka dengan cepat menerima dakwah. Pada zaman Nabi Muhammad di awal masa kenabiannya, kaum *mustad'afin* inilah mayoritas pengikut setianya. Ada Bilal bin Rabbah, Amar bin Yasir, dan lainnya adalah simbol kaum pada pengikut Rasulullah SAW. Atas dukungan kaum *mustad'afin* inilah, misi dakwah mendapatkan keberhasilan.

Namun demikian, selalu ada anomali-anomali dalam realitas empiris. Tidak semua penguasa dan pengusaha menolak dakwah, tidak semua *mustad'afin* menerima dakwah. Pengecualian pasti terjadi. Namun teori tersebut secara umum berlaku dalam sejarah. Dalam sejarah Rasulullah SAW anomali tersebut juga terjadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan penolak dakwah adalah *al Malak* dan *al Mutrafîn*. Pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW, ada Abu Jahal, Abu Lahab, dan Abu Sofyan yang ketiganya adalah *al Mutrafîn*. Namun pada barisan

Rasulullah ada juga Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf yang juga saudagar kaya pada zamannya.

Gambar 6.6. Sikap Tiga Komponen Sosial Terhadap Dakwah



F. TEORI TUJUAN DAKWAH

Sesuai definisinya, tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan *khairu ummah*. Istilah *khairu ummah* diambil dari QS. Ali ‘Imran: 110.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Istilah *khairu ummah* adalah salah satu dari sejumlah penggunaan istilah *ummah* dalam Al-Qur’an. Namun, *khairu*

ummah hanya disebut sekali dalam QS. Ali ‘Imran tersebut. Istilah ini begitu penting untuk memahami salah satu dimensi istilah umat itu sendiri. Sebagaimana yang disebut dalam istilah tersebut, *khairu ummah* lebih bermakna kualitas suatu masyarakat yang terbaik dalam pandangan Allah SWT. Selain itu, QS. Ali ‘Imran: 110 tersebut lebih menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar kualitas masyarakat terbaik terwujud. Demikian Quraisy Syihab dan Mahmud Yunus di antara ulama yang menjelaskan istilah *khairu ummah* (Nasution, 2020).

Menurut ayat tersebut ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam satu masyarakat, sehingga masyarakat tersebut dapat dikategorikan *khairu ummah*. Ketiga syarat tersebut: *pertama*, menyusuruh kepada yang makruf, yaitu nilai-nilai yang dianggap baik dalam suatu masyarakat. *Kedua*, mencegah dari yang mungkar, yaitu apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur masyarakat. *Ketiga*, beriman kepada Allah. Kuntowijoyo menjelaskan ketiga syarat masyarakat terbaik dalam bukunya *Paradigma Islam*, bahwa yang dimaksud ketiga syarat tersebut masing-masing adalah mencakup humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 2008). Ketiga dimensi tersebut masing-masing humanisasi mewakili ontologi, liberasi mewakili epistemologi, sedangkan transendensi mewakili aksiologi.

Di antara cakupan gerakan humanisasi adalah apa pun yang bisa dilakukan untuk mengangkat harkat kemanusiaan. Modernisme Barat menurut Kuntowijoyo, alih-alih melakukan humanisasi, dengan kemajuan sains dan teknologinya justru menghadirkan eksploitasi terhadap manusia itu sendiri dan juga alam.

Liberasi menurut Kuntowijoyo adalah gerakan untuk membebaskan manusia dari sistem ekonomi, politik, sosial yang membelenggu manusia. Manusia modern adalah prototipe manusia yang hidup dengan kesadaran palsu, kesadaran materialistik. Akibatnya manusia modern mengalami alienasi diri yang luar biasa. Pendidikan yang diharapkan mencerahkan justru menjadi sub-

sistem industrialisasi yang membuat manusia jauh dari kesadaran aslinya.

Transendensi adalah upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup lebih bermakna. Nilai-nilai transendental yang dimaksud Kunto dalam hal ini adalah nilai-nilai ketuhanan sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Nilai-nilai ketuhanan mengarahkan manusia untuk mendapatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan (Shidarta, 2019).

Kuntowijoyo menjelaskan ketiga istilah tersebut dalam rangka menemukan paradigma perubahan sosial yang kiranya dapat menjadi solusi atas perubahan sosial linier yang sedang terjadi, perubahan sosial yang mengarahkan manusia menuju krisis yang komprehensif. Kuntowijoyo menamakan paradigma alternatif yang memuat tiga dimensi di atas sebagai paradigma ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial empiris yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian. Dalam hal ini, Kuntowijoyo melakukan kritik terhadap ilmu yang dikatakan sebagai bebas nilai oleh sementara kalangan, yang dalam kenyataannya adalah tidak benar. Ilmu sosial empiris-sekuler sebenarnya mengabdikan kepada paradigma positivistik-materialistik. Manusia dalam pandangan ilmu sosial sekuler, tidak lebih sebagai binatang yang mengenal kebutuhan perut dan di bawah perut. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tata sosial *khairu ummah* diperlukan ilmu sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan.

Masyarakat Madani

Masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) sudah seharusnya bermuara pada tata sosial yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah. Karena itu, *khairu ummah* sering disebut juga dengan Masyarakat Madani, istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Datuk Anwar Ibrahim -Perdana Menteri Malaysia- pada dekade akhir abad ke-20 an. Masyarakat Madani diartikan sebagai masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani,

dan memaknai kehidupannya. Kata madani sendiri sebenarnya diambil dari bahasa Arab yang berarti *civil* atau *civilized* (beradab). Masyarakat madani juga merupakan terjemahan dari *civilizeed society* (masyarakat yang berperadaban).

Sebagai orang yang mengenalkan istilah masyarakat madani pertama kali, Anwar Ibrahim menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dan kestabilan masyarakat.

Menurut Tilaar, masyarakat madani memiliki multi-makna, yaitu masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten memiliki bandingan, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron, integral, mengakui emansipasi, dan hak asasi. Namun yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis (Tilaar, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *khairu ummah* adalah masyarakat yang terbaik. Masyarakat terbaik dalam konteks saat ini analog dengan konsep masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang berkiblat pada masyarakat yang pernah dibangun oleh Rasulullah SAW, yaitu masyarakat madinah. Masyarakat madani adalah masyarakat yang dibangun dengan prinsip moral masyarakat sipil (*civil society*), yaitu masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai-nilai tata kelola masyarakat yang baik (*good governance*), yang kesemuanya dibangun atas dasar nilai ketuhanan.

Sebagai tujuan dakwah, masyarakat madani (*khairu ummah*) mesti menjadi cita-cita moral gerakan dakwah. Sebagai sebuah tujuan *khairu ummah* memang sangat ideal. Atas dasar idealitas tersebut dapat diukur sejauh mana kesenjangan antara realitas empiris dengan realitas ideal. Kesenjangan yang terlalu lebar, menjadikan tujuan dakwah seolah suatu utopia, yang tidak mungkin tercapai. Karenanya, realitas ideal *khairu ummah* dapat diturunkan

menjadi tujuan-tujuan strategis sebagai ‘tujuan antara’, sebelum akhirnya tujuan akhir tersebut dapat dicapai.

Atas dasar ‘tujuan antara’ tersebut dapat dirumuskan rencana dakwah. Sama dengan tujuan jangka panjang dan jangka pendek maka rencana gerakan dakwah juga dapat dibagi menjadi rencana gerakan dakwah jangka pendek dan rencana gerakan dakwah jangka panjang. Logikanya, tujuan jangka pendek gerakan dakwah dapat dicapai oleh rencana gerakan dakwah jangka pendek juga. Demikian juga dengan tujuan jangka menengah, dapat dicapai dengan rencana dakwah jangka menengah. Demikian seterusnya sehingga *khairu ummah* sebagai tujuan dakwah menjadi sebuah tujuan yang dapat dicapai/terjangkau (*reachable*).

Dari uraian di atas tergambar dengan jelas bahwa gerakan dakwah merupakan salah satu bentuk rekayasa sosial, yang memiliki dimensi sangat luas, mulai dari politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seterusnya. Semua dimensi gerakan dakwah diwarnai oleh sebuah upaya untuk mengajak manusia untuk hidup dengan sistem Islam (*sabilillah*). Ujung dari upaya tersebut adalah terwujudnya tata kehidupan sosial alternatif dari semua tata sosial yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Admojo, W. (1998). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ahmad, A. (1994). *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*.
- Ahmad, A. (ed). (1991). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. LP2EM.
- Ahmad Warson Munawwir. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pondok Pesantren Al-Munawwir,.
- al Attas, M. S. N. (1981). *Islam dan Sekulerisme (terj.)*. Pustaka.
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT. Bina Ilmu.
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam (PERTAMA)*. Prenadamedia Group.
- Arnold, T. W. (1985). *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of Muslim Faith: Sejarah Dakwaah Islam (terj.)*. Widjaja.
- Bahm dalam Muhammad Adib. (2010). *Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan)*. Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, A. (2007). *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia) (Cet.4)*. PT. Grafindo Persada.
- Berger, P. L. (2004). *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial (terj.)*. LP3ES.

- Fakhruddin, M. M. (2009). Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan : Kasus Bayt al Hikmah. *El-Harakah*, 11(03).
- Fazlurrahman. (1984). *Islam*. Mizan.
- Gazalba, S. (1983). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Gazalba, S. (1992). *Sistematika Filsafat*. Bulan Bintang.
- Hanafi, A. (1991). *Pengantar Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Istyanto, Noerma Puji, S, Kom, M. K. (2020). *Revolusi 4.0 Perubahan Sosial Budaya, Tantangan dan Peluang Dakwah: Transformasi Dakwah Milenial di Era Digital*.
- Kosim, M. (2008). ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis), . *Jurnal Tadris*, Volume 3, 122.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Pradaban*. Paramadina.
- Makmur, A. (2009). *Langkah-Langkah Metode Ilmiah dan Analisis Data Kualitatif*.
- Melsen, V. (n.d.-a). , *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (terj. K. Bertens. Gramedia.
- Melsen, V. (n.d.-b). *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (terj. K. Bertens. Gramedia.
- Mulia, T.S.G.dadn Hiding, K. A. H. (n.d.). *Ensiklopedia Indonesia, Jilid f-M artikel: ilmu pengetahuan*.
- Nashr, S. H. (2003). *Islam dan Nistapa Manusia Modern* (terj.). Pustaka.
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian* (terj.). Pustaka Pelajar.

- Nasution, F. al I. (2020). *Konsep Khaairu Ummah Menurut Quraisy Syihab dan Mahmud Yunus, Studi Komparasi antara Tafsir al Misbah dan Tafsir Qur'an Karim*. UMS.
- Noumen, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*. Sage.
- Saefuddin et.al. (1998). *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi* (Cet. IV). Mizan.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Atas Metode Dakwah Walisongo*. Mizan.
- Salam, B. (2000). *Pengantar Filsafat*. Bumi Aksara.
- Schumaser, E. (1973). *Kecil itu indah (terj.)*. LP3ES.
- Shidarta. (2019). *Hukum Profetik Anatara Humanisasi, Liberasi dan Transendensi*.
- Sidharta, A. (2008). *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*. Pustaka Sutra.
- Surajiyo. (2008). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Suryanegara, A. M. (2012). *Api Sejarah*. Salamadani.
- The Liang Gie. (2000). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosyda Karya dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Umam, K. (2012). *Prilaku Organisasi*. Pustaka Setia.
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia, Jakarta:PT Grasindo. hal. 117-121. Cet. 2. PT. Grasindo*.



GLOSARIUM

- Aksiomatis** : keyakinan terhadap realitas tunggal, realitas empiris.
- Dakwah** : kegiatan menyeru umat manusia untuk masuk ke jalan Tuhan Allah Swt. atau sistem Islam, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim atau pribadi-pribadi islah atau keluarga atau jamaah atau umat dan masyarakat pada umumnya yang dilakukan secara berjamaah dan kelembagaan, berorganisasi dalam mewujudkan masyarakat terbaik atau *kairu ummah*.
- Definitif** : sudah pasti (bukan untuk sementara).
- Deduksi** : proses pemikiran yang melibatkan akal budi manusia dari pengetahuan tentang hal-hal yang umum dan abstrak, menyimpulkan tentang hal-hal yang bersifat khusus dan individual.
- Dogma** : pokok ajaran (tentang kepercayaan) yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan.
- Doktrn** : ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.
- Elaborasi** : penggarapan secara tekun dan cermat.

- Empiris** : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
- Fakta** : hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
- Filsafat** : pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.
- Fisis** : segala yang berhubungan dengan badan atau jasmani; ragawi.
- Hipotesis** : sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar .
- Humaniora** : ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dan sebagainya; makna intrinsik nilai-nilai humanisme.
- Implikasi** : keterlibatan atau keadaan terlibat.
- Ideografis** : bersifat atau berkenaan dengan lambing.
- Kausa** : sebab yang menimbulkan suatu kejadian.
- Konsep** : kata atau rangkaian kata yang mewakili satu pengertian. Istilah konsep sering dipakai dalam bidang sosial.
- Kopula** : verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen.
- Kurator** : pengurus atau pengawas harta benda orang yang pailit; anggota pengawas dari perguruan tinggi; penyantun; pengurus atau pengawas museum (gedung pameran seni lukis, perpustakaan, dan sebagainya).

- Metode** : cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,
- Nomotetis** : ilmu yang objek pembahasannya merupakan gejala pengalaman yang dapat diulangi terus-menerus dan hanya merupakan kasus-kasus yang mempunyai hubungan dengan suatu hukum alam.
- Ontologi** : cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup.
- Profan** : tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan; lawan sakral.
- Progresivitas** : kemampuan bergerak maju secara psikologis.
- Proposisi** : serangkaian konsep yang dapat dinilai benar dan salahnya. **Proposisi** dibuat untuk menyampaikan dalil atau tesis.
- Radikal** : secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip).
- Relatif** : tidak mutlak; nisbi.
- Sistematis** : teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik.
- Universal** : umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia.
- Variabel** : konsep yang memiliki variasi nilai.



PROFIL PENULIS




Agus Wahyu Triatmo, dosen UIN Raden Mas Said Surakarta. Lulus sarjana S.1 dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1992. S.2 di IAIN (Sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan Jurusan Studi Islam, lulus tahun 1998. Terdorong untuk lebih memahami Gerakan *dakwah bil haal* (dakwah dengan aksi nyata) di masyarakat, penulis melanjutkan program doctoral (S.3) di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Program Studi Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, lulus tahun 2019.

Sejak awal, penulis mengajar mata kuliah rumpun ilmu dakwah, antara lain; ilmu dakwah, metode dakwah, filsafat dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai dosen, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Beberapa artikelnnya dimuat di jurnal nasional dan internasional terindeks scopus. Di samping mengajar dan meneliti, penulis juga aktivis dakwah di masyarakat.

PROFIL EDITOR



Fathurrohman Husen. Dosen Fikih di UIN Raden Mas Said Surakarta. Alumni Madrasah Aliyah Al-Mukmin (lulus 2009). Menyelesaikan S1 di Jurusan Syariah Universitas Muhammadiyah Surakarta (lulus 2013), dilanjutkan S2 di Prodi Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga (lulus 2015). Pada 2015 s.d. 2018 berprofesi sebagai editor buku pelajaran Agama di PT Tigaserangkai. Tahun 2019 menulis buku *Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Iktiyar*. Tahun 2020 menulis buku *Fikih Haji, Umrah, dan Ziarah*. Bersama Pusat Studi Halal UIN Raden Mas Said Surakarta menulis buku *Serba-Serbi Mindset Halal*. Saat ini, turut aktif mengembangkan kajian hukum Islam bersama Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.



Buku ini terdiri dari delapan bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang membahas tentang kerancuan terhadap ilmu, tradisi baru dalam pengembangan ilmu keagamaan, konsolidasi ilmu dakwah dan organisasi penulisan. Bab kedua berupa ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dan pengetahuan, jenis pengetahuan, pengertian ilmu pengetahuan, syarat ilmu pengetahuan, rumpun ilmu pengetahuan, dan fungsi ilmu pengetahuan. Kemudian dilanjutkan bab ketiga berupa metode ilmiah yang membahas tentang pengertian metode ilmiah dan langkah-langkahnya.

Bab keempat berupa objek ilmu pengetahuan yang membahas tentang objek ilmu alam, sosial dan humaniora, peta objek ilmu perspektif material-formal, yang kemudian dilanjutkan bab kelima berupa ilmu pengetahuan agama yang membahas tentang agama, pengetahuan agama, dan ilmu pengetahuan agama. Bab keenam pada buku ini berupa ilmu dakwah yang membahas tentang dakwah sebagai fenomena sosial, ilmu dakwah; objek material dan formal, ruang lingkup dan rumpun ilmu dakwah, dakwah bukan profesi, dan profesi ilmu dakwah.

Bab ketujuh pada buku ini berupa teori yang membahas tentang pengertian teori, proses lahirnya teori, elemen teori, dan teori bersifat faktawi. Kemudian dilanjutkan dengan bab delapan berupa teori dakwah yang membahas tentang unsur dakwah, unsur tabligh (penyiaran Islam), teori doktrin Islam, teori tentang pendakwah, teori medan dakwah, dan teori tujuan dakwah.

